

**PAKAIAN ADAT TRADISIONAL  
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TIMUR

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

**Tim Penulis:**

1. H. Mohd. Noor ARS.
2. Abdul Djebar BA.
3. Anni Sukarni BA.
4. Hanafi Abu Darda BA.

**Editor:**

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. M. Junus Hafid

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1990

MAAY...  
KODAS...  
TGL...

DAERAH KALIMANTAN TIMUR  
KALIMANTAN ADAT TRADISIONAL

MAAY...  
KODAS...  
TGL...

MAAY...  
KODAS...  
TGL...

**PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR**  
NO. INV : 892  
PEROLEHAN : Hibah D7Gadh Mitra  
TGL : 28-05-2007  
SANDI PUSTAKA : 646.350844

PERPUSTAKAAN...  
DIREKTORAT...  
KEMENTERIAN...  
KEMENTERIAN...  
KEMENTERIAN...

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Timur, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Timur, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

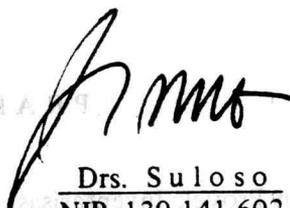
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Tahun demi tahun kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah terus ditingkatkan. Peningkatan kegiatan ini tentunya ingin menghimpun lebih banyak data-data mengenai Kebudayaan Daerah agar dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan studi perbandingan bagi daerah-daerah mengenai aspek-aspek yang diinventarisasi dan didokumentasikan.

Dalam tahun anggaran 1985/1986 aspek-aspek Kebudayaan yang diinventarisasi dan didokumentasikan adalah:

1. Kesadaran Budaya Tentang Tataruang Pada Masyarakat di daerah; Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi.
2. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya.
3. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah.
5. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di daerah.
6. Perekaman Upacara Tradisional.

Berhasilnya usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini berkat adanya kerja keras dari tim Penyusun serta kerjasama yang baik dan bantuan dari berbagai instansi Pemerintah maupun Swasta dan para informan di daerah. Kami menyadari mengingat situasi dan kondisi daerah yang serba masih terbatas, maka hasil penulisan ini tentu masih banyak terdapat kekurangan-

kekurangannya. Untuk itu penyempurnaan dari segala pihak sangat kami harapkan.

Selanjutnya perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
2. Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur.
3. Ketua-ketua Tim beserta seluruh anggotanya.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga berhasilnya penyusunan naskah ini.

Akhirnya mudah-mudahan naskah ini ada manfaatnya dalam rangka melestarikan nilai-nilai kebudayaan daerah khususnya dan Kebudayaan Nasional pada umumnya.

Samarinda, Februari 1986.  
Pemimpin Proyek,

**ABD. AZIS**  

---

NIP.: 130049011

**S A M B U T A N**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

Inti yang terkandung dalam kebudayaan daerah pada hakekatnya merupakan media dalam mempertahankan eksistensi kehidupan bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh, memperbaiki tarap hidup di segala bidang secara bertahap dan merata. Ini berarti kita harus memantapkan Kebudayaan Nasional sebagai keseluruhan pola hidup yang berpijak pada kepribadian bangsa.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, harus menggali, memupuk, membina dan mengembangkan kebudayaan daerah yang berarti, kita harus berorientasi ke daerah, dan kebudayaan tradisional di sini mendapat prioritas yang utama.

Pengertian tradisional di sini bukanlah tradisional yang statis, atau tradisional feodalisme yang sempit, tetapi tradisional yang dinamis, yang menjiwai keseluruhan pola hidup bangsa yang penuh dinamika.

Kebudayaan daerah merupakan unsur kebudayaan Nasional dan untuk menuju kebudayaan Nasional dibutuhkan proses kematangan bertahap dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Dalam hal ini perlu diperhatikan secara khusus aspek-aspek kebudayaan tradisional, seperti yang menjadi obyek penelitian tahun ini yaitu:

1. Kesadaran Budaya Tentang Tataruang Pada Masyarakat Di daerah, Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi.
2. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya.
3. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di daerah.
6. Perekaman Upacara Tradisional.

Dalam kesempatan ini tidaklah berlebihan bila Kalimantan Timur khususnya di kalangan jajaran Depdikbud menyampaikan rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa serta terima kasih kepada Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI cq. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional atas kepercayaan yang diberikan kepada Kalimantan Timur untuk melaksanakan perekaman dan pendokumentasian Kebudayaan Daerah ini. Rasa hormat serta penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Tim pelaksanaan yang telah berhasil melaksanakan tugas, meskipun dengan peralatan dan pengetahuan yang serba terbatas. Keberhasilan tugas ini tentunya berkat pengertian, koordinasi, kerjasama serta kemauan yang kuat, dengan tidak mengurangi arti bantuan dari segala pihak.

Akhirnya hasil penelitian ini disampaikan dengan segala kerendahan hati dan diharapkan agar dapat diterima dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Kepada semua pihak yang telah membantu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Samarinda, Pebruari 1986  
Ka. Kanwil Depdikbud  
Prop. Kalimantan Timur

**Suwardi**  
NIP.: 130430095

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMAN- TAN TIMUR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2. Tujuan .....	2
1.3. Ruang Lingkup .....	2
1.4. Metode Penelitian .....	4
<b>Bab II Identifikasi</b> .....	5
2.1. Letak dan Keadaan Geografis .....	5
2.2. Penduduk .....	8
2.3. Suku Kutai .....	10
2.4. Suku Paser .....	13
2.5. Suku Benuaq .....	17
<b>Bab III Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional</b> <b>Suku Kutai</b> .....	23
3.1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya .....	23

3.1.1.	Pakaian sehari-hari. . . . .	23
3.1.2.	Pakaian kerja . . . . .	25
3.1.3.	Pakaian bepergian. . . . .	27
3.1.4.	Pakaian adat tradisional. . . . .	32
3.1.5.	Pakaian upacara adat bepelas. . . . .	35
3.1.6.	Pakaian adat tari ganjur. . . . .	38
3.1.7.	Pakaian upacara adat akad nikah. . . . .	41
3.1.8.	Pakaian kustim . . . . .	42
3.2.	Pengrajin pakaian . . . . .	46
3.3.	Bahan dan proses pembuatannya. . . . .	52
3.4.	Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapannya . . . . .	54
3.5.	Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. . . . .	60
<b>Bab IV Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional Suku Pasir.</b>		
		67
4.1.	Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya . . . .	67
4.1.1.	Pakaian bayi pria dan wanita. . . . .	67
4.1.2.	Pakaian wanita . . . . .	68
4.1.3.	Pakaian kanak-kanak. . . . .	68
4.1.4.	Pakaian remaja . . . . .	69
4.1.5.	Pakaian sehari-hari wanita . . . . .	71
4.1.6.	Pakaian sehari-hari pria . . . . .	72
4.1.7.	Pakaian kerja. . . . .	74
4.1.8.	Pakaian raja-raja dan bangsawan . . . . .	75
4.1.9.	Pakaian adat para wanita isteri punggawa atau tingkatan yang disebut jaba . . . . .	93
4.2.	Pengrajin pakaian, perhiasan, dan kelengkapan tradisional. . . . .	95
4.3.	Bahan dan proses pembuatannya. . . . .	96
4.4.	Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. . . . .	96
4.5.	Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. . . . .	99
<b>Bab V Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional Suku Benuaq</b>		
		100
5.1.	Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya. . .	100

5.1.1.	Pakaian sehari-hari. ....	100
5.1.2.	Pakaian kerja. ....	109
5.1.3.	Pakaian adat tradisional waktu upacara. ....	112
5.1.4.	Pakaian adat tradisional pada upacara belian. ....	114
5.1.5.	Pakaian adat tari ngerangkau. ....	121
5.1.6.	Pakaian adat tradisional "Ngugu Tahun" . ....	126
5.1.7.	Pakaian Kepada Adat . . . . .	128

<b>Bab VI Penutup</b> . . . . .	139
<b>Daftar Istilah</b> . . . . .	147
<b>Daftar Informan</b> . . . . .	149
<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	151

**LAMPIRAN:**

Peta	1. Peta Kalimantan Timur.	152
	2. Peta Kabupaten Kutai.	153
	3. Peta Kabupaten Pasir.	154

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Masalah.

Dalam pasal 32 UUD 1945 telah dijelaskan bahwa 'Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia' ini berarti bahwa pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan penjelasan pasal 32 UUD 1945 kebudayaan nasional tersebut pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia seperti tersebut di atas, maka perlu pengetahuan berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan memahami unsur-unsur kebudayaan serta latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah dan sekaligus juga pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan karena dengan mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut, perencanaan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia dapat secara langsung diketahui unsur-

unsur yang mendukung atau yang menghambat pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah unsur pakaian adat tradisional daerah. Unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini, dalam kehidupan yang nyata, mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam rias pakaian adat tradisional atau pada alat kelengkapan upacara yang ada kaitannya, pada waktu pelaku-pelaku adat itu melaksanakan upacara adat tersebut. Umumnya pada saat ini makna, nilai-nilai dan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam simbol-simbol pakaian dan alat kelengkapan upacara tradisional itu secara hipotetis sudah mulai dilupakan orang bahwa sudah tidak lagi digemari oleh generasi penerus.

## 1.2. Tujuan.

Usaha inventarisasi dan dokumentasi pakaian tradisional daerah bertujuan untuk mengumpulkan data berbagai bentuk busana tradisional daerah dari seluruh Indonesia, sebagai bahan informasi, bahan studi, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan khususnya dalam hal busana tradisional. Informasi mana akan dapat dimanfaatkan secara praktis oleh para pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri. Kemudian diharapkan pula informasi itu dapat membuka cakrawala pandangan dan mengembangkan pengertian yang tepat di kalangan warga negara Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan di nusantara ini.

## 1.3. Ruang Lingkup

Yang dimaksud dengan pakaian tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan yang tertentu. Berkenaan dengan usaha pema-

haman unsur kebudayaan pakaian adat tradisional daerah, maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan. Penelitian dan pengkajian ini, berusaha menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai pakaian tradisional dari semua etnik di propinsi, termasuk sub-etnik yang memiliki ciri-ciri khas serta bervariasi dalam hal pakaian dan kelengkapan tradisional yang menampilkan mereka nampak berbeda dari etnik lainnya atau etnik induknya.

Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini akan menyaring berbagai informasi yang mampu menjelaskan; siapa pemakaiannya, bagaimana lingkungan alam, sosial dan budayanya. Apa yang dipakai, mengapa itu yang harus dipakai. Bagaimana aturan-aturan adat bagi pemakainya, apa artinya semua aturan itu menurut budaya. Bagaimana keadaan kelestarian pakaian tradisional itu, apakah ada pengrajin lokal, bagaimana keadaan usaha pengrajin, bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan pakaian, alat hias tubuh, dan kelengkapan tradisional itu.

Dalam mengkaji masalah-masalah tersebut di atas, pendekatan yang dianggap paling relevan adalah menyusun suatu deskripsi berbentuk etnografi dan terintegrasi. Bertolak dari pengumpulan dan penjelasan benda-benda kebudayaan materi pakaian, perhiasan tubuh dan kelompok etnik dan sub-etnik yang menjadi sasaran studi, kita berusaha mengenal sistem sosial yang terwujud dalam tindakan peri laku warga masyarakat yang bersangkutan, yang sesungguhnya tindakan-tindakan itu, berpangkal pada nilai-nilai budaya sebagai pedoman pengarah, patokan dalam bertindak. Tindakan adat yang mempergunakan: warna, bentuk, bahan, ukuran dan lain-lain, dalam nilai budaya lokal memiliki arti perlambang yang bersifat sakral, status sosial, peran pemakai, tingkat usia, tingkat kelamin, yang mencerminkan kehidupan sosial secara menyeluruh baik bidang ekonomi, sosial, politik, keagamaan dan kepercayaan, rasa seni, serta tingkat teknologi dan sistem pengetahuan yang telah dikembangkan dalam rangka kehidupan kolektif masyarakat lokal.

Dalam penelitian pakaian adat tradisional umpamanya pada suku Kutai, Pasir dan Benuaq, mempergunakan warna untuk menentukan kedudukan sosial atau tinggi rendahnya pengetahuan

pelaku adat yang memimpin upacara. Bagi suku Pasir dan suku Berau, pakaian warna kuning adalah menentukan si pemakainya berasal dari keturunan ningrat. Ahli belian atau pemeliaten suku Benuaq yang memakai destar hitam bergaris-garis putih, menunjukkan bahwa pemeliaten itu mempunyai pengetahuan yang sanggup menolak sihir hitam dalam segala bentuknya. Di keraton Kutai, benda-benda pusaka kerajaan yang dianggap keramat disimpan dalam kelambu kuning.

Bentuk sesuatu perhiasan menurut ketentuan adat, menunjukkan pula status sosial atau jenis kelamin, misalnya perhiasan kepala yang dipakai memelai pria dan wanita suku Kutai, seperti qurda mungkur untuk pria dan sekar suhun untuk wanita.

Demikian benda-benda yang dipergunakan sebagai alat kelengkapan upacara yang berkaitan erat dengan pakaian adat tradisional itu umumnya mempunyai arti perlambang bagi pendukung kebudayaan itu.

#### **1.4. Metode Penelitian.**

##### **1. Penelitian di Lapangan**

Mencari dan mencatat disertai gambar ukuran detail, bentuk, warna, bahan, macam pakaian, hiasan dan kelengkapan tradisional. Membuat rekaman visuil dengan slide dan foto berwarna untuk situasi pemakaian dan pemakai. Menginventarisasikan keterangan-keterangan tokoh adat, pengrajin pakaian adat, pemakai pakaian tradisional. Mencatat hasil wawancara dengan tokoh adat dan informan yang dianggap mengetahui tentang pakaian adat tradisional.

##### **2. Kajian Retrospektif.**

Mengkaji foto-foto lama yang merekam objek penelitian, yang digunakan sebagai pangkal tolak untuk suatu topik pembicaraan dalam rangka wawancara dengan informan.

Kajian terhadap pustaka yang berkaitan dengan keterangan-keterangan tentang busana, hiasan dan kelengkapan tradisional, untuk penelusuran informasi yang bersifat latar belakang historis.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 2.1. Lokasi dan Keadaan Geografis.

Batas-batas propinsi Kalimantan Timur:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Malaysia Timur.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Selat Makassar.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Malaysia Timur.

Keadaan tanah.

Pada perbatasannya dengan Malaysia Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan keadaan tanahnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung yang tingginya antara 1000 m – 3000 m, sedang bagian timur propinsi ini, terdapat dataran rendah.

Di propinsi ini mengalir sungai-sungai dari arah Barat menuju ke timur dan bermuara ke Laut Sulawesi dan Selat Makasar. Dataran rendah dekat muara sungai itu oleh penduduk dijadikan sawah pasang surut. Diantara berpuluh-puluh sungai yang mengalir di Kalimantan Timur, terdapat beberapa sungai yang banyak dilayani orang seperti berikut:

Kabupaten	Nama Sungai	Panjang Sungai (km)	Panjang sungai yang dapat dilayari.
Pasir	S. Pasir	221	125
	S. Kendilo	191	110
Kutai	S. Mahakam	920	523
	S. Kedang Kepala	319	200
	S. Kedang Rantau	132	87
Berau	S. Berau	292	198
	S. Kelay	254	160
	S. Segah	162	100
Bulungan	S. Kayan	576	370
	S. Bahau	322	215
	S. Sembakung	278	220
	S. Sesayap	278	197
	S. Malinau	231	140
	S. Sebuku	158	100

Sungai-sungai menjadi sarana perhubungan yang penting yang menghubungkan ibu kota propinsi, ibu kota kabupaten, ibu kota kecamatan dan kampung-kampung, karena pada umumnya pola perkotaan, perkampungan dan perumahan penduduk terletak di tepi sepanjang sungai. Selain dari untuk sarana perhubungan, air sungai itu dipergunakan juga untuk keperluan kehidupan sehari-hari, seperti untuk mandi, mencuci, air minum, sebagai kakus dan lain-lain.

Di daerah ini terdapat banyak danau-danau besar dan kecil. Di Kabupaten Kutai saja terdapat 174 danau. Di kecamatan Barong Tongkok terdapat 42 buah danau yang luasnya dari 5–30 ha. Danau-danau yang besar terdapat di kecamatan Kenohan (d. Sema yang 13.000 ha), di kecamatan Jempang (d. Jempang 15.000 ha.), di kecamatan Muara Bengkel (d. Padam Api 12.000 ha.), di kecamatan Muara Ancalong (d. Mesangat 8500 ha.). (KUTAI, Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur, Drs. Anwar Soetoen dkk., 1976).

Danau-danau itu menghasilkan ikan darat seperti gabus, jelawat, biawan, rapping, lele dan lain-lain. Danau-danau itu adalah penghasil ikan darat yang terbesar di Kalimantan Timur. Pada tahun 1980 Kutai menghasilkan ikan darat seharga Rp.7.206.967.000,— (Gerd Zimmerman, *Statistical Guide Kalimantan Timur*, 1980).

#### Hutan.

Luas Kalimantan Timur 21.144.000 ha. Luas hutannya 17.292.000 ha. atau 81,8%. Hutan itu menghasilkan kayu ekspor jenis meranti dan lain-lain yang berupa kayu bundar, kayu gergajian dan kayu lapis. Selain dari di ekspor, dipergunakan juga untuk bahan bangunan dalam negeri. Kalimantan Timur menghasilkan jenis kayu yang tahan ratusan tahun namanya kayu besi atau kayu ulin.

Ada 102 buah perusahaan kayu yang beroperasi di Kalimantan Timur. Pada tahun 1978/1979 ekspor kayu bundar sebanyak 9.238.373,76 m<sup>3</sup> berharga US \$ 512.194.48,85 sedang tahun 1979/1980 seharga US \$ 76.4461.182,13.

Hasil tambang yang terutama ialah minyak bumi/gas alam, batu bara dan emas. Penggalian emas dilakukan dengan secara tradisional yakni mendulang di sungai Kelian (Kutai) di Long Suluy (Berau) oleh suku Punan. Produksi dan nilai ekspor minyak, gas alam tahun 1980 menghasilkan devisa sebanyak US \$ 4.470.219.474,19. Selain dari hasil tersebut di atas Kalimantan Timur juga banyak menghasilkan rotan, sarang burung, tengkawang, kayu gaharu, damar, lilin madu dan berjenis-jenis tumbuhan yang dipergunakan untuk bahan pewarna tenunan dan anyaman, alat-alat tradisional keperluan rumah tangga.

Di dalam hutan Kalimantan Timur yang luas itu, terdapat berjenis-jenis binatang menyusui, binatang melata dan bermacam-macam unggas. Menurut Dr. Nieuwenhuis (*Reis van Pontianak naar Samarinda 1900*; 350) beliau dan rekannya terdahulu telah mengumpulkan 25 jenis binatang menyusui dan 100 jenis burung untuk Museum Biologi Leiden negeri Belanda.

Binatang besar yang terdapat di propinsi ni, ialah badak yang semakin langka, orang utan (*Pongo Pygmacus*), banteng, rusa, beruang, bekantan (*Nasalis larvatus*), kijang dan babi hutan. Di daerah ini terdapat bermacam macan dahan. Kulitnya dibuat pakaian perang oleh suku Dayak. Taringnya dipakai untuk menghiasi pakaian dan dibuat kalung. Diantara binatang yang menyusui itu ada pula yang hidup di air tawar yaitu ikan pasut (lomba-lomba air tawar). Ikan pasut ini terdapat di sungai Mahakam. Sejenis burung yang mulai langka ialah burung enggang (*Bucerotidae*).

### Iklm.

Curah hujan. Menurut penelitian yang dilakukan pada 5 daerah tingkat II dalam jangka 1904–1980, curah hujan di propinsi ini, tidak merata, disebabkan luasnya daerah. Jaraknya dari utara ke selatan + 770 km. Curah hujan setahun adalah sebagai berikut:

- |                  |           |
|------------------|-----------|
| 1. Samarinda     | 1.964 mm. |
| 2. Balikpapan    | 2.425 mm. |
| 3. Tanah Gerogot | 2.533 mm. |
| 4. Tanjung Redeb | 2.015 mm. |
| 5. Tanjung Selor | 2.768 mm. |

### Suhu Udara.

Suhu udara maksimum rata-rata setahun	30° Celcius
Minimum rata-rata	24° Celcius
Rata-rata	26,5° Celcius

## 2.2. Penduduk

Luas wilayah 211.440 km<sup>2</sup>

Jumlah penduduk berdasarkan sensus 1980 sebesar 1.218.038 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata 5,8 jiwa/km.

### Pembagian daerah.

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. Kotamadya Samarinda  | : 2727 km <sup>2</sup> , penduduk 264.312 jiwa |
| 2. Kotamadya Balikpapan | : 946 km., penduduk 279.852 jiwa               |
| 3. Kabupaten Berau      | : 32700 km., penduduk 45.602 jiwa              |
| 4. Kabupaten Bulungan   | : 64000 km., penduduk 176.302 jiwa             |

5. Kabupaten Kutai ; 91027 km., penduduk 368.294 jiwa  
6. Kabupaten Pasir ; 20040 km., penduduk 80.542 jiwa

Penduduk Kalimantan Timur terdiri dari hampir 30 suku bangsa yang dapat dibagi atas suku asli dan suku pendatang.

### 1. Suku Asli.

Yang dimaksudkan suku asli dalam naskah ini ialah suku bangsa yang telah lama mendiami propinsi ini, turun-temurun sampai puluhan generasi. Suku bangsa asli ini dapat digolongkan atas dua bagian yaitu:

- a. Melayu-Tua (Proto-Melayu) yang mendiami:  
Kabupaten Bulungan: Suku Tegalan, suku Berusu, suku Murud (Putuk), suku Kayan, suku Kenyah, suku Punan.  
Kabupaten Berau: Suku Segayi di sungai Kelay dan suku Segah, suku Kenyah, suku Basap dan suku Punan.  
Kabupaten Kutai: Suku Tunjung, suku Benuaq, suku Bahau, suku Penihing, suku Long Gelat, suku Modang, suku Punan, suku Kayar dan suku Busang.
- b. Melayu-Muda (Deutra—Melayu)  
Kabupaten Bulungan: Suku Bulungan dan suku Tidung.  
Kabupaten Berau : Suku Berau.  
Kabupaten Kutai : Suku Kutai.  
Kabupaten Pasir : Suku Pasir.  
Kotamadya Samarinda: Suku Kutai.  
Kotamadya Balikpapan: Suku Kutai dan suku Pasir.

### 2. Suku Pendatang.

Suku pendatang yang mula-mula berdiam di daerah ini ialah suku Jawa. Orang Jawa datang ke daerah pada jaman Majapahit ketika Kutai dan seluruh propinsi ini berintegrasi dengan kerajaan Majapahit tahun 1365. Pada tahun 1920 kerajaan Gowa dibawah pimpinan Sultan Alauddin mulai pula menanamkan pengaruhnya di daerah ini. Ketika itu banyak pula orang Makassar bermukim di propinsi ini. Sesudah kerajaan Gowa kehilangan pengaruhnya, banyak pula bugis Bone dan Wao yang bermukim di sini ter-

utama di Samarinda—Seberang dan di Kabupaten Kutai. Bersamaan dengan dibukanya pertambangan minyak bumi dan batu bara, banyak pula pendatang suku bangsa Indonesia lain yang bermukim di seluruh propinsi ini.

### 2.3. KUTAI

2.3.1. Lokasi penelitian untuk suku Kutai dilakukan di kota Tenggarong ibu kota Kabupaten Tenggarong, yang juga menjadi ibu kota kecamatan Tenggarong. Penduduk kecamatan ini berjumlah 37.862 jiwa. Dahulu kabupaten ini berbentuk kerajaan. Dengan Undang-Undang no.27 tahun 1959 daerah ini dijadikan kabupaten biasa. Di kota ini terdapat bekas keraton Sultan Kutai. Pada umumnya pusat pemerintahan kerajaan, juga menjadi pusat kebudayaan daerah. Karena itulah kota ini dijadikan/dipilih menjadi lokasi penelitian pakaian tradisional suku Kutai.

#### 2.3.2. Latar Belakang Sejarah.

Pengaruh Hindu, telah terjadi hubungan antara India dengan Kutai (Beschrijving van de Onderafdeeling van Koetei 1905 : 576). Riwayat tradisional setempat.

Pada abad ketiga terjadi peperangan antara kerajaan Petali Putera dan kerajaan Kalingga di Indoa. Kalingga kalah perang. Ia mundur ke Malaka kemudian, baginda mendirikan kerajaan baru ibu kotanya bernama Kota Perak. Rajanya yang pertama bernama Maharaja Salendra Warman. Baginda berputera 3 orang yaitu:

1. Maharaja Mulawarman Nala Dewa menjadi Raja Kutai Martapura. Pusat pemerintahannya di Marakaman di Kalimantan Timur.
2. Maharaja Gunawarman mendirikan kerajaan Taruma Negara di Jawa Barat.
3. Maharaja Jaya Warman menjadi raja di Kota Perak Malaka (Malaysia).

Kemudian pada abad ke XIII berdiri pula sebuah kerajaan yang bernama Kutai Kertanegara. Rajanya yang pertama bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Pusat pemerintahannya di Kutai

Lama, dekat muara sungai Mahakam. Raja ini berasal dari keturunan raja-raja Kediri.

Kemudian kedua kerajaan itu menjadi kerajaan Kutai Kertanegara Ing. Martapura dengan ibu kota Kutai Lama. Karena Kutai Lama selalu mendapat gangguan dari bajak laut dari Sulu Filipina Selatan, pusat pemerintahan dipindahkan ke Pamarangan dalam sungai Jembayan, kemudian pindah lagi ke Tenggarong pada tahun 1782.

Pada masa pemerintahan Aji Maharaja Sultan (1370-1420) terjadi hubungan yang erat antara kerajaan Kutai dengan kerajaan Majapahit. Baginda dan saudaranya Maharaja Sakti mengunjungi Majapahit untuk mempelajari tata-kerama keraton serta adat istiadat Jawa.

Perhubungan Kutai dengan bangsawan Bugis Wajo.

Pada permulaan abad ke-18 La Maddukelleng putera Raja Paneki daerah Wajo Sulawesi Selatan dengan pengikut-pengikutnya dan beberapa orang bangsawan meninggalkan negerinya, karena Wajo dan Bone terjadi peperangan. Mula-mula mereka bermukim di Malaysia, kemudian pindah ke Pasir Kalimantan Timur. Sebahagian dari pengikutnya dibawah pimpinan La Mohang Daeng Mangkona bermukim di Kutai. Putera La Maddukelleng yang bernama Petta To Sibangareng kawin dengan puteri Raja Pasir yang bernama Andi Riajeng dan melahirkan seorang puteri dinamainya Aji Doya. Aji Doya kawin dengan Aji Muhammad Idris Raja Kutai Kertanegara (1732-1739). Sejak waktu itulah terjadi hubungan kekeluargaan antara raja-raja Wajo dan Kutai.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sejak ke-5 telah terjadi hubungan kekeluargaan raja-raja Malaka, Sriwijaya Jawa Barat, Champa, Kamboja dan Kutai di Kalimantan Timur, yang menyebabkan adanya saling pengaruh kebudayaan antar kerajaan-kerajaan itu. Kemudian terjadi pula pengaruh kebudayaan Jawa dan Bugis di kerajaan Kutai Kertanegara.

### 2.3.3. Mata Pencaharian.

Mata pencaharian penduduk kota Tenggarong ini bermacam-macam;

- Bekerja sebagai pegawai negeri di kantor pemerintah daerah dan pegawai pusat pada instansi vertikal
- Guru sekolah dasar negeri, guru SLTP, dan SMTA negeri.
- Dosen pada perguruan tinggi swasta.
- Angkatan bersenjata R.I. (ABRI)
- Pengusaha, pedagang toko, warung, penjual ikan dan sayur-sayuran di pasar.
- Supir taksi, pengendara becak dan buruh bangunan.
- Petani ladang, sawah berbandar langit. Teknik/cara berladang dan bersawah, masih dilakukan secara tradisional. Alat pertanian yang dipergunakan, juga masih alat pertanian tradisional, seperti parang, beliung, parang panjang, lingga, alat penugal dari kayu dan lain-lain. Hasilnya belum cukup untuk dimakan setahun. Pemerintah masih mendatangkan beras dari luar daerah untuk keperluan pegawai negeri, buruh dan lain-lain.
- Pengrajin yang ada di kota ini ialah pengrajin biasa, tukang jahit pakaian, pandai emas, tukang kayu. Belum ada hasil kerajinan yang dapat dikemukakan seperti pengrajin penenun kain Samarinda yang dilakukan oleh wanita Bugis di Samarinda Seberang.

#### 2.3.4. Pelapisan Sosial.

Masuknya agama Islam di kerajaan Kutai, pada jaman pemerintahan Raja Makuta tahun 1605. Akan tetapi dalam seminar masuknya Islam di Kalimantan Timur, agama Islam mulai berkembang di daerah kemungkinan lebih awal dari riwayat tersebut. Agama Islam tidak mengajarkan adanya kasta-kasta seperti agama Hindu, oleh sebab itu di daerah ini tidak ada pelapisan sosial berdasarkan agama. Yang ada hanyalah pelapisan sosial yang berdasarkan keturunan. Keturunan raja-raja pria atau wanita sejak mulai lahir sudah memakai nama "Aji" di muka namanya umpamanya Aji Ahmad, Aji Aminah. Jika sudah dewasa dan mempunyai kedudukan yang baik ia dianugerahi gelar Aji Bambang Ahmad, akan tetapi wanita tidak memakai gelar Aji Bambang; kemudian apabila ia dianggap berjasa dan patut ditingkatkan derajatnya ia dianugerahi gelar Aji Raden. Apabila ia mendapat kedudukan

yang tinggi seperti menteri kerajaan ia dapat dianugerahi gelar Aji Pangeran.

Ada pula nama kebangsawanan yaitu "Awang" dan "Dayang" Seorang pria yang orang tuanya memakai gelar Awang umpamanya Awang Jamaluddin anaknya laki-laki memakai awang di muka namanya dan kalau anaknya seorang wanita di muka namanya memakai dayang umpamanya Dayang Aminah. Gelaran awang dan dayang ini adalah keturunan Maharaja Sakti saudara tua dari Aji Maharaja Sutan Raja Kutai ke-3.

Kedua gelaran keturunan bangsawan ini, adalah gelaran bangsawan asli Kutai.

## 2.4. Suku Pasir.

### 2.4.1. Lokasi Penelitian.

Penelitian pakaian adat tradisional suku Pasir dilakukan di Kabupaten Pasir, di kecamatan Pasir Belengkong. Ibu kota kecamatan ini bernama Pasir Belengkong. Di tempat ini dahulunya menjadi pusat pemerintahan kerajaan Pasir. Keraton yang dibuat oleh Sultan Ibrahim Chaliluddin Sultan terakhir dari kerajaan itu, sekarang masih dalam keadaan yang baik setelah dilakukan pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dimulai PELITA III.

Pada umumnya kraton adalah pusat kebudayaan di daerah. Oleh karena itulah penelitian pakaian adat tradisional suku Pasir lokasinya dipilih di kecamatan ini.

### 2.4.2. Latar Belakang Kebudayaan.

Pada abad ke XVI tepatnya tahun 1516 di hulu sungai Kendilo Kabupaten Pasir berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Sadurangas. Rajanya seorang wanita namanya Puteri Di dalam Petung. Dinamai demikian konon menurut ceritera rakyat Raja Puteri itu dilahirkan melalui semacam bambu besar yang dinamai petung. Akan tetapi menurut salah satu riwayat raja puteri itu adalah anak Aria Manau bekas panglima perang kerajaan Daha dan Kuripan di Kalimantan Selatan. Tiada berapa lamanya Raja

Puteri itu memerintah, datanglah kenegeri itu, ekspedisi dakwah agama Islam, yang dikirim oleh Raja Demak di Jawa Tengah. Ekspedisi itu dipimpin oleh Abu Mansyur Indera Jaya. Beliau diperkenankan raja menyiarkan dakwah Islam di kerajaannya. Atas usaha muballigh ekspedisi, rakyat kerajaan banyak memeluk agama Islam. Lama-kelamaan Raja Puteri Di dalam Petung kawin dengan Abu Mansyur Indera Jaya.

Keturunan Puteri Di dalam Petung yang memerintah kerajaan Sadurangas ialah:

1. Aji Mas Pati Indera 1567-1607.
2. Aji Mas Anom Indera bin A. Mas Pati Indera 1607-1644 M.
3. Aji Anom Singa Maulana bin A. Mas Anom Indera 1644-1644 M.
4. Aji Perdana gelar Penambahan Sulaiman bin Aji Anom Singa Maulana 1667-1680 M. Raja ini memindahkan ibu kota Sadurangas ke Lempesu, karena negeri itu dirampok oleh rakyat Hulu Dusun.
5. Aji Duwo gelar Penambahan Adam bin Aji Mas Anom Singa Maulana 1680-1705 M. Raja ini kemudian memindahkan pusat pemerintahankerajaan dari Lempesu ke Gunung Sahari Pasir Banuwo.
6. Aji Geger gelar Aji Sultan Muhammad Alamsyah bin Aji Mas Singa Maulana 1705–1738 M. Raja ini mengganti nama kerajaan Sadurangas dengan nama kerajaan Pasir.
7. Aji Negara gelar Sultan Sepuh Alamsyah bin Sultan Aji Muhammad Alamsyah 1738–1768 M. Puterinya yang bernama Andi Riajeng kawin dengan Petta To Sibangareng putera dari Raja Wajo La Maddukelleng, dari Sulawesi Selatan.

Dari uraian sejarah di atas, jelaslah bahwa keraton Pasir mempunyai latar belakang kebudayaan yang berasal dari Kalimantan Selatan, karena rajanya Puteri Di dalam Petung berasal dari kerajaan Daha dan Kuripan. Perkawinannya dengan Abu Mansyur Indera Jaya dari kerajaan Demak, sedikit banyaknya kebudayaan Jawa turut pula memberi warna kebudayaan suku Pasir.

kemudian terjadi pula percampuran darah dengan suku Bugis Wajo dari Sulawesi Selatan. Dari segi lahiriyah sudah diketahui bahwa kebudayaan Bugispun telah turut pula memperkaya kebudayaan suku Pasir. Para bangsawannya yang ada hubungan darah dengan bangsawan Bugis memakai gelar "andi" di muka namanya.

### 2.4.3 Kependudukan dan Pemerintahan

Jumlah penduduk Kabupaten Tingkat II Pasir akhir tahun 1983 adalah 89.718 jiwa. Rata-rata pertumbuhan lima terakhir 5,9% pertahun. Kenaikan penduduk cukup tinggi disebabkan selain disebabkan oleh faktor alami (kelahiran dan kematian), juga karena adanya program penempatan transmigrasi, yang dimulai sejak tahun 1979 di Babulu Darat kecamatan Waru.

Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di Kabupaten Pasir sampai akhir Pelita III relatif seimbang yaitu 51,7% laki-laki dan 48,3% perempuan. Komposisi penduduk anak-anak (0-14 tahun) adalah 42,20%, golongan dewasa 49,6% dan umur 50 tahun ke atas 7,3% kutan 42 orang atau 2,35%, sektor nelayan 1.324 orang atau 8,17%, Pegawai Negeri/ABRI 1.980 orang atau 7,87%. Mata pencaharian lainnya adalah jasa bangunan, pendulang emas usaha bahan galian batu, dan jasa lainnya. (Bappeda Dati II-Pasir 1984).

### Pelapisan sosial.

Atas usaha muballigh-muballigh Islam dari kerajaan Demak yang dipimpin oleh Abu Mansyur Indera Jaya, rakyat Pasir telah memeluk agama Islam sejak tahun 1521. Menurut syariat Islam, tidak ada pelapisan sosial berdasarkan agama. Akan tetapi di daerah Pasir terdapat pelapisan sosial berdasarkan keturunan raja. Raja sebagai penguasa menciptakan peraturan-peraturan yang memberikan hak istimewa kepada keluarga raja seperti hak kekuasaan, hak istimewa mencapai kebahagiaan hidup, termasuk tentang adat-istiadat beraja-raja dan pakaian adat untuk para keluarga keturunan bangsawan.

Keistimewaan pakaian adat tradisional itu bagi keturunan nampak apabila diadakan upacara adat di keraton atau di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi sejak hapusnya kerajaan Pasir pada 1 Mei 1908, pakaian adat tradisional yang berdasarkan keturunan berangsur-angsur lenyap, sehingga sisa-sisa atau yang mewarisi pakaian adat itu hampir tidak ada lagi.

Jika pada jaman raja masih berkuasa, di kalangan bangsawan Pasir banyak yang memakai gelaran, Aji, Andi dan Pengeran, akan tetapi sekarang mereka hanya memakai Aji dan Andi di muka namanya.

### **Pemerintahan.**

Secara administratif, Kabupaten Dati II Pasir dibagi dalam sembilan kecamatan dan dua perwakilan kecamatan. Seluruhnya terdiri dari 93 buah desa.

**Daftar : Luas wilayah, jumlah desa dan penduduk  
tiap kecamatan di Kabupaten Pasir  
dalam tahun 1983.**

No.	Kecamatan	Luas wilayah (km)	Jumlah desa	Penduduk (jiwa)
1.	Tanah Gerogot	1.397	10	20.214
2.	Kuaro	1.700	7	7.017
3.	Long Ikis	1.838	13	7.948
4.	Long Kali	3.637	12	11.834
5.	W a r u	1.772	6	15.789
6.	Batu Sopang	2.597	16	5.392
7.	Muara Koman	2.276	11	4.949
8.	Ps. Belengkong	1.100	8	10.073
9.	Tanjung Aru	3.723	10	6.484
<b>J u m l a h</b>		<b>20.040</b>	<b>93</b>	<b>89.718</b>

Sumber data : BAPPEDA TINGKAT II PASIR 1984.

Wilayah perwakilan kecamatan ialah :

- Perwakilan kecamatan Long Kali berkedudukan di Muser.
- Perwakilan kecamatan Tanjung Aru berkedudukan di Kerang.

#### 2.4.4 Mata Pencaharian

Dari jumlah 17.984 Kepala Keluarga atau 89.718 jiwa di Kabupaten datu II Pasir, mata pencaharian utamanya adalah pada sektor Pertanian sebanyak 13.792 orang atau 76,6%, sektor industri 565 orang atau 3,15%, sektor perdagangan/asuransi/bank 932 orang atau 5,20%, sektor an

### 2.5 Suku Benuaq

#### 2.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di desa Tanjung Isuy, kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai. Dari kota Samarinda ke Tanjung Isuy kita mudik menelusuri sungai Mahakam dengan melalui Loa Kulu bekas tambang arang batu yang diusahakan oleh Oost Borneo Maatschappij (o.B.M.), kota Tenggarong ibu kota Kabupaten Kuta. Di kota ini terdapat bekas keraton Sultan Kutai yang indah dan modern yang dibangun pada tahun 1936 dengan dipimpin oleh seorang arsitek Belanda Henri Estourgie. Sesudah meneruskan perjalanan dengan perahu motor, dilalui beberapa ibu kota kecamatan antara lain Sebulu, Muara Kaman, Kota Bangun dan Muara Muntai. Dari Samarinda ke Muara Muntai memakan waktu lebih kurang 10 jam. Dari Muara Muntai kita mencharter motor kecil (motor ketinting) dengan melalui danau Jempang selama 3 jam diperjalanan, tiba di Tanjung Isuy, yang terletak di tepi selatan danau itu. Danau Jempang luasnya 15.000 ha. Di daerah danau Jempang ini, kita akan dapat menikmati keindahan alam dengan menyaksikan perahu-perahu nelayan yang sedang menangkap ikan. Pada musim air dalam danau itu nampaknya sebagai lautan yang maha luas. Di kala senja, kita dapat menyaksikan keindahan matahari seolah-olah tenggelam di permukaan air danau, dihiasi dengan burung-burung putih yang berterbangan yang menambah keindahan alam di sekitarnya.

Di Tanjung Isuy dapat disaksikan upacara tradisional dengan pakaian adat tradisionalnya yang dibuat dari serat daun doyo dengan tenunan tradisionalnya. Upacara pengobatan tradisional suku Benuaq dengan belian bawo-nya, upacara kuangkai yaitu upacara penanaman kembali tengkorak dan tulang-tulang orang mati dan tata kehidupan suku dayak.

Desa, Tanjung Isuy menurut sensus tahun 1980 berjumlah 1.859 jiwa terdiri dari 918 laki-laki dan 941 wanita, penduduknya terbanyak adalah suku Benuaq.

## 2.5.2 Latar Belakang Historis

### 1. Asal Usul

Menurut ceritera orang tua-tua suku Benuaq di Kalimantan Timur, nenek moyang mereka berasal perpindahan dari Kalimantan Tengah. Leluhur mereka mendiami daerah bagian utara kota Buntok yang terletak di Kalimantan Tengah. Suku Dayak yang mendiami daerah itu ialah Dayak Lewangan atau Lowangan termasuk Ras ot-Danum. Perpindahan atau penyebaran mereka dari tempat asal, disebabkan antara lain :

#### a. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Umumnya pencaharian orang Dayak pada jaman dahulu ialah berladang dan berkebun. Cara mereka bertani adalah berpindah-pindah. Setelah lahan perladangan itu, tidak lagi memenuhi kebutuhan makanannya sehari-hari, mereka berpindah mencahari tanah perladangan yang baru yang subur. Perpindahan itu, bukan saja dilakukan oleh satu atau dua keluarga, akan tetapi kadang-kadang berpuluh-puluh kepala keluarga. Proses perpindahan itu, dari masa ke masa dan dilanjutkan oleh generasi seterusnya, akhirnya tempat permukiman mereka yang baru, menjadi jauh letaknya dari tempat asal leuhur mereka. Demikian juga halnya yang terjadi dengan suku Dayak Lewangan yang berpindah menuju arah utara sehingga sampai di Kalimantan Timur.

## b. Perang Antar Suku.

Selain dari untuk pemenuhan kebutuhan hidup, perpindahan suku-suku Dayak umumnya, khususnya suku Dayak Benuaq adalah disebabkan menghindarkan perang antar suku. Sebelum agama Islam dan Kristen memasuki pedalaman Kalimantan, suku-suku Dayak mereka menganut kepercayaan lama yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Leluhur mereka percaya bahwa segala benda hidup, benda mati, makhluk hidup dan arwah nenek moyang, mempunyai kekuatan gaib. Dengan adanya kepercayaan ini, maka timbullah sesuatu tradisi bagi orang Dayak yang disebut "mengayau" yaitu memenggal kepala manusia yang maksudnya dengan memiliki kepala orang lain berarti akan menambah kekuatan, kesaktian, karena mereka mempunyai kepercayaan kekuatan dan kesaktian orang yang dipenggal kepalanya itu, akan berpindah kepada dirinya. Dengan sendirinya kepala orang yang diayau itu, berasal dari suku lain yakni suku-suku Dayak lain atau suku-suku Indonesia lainnya. Untuk menghindari hal itulah, maka banyak suku-suku Dayak yang merasa kurang kekuatannya dari kelompok lain, menghindarkan diri, berpindah ke tempat yang lebih aman. Keadaan ini berlaku juga bagi suku Dayak Benuaq.

### 2) Cara Penyebaran.

Sebagaimana diketahui bahwa sungai adalah sarana lalu lintas yang sangat penting di Kalimantan. Demikian pula perpindahan suku-suku Dayak pada umumnya mengikuti alur aliran sungai. Ada dua cara yang ditempuh oleh suku Dayak Kalimantan Tengah yaitu suku Lewangan atau suku Benuaq berpindah ke Kalimantan Timur.

Pertama dengan menyusuri alur sungai Mahakam. Dari ulu Mahakam mereka menyebar ke daerah sungai Ratah. Muara Ratah terletak dekat Laham di kecamatan Long Iram. Sebahagian lagi mereka ke hilir menyusur alur sungai Mahakam sampai ke Muara Pahu. Dari Muara Pahu suku Dayak Benuaq ini menyebar ke pedalaman melalui sungai Kedang Pahu, ke daerah kecamatan

Muara Lawa, kecamatan Damai, dan seterusnya kecamatan Jempang dan lain-lain.

Kedua ada pula yang berpendapat bahwa penyebaran suku Dayak Lewangan itu ke Kalimantan Timur dengan melewati sungai Korau dan Ayu di Kalimantan Tengah menuju arah utara kemudian menyeberang daerah pegunungan ke hulu sungai Kedang Pahu, lalu menyebar ke kecamatan Muara Lawa, kecamatan Muara Pahu, kecamatan Damai, Jempang dan lain-lain.

### 3. *Alam Fikiran dan Kepercayaan*

Kepercayaan atau religi suku Dayak Benuaq pada awalnya adalah penganut kepercayaan lama yang lebih populer disebut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah dinamai agama Kaharingan. Mereka percaya bahwa di sekitar hidupnya dan di alam semesta ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh, yang menempati, tiang-tiang rumah, batu-batu, hutan, sungai-sungai gunung-gunung dan lain-lain. Makhluk-makhluk halus dan roh-roh itu dapat digolongkan dua bahagian yaitu makhluk-makhluk halus dan roh-roh yang baik dan yang jahat.

Di samping itu suku Benuaq juga percaya bahwa arwah atau roh nenek moyang yang sudah meninggal mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak cucunya yang masih hidup. Arwah nenek moyang itu bisa mendatangkan kebahagiaan dan mencelakan kehidupan manusia yang masih hidup. Roh atau arwah nenek moyang itu disebut oleh suku Dayak Benuaq "liaw". Menurut kepercayaan suku Dayak Benuaq arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia, akan berkumpul di tempat yang tinggi dan abadi di gunung Lumut. Dalam perjalanan roh-roh itu mencapai tempat yang tinggi di gunung Lumut itu, ia mengalami bermacam-macam rintangan. Supaya roh-roh itu, tidak terlalu banyak mendapat kesukaran dalam perjalanannya, maka anak cucunya di dunia, harus mengadakan beberapa macam upacara kematian, seperti upacara param api, upacara kenau dan upacara kuangkai.

Mereka beranggapan, apabila mereka mengadakan upacara kematian secara lengkap, maka roh yang meninggal akan menda-

patkan tempat yang lebih tinggi di gunung Lumut dan roh-roh itu juga akan memberikan kekuatan kepada keluarganya yang masih hidup untuk mencahari kebutuhan hidupnya. Upacara kematian yang disebut upacara "param api" dilakukan 5 hari 5 malam untuk wanita yang meninggal, sedangkan jika laki-laki yang meninggal upacara itu dilaksanakan 6 hari 6 malam. Pada upacara "kenyau" dilaksanakan sembilan hari malam dan upacara kuangkai yaitu upacara kematian untuk menanamkan kembali tulang-tulang dan tengkorak keluarga yang sudah meninggal dilakukan selama empat belas hari, empat belas malam.

Untuk melaksanakan upacara kematian diperlukan biaya yang cukup besar yaitu paling sedikit 7 ekor babi, tujuh ekor ayam, beras ketan dan beras biasa 300 sampai 400 kg. Apabila mereka mampu disediakan kerbau untuk para tamu, dimakan bersama dan sajian untuk "liaw" atau arwah si mati.

Selain dari pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang, diadakan pula pemujaan dan penghormatan kepada makhluk-makhluk halus. Apabila mereka salah dalam melakukan upacara penghormatan dan pemujaan atau tidak lengkap memberikan sajian, misalnya dalam mendirikan rumah atau lamin membuka ladang, makhluk-makhluk halus, akan marah dan bisa menyebabkan penghuni rumah atau lain menderita sakit. Untuk menyembuhkan si sakit dilakukan pengobatan secara tradisional oleh ahli belian yang disebut pemeliaten. Keluarga si sakit harus pula mengadakan upacara-upacara penghormatan dan pemujaan kepada roh-roh jahat, sebagai penyebab penyakit itu. Dengan dipimpin oleh ahli belian atau pemeliaten diadakan upacara persembahan saji-sajian kepada makhluk-makhluk halus itu.

Suku Dayak, khususnya suku Benuaq sudah sejak lama berhubungan dengan suku-suku lain seperti suku Kutai, suku Bugis, suku Banjar, suku Jawa, Cina, Arab dan lain-lain. Jadi suku Benuaq itu bukan merupakan suatu suku bangsa Dayak yang terisolir. Dengan adanya hubungan itu, terjadilah akulturasi kebudayaan, terutama di bidang keagamaan. Dari usaha misi Katholik di daerah Kutai, mulai dari Laham 1911, menyebar ke kecamatan Melak, Barong Tongkok, Damai, Muara Lawa, Bentian Besar, Jem-

pang, banyaklah suku Dayak, termasuk suku Benuaq memeluk agama Kristen. Ada pula yang memeluk agama Islam. Setiap tahun berkuranglah suku Dayak, khususnya suku Benuaq yang memeluk kepercayaan lama. Besar sekali pengaruh agama-agama itu terhadap pandangan hidup dan kehidupan sosial suku Dayak. Karena selain mengajarkan sariat agama Kristen dan Islam, anggota misi dan zending Islam itu, mengajarkan pula bidang kesehatan, pendidikan, pengobatan modern, perekonomian dan yang penting menghilangkan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dengan adanya usaha-usaha pihak pemerintah, misi, mubaligh Islam, banyak sudah suku Dayak khususnya suku Benuaq yang terpelajar melanjutkan pendidikannya ke kota dan kemudian kembali ke daerah untuk membangun daerah asalnya. Dari pemuda-pemuda suku Dayak yang terpelajar yang pulang ke daerahnya, serta usaha-usaha golongan agama dan pemerintah, kebudayaan modern mulai merembes ke daerah mereka secara damai, sehingga dengan perlahan-lahan dapat menghilangkan tradisi lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan jaman.

Dengan banyaknya suku Dayak memeluk agama Kristen dan Islam, berkuranglah keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap tradisi lama, sehingga banyak pula penganut agama baru ini, tidak lagi melakukan upacara-upacara seperti yang dilakukan oleh orang-orang tua dahulu. Akan tetapi bagi mereka yang masih menganut kepercayaan lama masih saja melakukan upacara-upacara tradisional seperti leluhur mereka.

### BAB III

## PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL SUKU KUTAI

### 3.1 Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya

#### 3.1.1 Pakaian Seharian

Pada jaman dahulu kaum pria suku Kutai memakai destar. Ikatan destarnya berbeda sedikit dengan ikatan suku Berau dan suku Pasir. Bahan destar terbuat dari sejenis batik. Dewasa ini hampir tidak ada lagi suku Kutai memakai destar sebagai pakaian sehari-hari. Destar dipakai pada pertunjukan kesenian, pada waktu menari, pada upacara *erau* adat dalam rangka memperingati hari jadi kota Tenggarong dan lain-lain. Pada umumnya sekarang mereka memakai kopiah dari beleduru hitam atau warna lain. Banyak pula di antara mereka sekarang memakai kopiah yang bahannya terbuat dari kain serat daun doyo yang ditunen oleh suku Dayak Benuaq di daerah Tanjung Isuy. Bagi mereka yang sudah menunaikan ibadah haji, memakai kopiah putih.

Baju sehari-hari yang dipakai waktu istirahat, sesudah bekerja di ladang atau di kantor, bergantung kepada kemampuan orangnya. Bagi mereka yang mampu, dipakai payama atau baju *pelembangan*. Ada pula yang memakai kemeja tangan pendek. Bahan pakaian terbuat dari bermacam-macam kain, ada yang senang kain tipis supaya jangan merasa panas. Umumnya bahan pakaian ialah



*Seorang wanita memakai baju cina.*

kain katun atau kain nilon. Ada juga yang memakai kain batik. Bagi petani yang kurang mampu, mereka memakai baju kaos lengan pendek atau kemeja pendek, dan kadang-kadang mereka hanya memakai kaos dalam. Kalau menerima tamu barulah mereka berganti pakaian yang agak baik.

Bagi mereka yang senang memakai piyama, di rumah ia memakai *seluar* (celana), akan tetapi bukan celana jas, karena celana jas agak ketat dan panas. Bagi orang di rumah mereka senang memakai sarung dan biasanya sarung pelekat. Dahulu kala kaum pria memakai celana yang longgar dan lebar kakinya yang dinamai *seluar sekoncong*.

Seperti kaum wanita di daerah lain, wanita suku Kutai di rumah juga berpakaian rapi dan menarik. Rambut tetap disanggul sama apabila mereka pergi bepergian. Sanggul itu disebut *gelung kutai*. Letak sanggul hampir di tengah kepala, sedikit ke belakang, bentuknya menyerupai setupa. Supaya sanggulnya tidak mudah terlepas diberi tusuk konde. Di rumah mereka tidak memakai serudung atau tutup kepala.

Sebagai pakaian sehari-hari di rumah wanita memakai kebaya pendek atau baju Cina. Baju Cina bentuknya berbeda sedikit dengan baju kebaya. Lehernya tidak berkerah, berkancing lima buah dan bawahnya berkantung kiri kanan.

Bagian bawah memakai sarung *caul* yaitu kain batik yang sudah dijahit. Wanita yang berumur lanjut biasanya memakai sarung palekat.

### 3.1.2 Pakaian Kerja

Pakaian kerja yang diuraikan dalam naskah ini ialah pakaian kerja di ladang, sawah atau di kebun, karena pakaian kerja di lapangan lain hampir sama dengan pakaian kerja suku-suku lain.

Untuk melindungi kepala pria dari panas matahari dan hujan dipakai tutup kepala yang dinamai *seraung*. *Seraung* terbuat dari daun nipah yang dianyam. Sampai sekarang petani-petani desa masih memakai *seraung*.



*Pakaian sehari-hari, bertamu ke rumah tangga atau mengunjungi keluarga.*

Banyak juga petani yang bekerja di ladang tidak memakai baju, tetapi umumnya mereka memakai baju kaos atau baju lengan pendek. Sedang bagian bawah dipakai selana panjang, sebagai pelindung kaki supaya jangan kena duri atau digigit lintah. Bahannya dahulu kain belacu atau katun berwarna hitam. Petani tradisional biasanya tidak memakai alas kaki akan tetapi sekarang mereka memakai sepatu karet.

Bagian kepala, wanita ditutup dengan *seraung* yang sama dengan tutup kepala pria tetapi agak lebar dan biasanya dihiasi dengan manik-manik yang berwarna-warni. Wanita biasanya membantu suaminya berladang atau berkebun, ketika menugal padi, menanam di sawah, merumput dan mengetam. Di kebun menanam dan merumput dan memungut hasil tanaman. Untuk menutup buda dipakai baju kebaya pendek atau baju cina dari bahan kain yang murah. Sedang pakaian bagian bawah celana panjang yang agak kecil kakinya, supaya tangkas dan mudah bergerak.



*Ketika bayi berumur sebulan, diadakan upacara betasmiyah (memberi nama anak). Ayah bayi memakai baju miskat, berdotot kain Samarinda dan berkopiah. Bayi digendong.*

### 3.1.3 Pakaian Bepergian

Oleh karena suku Kutai ini, sejak beberapa abad yang lampau, sudah berhubungan dengan suku-suku lain di Indonesia serta bangsa-bangsa Asia dan Eropah, pakaian bepergian dari bayi sampai orang yang berusia lanjut tidak terikat lagi dengan pakaian tradisional mereka. Pakaian yang menarik bentuknya dan dianggap praktis, telah turut mempengaruhi pakaian tradisional mereka. Sedang pakaian bayi laki-laki adalah celana/baju *kodok*, atau celana pendek dan baju lengan pendek kecil. Bagian kepala memakai topi supaya tidak masuk angin.

Akan tetapi pakaian bayi baru lahir sampai berumur lebih kurang dua bulan masih tetap berpakaian secara tradisional.

1. Topi kecil untuk menutup kepala.

2. Gurita dibataskan pada perut supaya jangan masuk angin.
3. *Pokok* selembur kain katun yang berfungsi sebagai cawat.
4. *Lampin* selembur kain katun atau cita panjang satu setengah meter dipergunakan untuk *bedung*. *Membedung* bayi artinya membatat perut dan kaki bayi, maksudnya agar tubuh bayi itu tidak masuk angin.
5. Kaki memakai kaos dari wol.

Sesudah berusia dua bulan bayi tidak lagi memakai gurita, *lampin* dan *popok*, tetapi memakai pakaian seperti yang disebutkan di atas. Pakaian bayi perempuan sejak lahir sampai berusia dua bulan sama dengan pakaian bayi laki-laki.



*Para wanita melawat undangan. Rambutnya disanggul agak ke belakang, yang dinamakan **gelong kutai**. Ujung rambut dikeluarkan dari sanggul. Mereka itu berkantung dua buah. Sarung Samarinda dibataskan diperut.*

Sesudah bayi berusia dua bulan tidak lagi memakai gurita, *lampin* dan *popok*, tetapi memakai pakaian seperti yang disebutkan di atas.

Bayi perempuan mulai lahir sampai berusia dua bulan pakaiannya seperti bayi laki-laki. Sesudah berusia dua bulan bayi perempuan diberi berpakaian sebagai berikut :

1. Kepala ditutupi dengan topi bayi yang dibeli di toko.
2. Badan diberi pakaian rok kecil.
3. Popok diganti dengan celana bayi.
4. Memakai kaos kaki.

Pakaian kanak-kanak, yang laki-laki terdiri :

1. Kopiah belederu hitam, merah dan warna yang lain.
2. Baju *palembangan*.
3. Celana kolor panjang atau pendek.
4. Sandal.

Pakaian perempuan kanak-kanak, terdiri :

1. Rambut disanggul yang dinamakan *gelung kutai* berbentuk setupa. Di sebelah kiri sanggul disuntingkan sekuntum bunga.
2. Baju Cina dalam bentuk mini. Memakai perhiasan anting-anting, rantai dan gelang sesuai dengan kemampuan orang tuanya.
3. Tapeh caul yang sudah dijahit.

Pakaian remaja, laki-laki terdiri :

1. Kopiah. Dari foto-foto jaman pemerintahan Aji Sultan Muhammad Sulaiman (1850—1899), para remaja dan orang dewasa sudah memakai kopiah. Di antaranya ada juga yang memakai destar.
2. Baju yang dipakai ialah baju *palembangan* atau baju teluk belanga. Ada juga yang memakai jas tutup yang lehernya berkerah.
3. Celana panjang *sekoncong* atau celana jas.
4. Alas kaki dipakai sandal atau sepatu.



*Penari wanita pada upacara erau. Mereka sedang menarikan tari ganjur.*

Pakaian gadis remaja pada waktu itu adalah sebagai berikut :

1. Rambut disanggul yang dinamakan *gelung siput*, letaknya sedikit ke belakang. Biasanya juga bersanggul yang dinamakan *gelung kutai*, letak sanggul agak ke belakang dengan ujung rambut dikeluarkan dari sanggul merupakan ekor gelung. Sebelah kiri sanggul diberi kembang.
2. Baju dipakai baju Cina. Pada leher tergantung rantai emas tempat mengikat kalung berbentuk bulan-sabit, letaknya di luar baju. Keluarga yang mampu memakai gelang dan cincin.

3. Sarung caul sebangsa sarung batik yang sudah dijahit. Pada tahun 20 an itu, gadis remaja, jika bepergian mukanya ditutup dengan kain sarung yang diselubungkan ke kepala sehingga hanya matanya saja yang nampak.

Orang dewasa pria biasanya memakai :

1. Kopiah. Dahulu kaum pria banyak yang memakai *labong* atau *destar*. Sekarang hampir tidak ada yang memakai *destar*.
2. Baju *palemangan*, baju *teluk belanga* dan baju *jas tutup*. Dewasa ini jarang orang Kutai yang bepergian memakai baju *palemangan*, baju *teluk belanga* dan *jas tutup*.



Seorang wanita sedang menghadiri upacara adat *belenggang*. Rambutnya disanggul yang dalam bahasa Kutai disebut "*gelong siput*" yang menyerupai bentuk *stupa*.

3. Celana panjang kolor yang kakinya agak lebar atau celana panjang kancingan (pasangan jas tutup).

Wanita memakai :

1. Rambut di sanggul model *gelung siput* yang letaknya hampir di tengah kepa kepala, agak ke belakang sedikit atau model gelung Kutai letaknya di belakang kepala dengan ujung rambut dikeluarkan berbentuk sebagai ekor.
  2. Baju Cina, lehernya tidak berkerah, bagian bawah mempunyai kantung kiri kanan, berkancing mulai dari leher sampai dekat ujung bawah baju, sebanyak lima buah.
  3. Memakai selendang di bahu, terdiri dari kain polos berwarna merah jambu, kuning emas, hijau dan warna lain.
  4. Memakai sarung *caul*, sejenis kain batik berjahit.
  5. Memakai sandal kulit atau sandal karet.
  6. Memakai perhiasan anting-anting atau subang, berantai, bergelang dan bercincin menurut kemampuan masing-masing.
- Dewasa ini wanita suku Kutai, telah beberapa dasa warsa memakai kebaya, baju paanjang dan baju kurung, menghadiri pertemuan, melawat pengantin, pembacaan selawat dan lain-lain.
- Memakai blus dan rok pun sejak lama sudah lumrah dipakai wanita Kutai dalam bepergian.

#### 3.1.4 Pakaian Adat Tradisional

Pada jaman pemerintahan kesultanan Kutai Kartanegara ketika upacara adat masih dilaksanakan, pakaian adat tradisional masih ketat diterapkan di Kerajaan. Pada peringatan hari nobat raja, perkawinan putera dan puteri raja, diadakan adat erau atau pesta kerajaan. Ketika itu diadakan serangkaian upacara adat, seperti adat mendirikan *ayu*, adat *bepelas*, adat menurunkan naga, adat *baganjur* yang merupakan tari adat dan lain-lain.

Pada waktu para pembesar kerajaan, keluarga raja, pangkon, pra tamu, semua memakai pakaian adat tradisional yang telah ditentukan oleh raja secara turun-temurun. Setiap warga Kutai patuh



*Seorang pria dan wanita bangsawan tinggi Kutai sedang menarikan tari ganjur pada upacara erau*

dan taat melakukan peraturan adat itu. Tidak seorang juapun yang berani melanggar ketentuan adat itu, terutama pada upacara erau kerajaan, pakaian upacara perkawinan, masing-masing telah ditetapkan sesuai dengan derajatnya. Setiap orang atau kelompok masyarakat merasa malu dan segan memakai pakaian yang bukan haknya.

Pakaian adat tradisional ini sangat ketat pada upacara perkawinan. Mempelai yang berasal dari rakyat biasa, walaupun mempunyai kedudukan yang terhormat dalam pergaulan masyarakat, mereka segan memakai pakaian yang dikhususkan untuk mempelai keturunan raja-raja. Demikian pula pada waktu menghadiri upacara erau yang lain.

Setelah swapraja dihapuskan berdasarkan Undang-Undang No. 27 tahun 1959 peraturan adat yang ketat itu mulai longgar. Sultan tidak lagi memegang kekuasaan dalam pemerintahan. Upacara

*erau* tidak dapat lagi dilaksanakan, seperti biasanya disebabkan antara lain karena biaya yang besar dalam pelaksanaannya.

Dewasa ini upacara adat *erau* itu, dilaksanakan memperingati hari jadi kota Tenggara. Pada hari-hari keramaian itu diadakan upacara adat seperti jaman kesultanan, tetapi hanya merupakan suatu pertunjukan, bukan upacara adat yang dilaksanakan dengan penuh hikmah yang didasari kepercayaan menurut tradisi leluhur mereka.

Pada waktu melaksanakan pertunjukan upacara adat itulah mereka memakai pakaian adat tradisional. Karena upacara adat itu terdiri dari berjenis-jenis dari tiap-tiap suku, pakaian adatnya pun bermacam-macam pula.



*Remaja Kutai sedang menarikan tari kreasi baru. Mereka memakai seraung. Di belakangnya nampak seorang pria yang memakai destra Kutai.*

### 3.1.5 Pakaian Upacara Adat Bepelas

Upacara adat *bepelas* khusus dilakukan terhadap sultan sebagai Kepala Adat Besar Kerajaan Kutai. Upacara adat ini, dilaksanakan dalam serangkaian upacara adat *erau*. Maksud upacara *bepelas* ini, ialah sultan sebagai Kepala Adat Besar dan sebagai Raja yang menjalankan roda pemerintahan kesultanan supaya tetap kuat semangatnya, berani dan tabah menghadapi segala tantangan serta permasalahan di dalam kerajaannya.

Kelengkapan upacara.

Upacara dilaksanakan di bagian depan istana. Untuk kedudukan sultan ketika *bepelas* disediakan tempat duduk khusus menurut ketentuan adat yang terbuat dari bambu. Upacara itu dimulai dengan pembacaan doa mantera oleh pelaksana adat yang disebut *dewa* (Kutai) terdiri seorang pria dengan memegang sebilah mandau pusaka kerajaan Kutai yang bernama mandau *Burit Kang*. Mandau itu adalah pusaka Raja Kutai pertama Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300–1325), yang sudah berumur lebih dari 650 tahun.

Isi doa itu ialah memohon restu dari para "*Sanghiang*" seperti Sanghiang Arjuna, Sanghiang Guru, Sanghiang Narodo, Sanghiang Ongkowijoyo, Sanghiang Parikesit, Sanghiang Wisnu dan lain-lain, serta kemumulan dan kejuntaian yang adai di dunia.

Pakaian adat tradisional waktu *bepelas* adalah seperti berikut :

1. Tutup kepala, atau kopiah yang terbuat dari kain. Di tengah-tengah kiri kanan kopiah berkancing dari emas.
2. Baju *palemangan* berkerah. Berkancing emas sebanyak lima buah. Bahannya terbuat dari sutera berkembang-kembang. Memakai kain *dodot* kain Samarinda.
3. Bercelana *sekoncong* yang agak lebar.
4. Berselop sebagai alas kaki.

Pakaian adat para pangkon pelaksana upacara adat *bedudus/bepelas*. Wanita-wanita yang bertugas melayani Kepala Adat Besar/Sultan ketika upacara *bepelas*, harus berpakaian menurut ketentuan adat. Mereka tidak dibenarkan berpakaian bebas menu-



*Pakaian adat upacara bedudus. Dewa pelaksana upacara memegang mandau pusaka sebagai pengeras semangat.*

rut keinginan masing-masing. Semuanya harus tertib sesuai dengan adat yang telah turun temurun dilakukan leluhur mereka. Pakaian adat tradisional itu adalah sebagai berikut :

1. Rambut tidak dibenarkan terurai semauanya, harus disanggul *gelung siput* atau *gelung kutai*. Boleh memakai kembang hidadup, disuntingkan pada sanggul dengan rapi dan indah.

2. Baju Cina, yaitu baju wanita, lehernya tidak berkerah. Berkancing lima, mulai dari leher sampai ke kantung baju yang terletak di kiri kanan baju. Bahan kain dari katun, nilon, cita polos atau berbunga.
3. Sarung *caul* sejenis batik kurung yang sudah dijahit. Pada pinggang dibelitkan sebuah selendang polos atau sehelai kain sarung Samarinda yang berfungsi selain dari memperkuat ikatan sarung, juga sebagai pelengkap untuk memperindah pakaian keseluruhannya.
4. Kaki tidak memakai sandal atau selop, karena upacara *berpe-las* ini dilakukan di depan keraton yang termasuk salah satu bagian istana untuk menghormati raja sesuai dengan tata krama adat beraja-raja, para wanita tidak memakai sandal.



*Apabila isteri mengandung 7 bulan, isteri atau bersama-sama suami mengadakan upacara mandi-mandi. Wanita hamil itu memakai baju kebaya dan kain caul. Alat kelengkapan, beskom berisi air dengan 7 macam kembang. Air kembang dicururkan melalui mayang pinang.*

### c. Baju panjang.

Para wanita keluarga dekat raja memakai pakaian adat tersendiri. Mereka berpakaian serba kuning :

1. Rambut disanggul, *gelung kutai* atau *gelung siput*.
2. Baju kurung panjang sampai ke bawah lutut. Lengan baju pendek sedikit di atas siku.
3. Rok panjang di bawah buku lali.

Ketika diadakan upacara bepelas, penyelenggara yang melayani pelaksanaan upacara adat itu kebanyakan para wanita. Pria yang hadir, saat-saat upacara dilaksanakan nampaknya hanya keluarga dekat raja. Mereka berpakaian bebas sederhana.

### d. Pakaian dewa pelaksana bedudus/bepelas.

Pelaksana utama dari upacara *bepelas* atau *bedudus*, dilakukan oleh seorang pria yang dalam bahasa Kutai dinamai *dewa*. Seorang ahli melaksanakan upacara adat, paham dan menghayati tata-upacara hapal doa-doa menteranya yang dipelajari dari orang-orang tua pendahulunya. Pakaianya pada waktu pelaksanaan upacara bepelas, kelihatannya sangat sederhana, yaitu :

1. Tutup kepala yang dihiasi dengan pelbagai bunga berwarna-warni.
  2. Tidak berbaju.
  3. Memakai sarung khusus.
  4. Bergelang kaki dari logam.
- Alat dipergunakan sebuah mandau pusaka kerajaan yang bernama *Burit Kang*.

### 3.1.6 Pakaian Adat Menari Ganjur.

Biasanya pada malam ketujuh sesudah melaksanakan serangkaian upacara adat erau, raja, para keluarga istana, pembesar kerajaan serta rakyat diundang bersukaria dan mengadakan sejenis tari adat yaitu "*tari Ganjur*".

Selain dari tari ganjur, diadakan pula sejenis tari yang dinamakan *berkanjar seluang mudik*. Cara menarikannya laki-laki sama laki-laki dan perempuan sama perempuan. Pakaianya adalah sebagai berikut :



*Selesai upacara bedudus raja disambut oleh kerabat dan para pangkon wanita dengan berpakaian adat dibahagian depan istana.*

#### Pria.

1. Tutup kepala sejenis destar yang dinamakan *bolang*. Bahan-nya dari kain dipilih berwarna.
2. Berbaju potongan *teluk belanga* satin yang berwarna hijau, kuning muda dan sebagainya.
3. Bercelana panjang yang warnanya sama dengan warna bajunya.
4. Di luar celana dikenakan *dodot-rambu* yaitu kain panjang yang diberi hiasan berumbai-rumbai benang emas. Bagian depan *dodot-rambu* ujungnya dipasang diatas lutut, sedang bagian belakang sampai ke tumit.
5. Kedua tangan penari memegang sebuah tongkat yang dibungkus kain berwarna putih, sebagai *geda* (alat pemukul).

#### Wanita.

Pada malam ketujuh upacara *erau*, diadakan upacara tari adat yang dinamakan *tari ganjur* dan tari *seluang mudik*. Dewasa ini

tari-tarian adat itu, tetap dilestarikan. Pada peringatan Hari Jadi Kota Tenggarong yang jatuh pada tanggal 27 September, setiap 2 tahun sekali diadakan serangkaian upacara adat dan tarian adat dengan berpakaian adat tradisional. Pakaian tarian adat itu ialah .

1. Rambut disanggul *gelung kutai* atau *gelung siput*. Rambut dihiasi dengan kembang hidup secara sederhana.



*Baju Takwo*

2. Baju kebaya panjang, bahan kain satin, katun atau nilon yang polos berwarna merah, hijau dan lain-lain.
  3. Di pinggang memakai selendang yang diikatkan di luar baju.
  4. Sarung batik atau caul yang berbunga.
- Tarian adat ditarikan secara masal wanita sama wanita, demikian juga pria menari sama pria.

### 3.1.7. Pakaian Upacara Akad Nikah.

Rakyat kebanyakan pada upacara akad nikah, calon mempelai pria dan wanita memakai pakaian adat Kutai. Setelah pernikahan dilangsungkan, diadakan pula acara ramah tamah. Pakaian pengantin laki-laki dan wanita biasanya lebih meriah penuh dengan hiasan yang indah dan menarik, sedang pada waktu akad nikah alat perhiasan agak sederhana. Pengantin wanita memakai baju Kutai yang dinamakan baju "takwo".

Pada jaman kerajaan masih berkuasa rakyat biasa tidak diperbolehkan memakai baju takwo. Sekarang mereka bebas memakainya pada upacara perkawinan. Pakaian itu terdiri dari:

1. Rambut disanggul secara *gelung kutai* atau *gelung siput*. Sanggul dihiasi dengan kembang goyang atau gerak gempa. Gerak gempa itu beberapa kembang melati yang terbuat dari perak bersepuh emas.
2. Baju *takwo*, yang bentuknya hampir menyerupai baju *cina*, tetapi berkerah tinggi. Bagian depan baju memakai jelapah, kiri kanan jelapah itu dipasang kancing: lima pasang. Pada kerahnya dipasang sepasang kancing.



*Mempelai pria tiba di rumah mempelai wanita. Ia bersurban dan berjubah. Pengaruh Islam turut mewarnawi pakaian adat di Kutai.*

Baju *takwo* itu polos tanpa pasmen dan ornamen. Bahannya dibuat dari kain katun, nilon dan belederu. Baju takwo dipakai oleh rakyat kebanyakan.

3. Kain panjang, yang dipakai kebanyakan bercorak parang rusak. Bagian ujung dari kain panjang itu diberi rumbai-rumbai yang berwarna kuning emas. Rumbai-rumbai itu diatur sedemikian rupa sehingga terletak bagian depan.

4. Selop.

Kaki memakai selop berwarna hitam atau coklat. Pakaian pria pada upacara akad nikah/peresmian. Pakaian adat pengantin pria golongan rakyat kebanyakan, pada jaman kesultanan berkuasa sangat ketat, sehingga rakyat merasa takut untuk melanggarnya. Apabila pengantin wanita memakai baju *takwo* seperti yang diuraikan di atas, maka pengantin pria, memakai pakaian adat seperti berikut:

1. Penutup kepala dipakai *setorong*, sejenis kopiah yang berbentuk bundar. Lingkaran banyak agak besar dari lingkaran atas. Tingginya 15 cm, bahannya terbuat dari belederu hitam. Tepi pada dasar lingkaran tidak mempunyai ornamen atau pasmen dan tidak memakai *wapen* (lambang, logo).
2. Pengantin pria juga memakai baju *takwo*, yang bentuk, bahan dan warnanya sama dengan baju *takwo* pengantin wanita. Perhiasan yang dipakai ialah kalung tunggal atau kalung bersusun.
3. *Dodot* dari pengantin pria terdiri dari kain panjang diwiron atau ujungnya berumbai-rumbai seperti *tapeh* pada pengantin wanita.
4. Alas kaki dipakai selop hitam atau warna lain.

### 3.1.8. Pakaian Kustin.

Dewasa ini pakaian *kustin* dipakai oleh suku Kutai pada waktu upacara pernikahan, oleh golongan menengah ke atas. Istilah *kustim* itu sendiri berasal dari kata kostum yang artinya kebesaran.



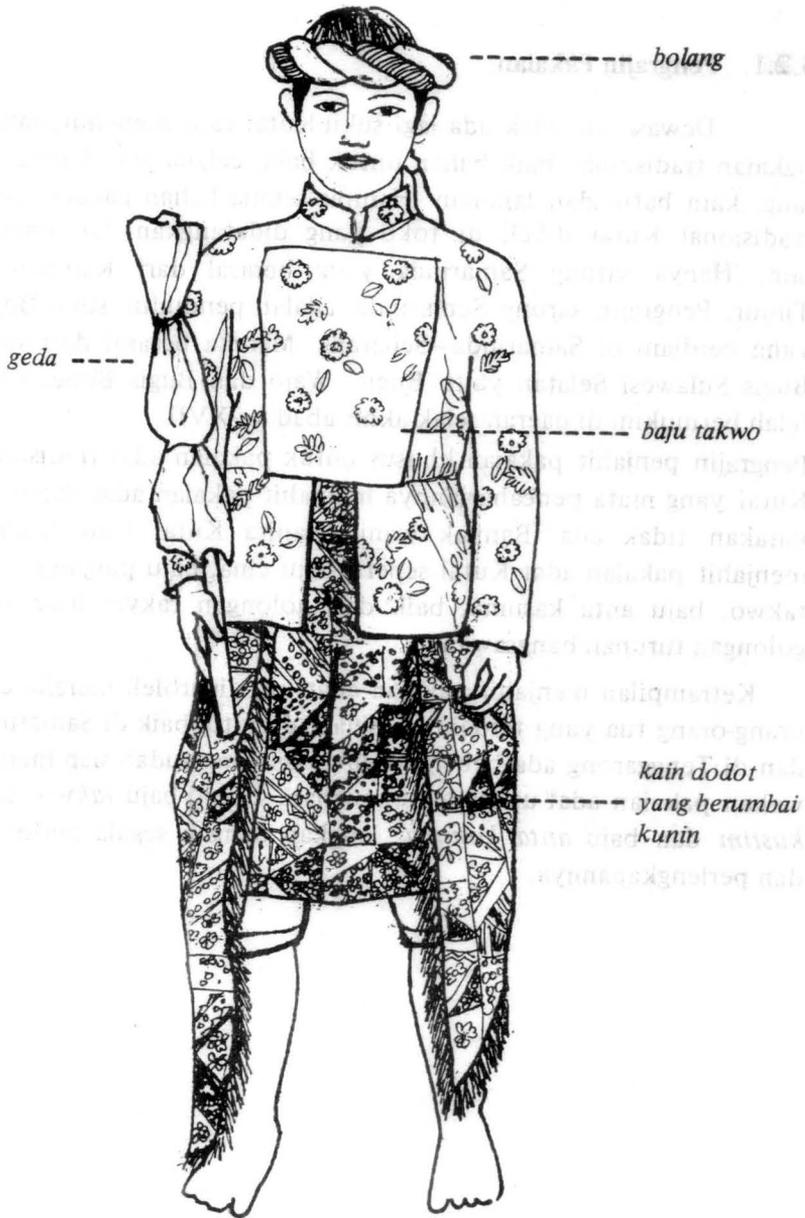
*Pakaian Adat Baganjur*

### ***Pakaian kustim pria.***

1. Mempelai pria memakai kopiah bundar tinggi yang dinamakan *setorong* yang tingginya 15 cm. Bagian bawahnya lebih besar dari bagian atasnya, dan berpasmen yang berwarna keemasan. Bagi depan *setorong* itu, dihiasi dengan lambang yang berwujud wapen. Wapen itu sesuai dengan tingkatan gelarnya. Misalnya seorang Aji memakai wapen Aji, Aji Bambang memakai wapen Aji Bambang, Aji Raden memakai wapen khusus untuk Aji Raden, dan seterusnya.
2. Baju untuk pengantin pria dinamakan baju *kustim*. Bahannya dari belederu berwarna hitam, lengan panjang dan kerah tinggi. Ujung lengan, kerah serta bagian dada berhias *pasmen*.
3. Celana yang dipakai ialah celana panjang dengan warna yang sama dengan warna baju. Di luar celana dikenakan *dodot rambu* yakni semacam kain panjang yang ujungnya diberi hiasan rumbai-rumbai berwarna keemasan. Bagian belakang kain itu menjuntai sampai ke tumit, sedang bagian muka sampai ke lutut.
4. Alas kaki memakai selop kulit berwarna hitam. Perhiasan terdiri dari kalung bersusun disematkan di baju bagian dada.

### ***Pakaian kustim wanita.***

1. Pengantin wanita memakai sanggul atau gelung kutai, bentuk dan bangunnya sama dengan sanggul Jawa di belakang Kepala. Pada bagian muka sangul ditusukkan gerak gempu atau kembang goyang dari logam bersepuh emas.
2. Baju pengantin wanita juga bernama pakaian *kustim*. Berkerah tinggi dan berlengan panjang. Leher dan bagian depan baju memakai *pasmen*. Pada puncak bagian belakang dikenakan *kelibun* yang berwarna kuning, bahannya terbuat dari sutera.
3. Untuk kainnya dipakai *tapeh* berambui yaitu kain panjang berumbai-rumbai benang emas, yang diletakkan di bagian muka.



Penari ganjur  
dengan pakaian adat baju takwo

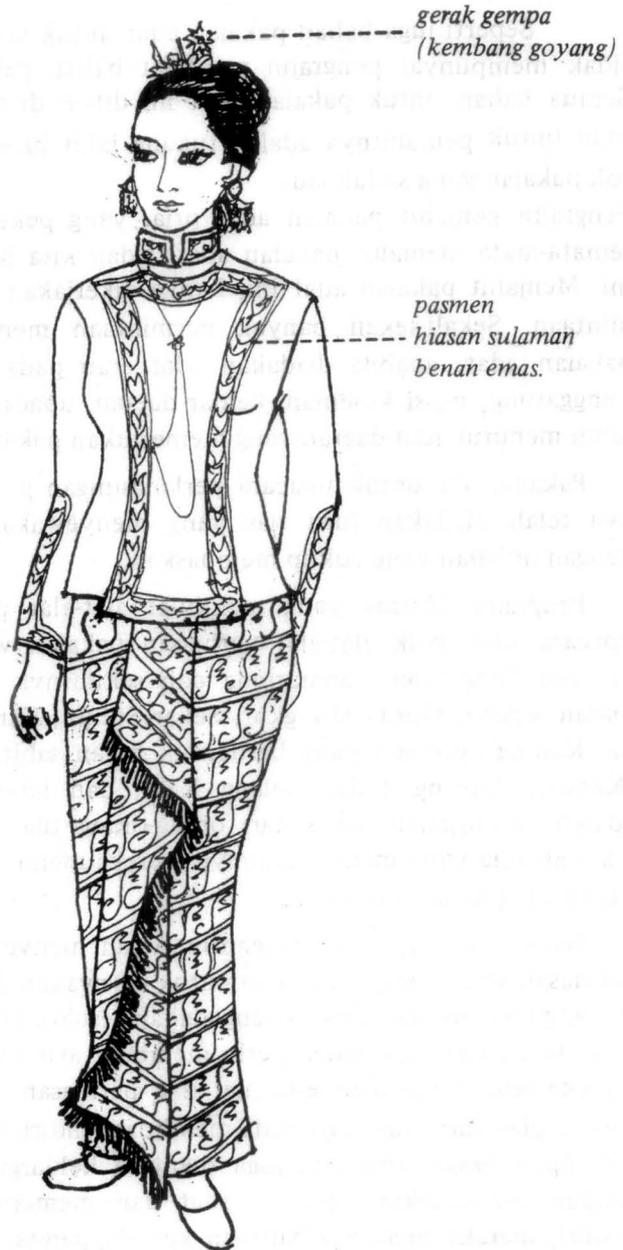
## 3.2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

### 3.2.1. Pengrajin Pakaian

Dewasa ini tidak ada lagi suku Kutai yang menenun bahan pakaian tradisional, baik bahan untuk baju, celana atau kain panjang, kain batik dan lain-lain. Hampir semua bahan pakaian adat tradisional Kutai dibeli di toko yang didatangkan dari daerah lain. Hanya sarung Samarinda yang berasal dari Kalimantan Timur. Pengrajin sarung Samarinda, adalah penduduk suku Bugis yang berdiam di Samarinda—Seberang. Mereka berasal dari suku Bugis Sulawesi Selatan yaitu Bugis Wajo dan Bugis Bone, yang telah bermukim di daerah sejak akhir abad ke-XVII.

Pengrajin penjahit pakaian khusus untuk pakaian adat tradisional Kutai yang mata pencahariannya menjahit pakaian adat dapat dikatakan tidak ada. Banyak wanita-wanita Kutai yang trampil menjahit pakaian adat Kutai seperti baju cina, baju panjang, baju takwo, baju anta kasuma, baik dari golongan rakyat biasa dan golongan turunan bangsawan.

Ketrampilan menjahit pakaian adat ini, diperoleh mereka dari orang-orang tua yang terdahulu. Selain dari itu, baik di Samarinda dan di Tenggarong ada beberapa juru rias yang sudah siap menyewakan pakaian adat upacara perkawinan, seperti baju *takwo*, *baju kustim* dan baju *anta kasuma*, lengkap dengan segala perhiasan dan perlengkapannya.



*Pakaian adat kustim  
dipakai untuk wanita bangsawan*

### 3.2.2. Pengrajin Pakaian Adat Tradisional Pria.

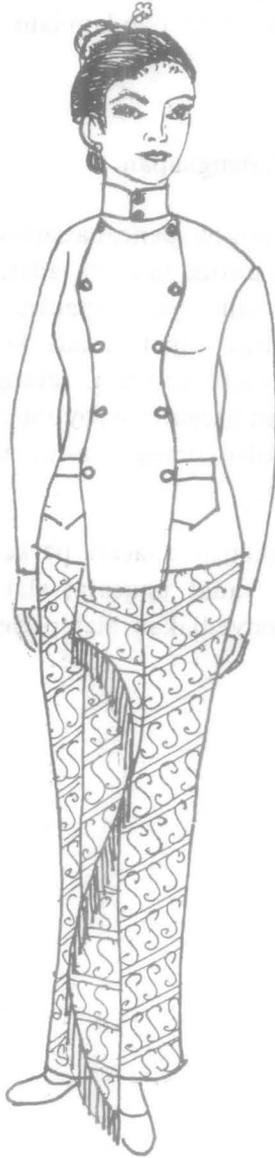
Seperti juga bahan pakaian adat untuk wanita, suku Kutai tidak mempunyai pengrajin pembuat bahan pakaian adat pria. Semua bahan untuk pakaian adat ini dibeli di toko-toko. Pengrajin untuk penjahitnya adalah tukang jahit biasa yang mencontoh pakaian yang sudah jadi.

Pengrajin penjahit pakaian adat pria, yang pekerjaan pokoknya semata-mata menjahit pakaian adat, tidak kita jumpai di daerah ini. Menjahit pakaian adat ini, hanya dikerjakan apabila ada permintaan. Sekali-sekali banyak permintaan meminta dibuatkan pakaian adat, apabila diadakan adat erau pada hari Jadi Kota Tenggarong, misi kesenian, keluar daerah, upacara penyambutan tamu menurut adat daerah yang memerlukan pakaian adat.

Pakaian adat untuk upacara perlangungan perkawinan, biasanya telah diadakan juru rias yang menyewakan pakaian adat dengan imbalan yang cukup memuaskan.

Pengrajin khusus yang membuat alat-alat perhiasan untuk upacara adat, baik alat-alat perhiasan pakaian wanita atau pria di kota Tenggarong, Samarinda dan sekitarnya belum ada. Perhiasan seperti: Gurda Mungkur, Sekar Suhun, Karno, Gerak Gempa, Kalung bersusun yang berbentuk bulan sabit, Gelang Kararu (Keraru), Gelang Lola, Gelang Kaki, dan lain-lain, umumnya adalah peninggalan waris dari orang-orang tua dahulu. Apabila ada keluarga yang memerlukannya mereka meminjam dari Keluarganya yang mempunyainya.

Selain dari juru rias pengantin sudah menyediakan Alat-alat perhiasan yang berupa sepuhan untuk disewakan. Jadi bagi keluarga yang memerlukan untuk mengadakan sesuatu upacara, terutama upacara perkawinan, tidak perlu membuat alat-alat perhiasan itu, mereka lebih suka menyewa alat-alat perhiasan yang telah disediakan oleh juru rias, dari pada membuat sendiri, karena biayanya terlampau besar. Jika ada juga diantara keluarga yang berhajat hendak mengadakan upacara adat dan memerlukan membuat sendiri, mereka meminta bantuan kepada pandai emas, yang kebanyakan terdiri dari bangsa Cina, suku Banjar dan suku Bugis.



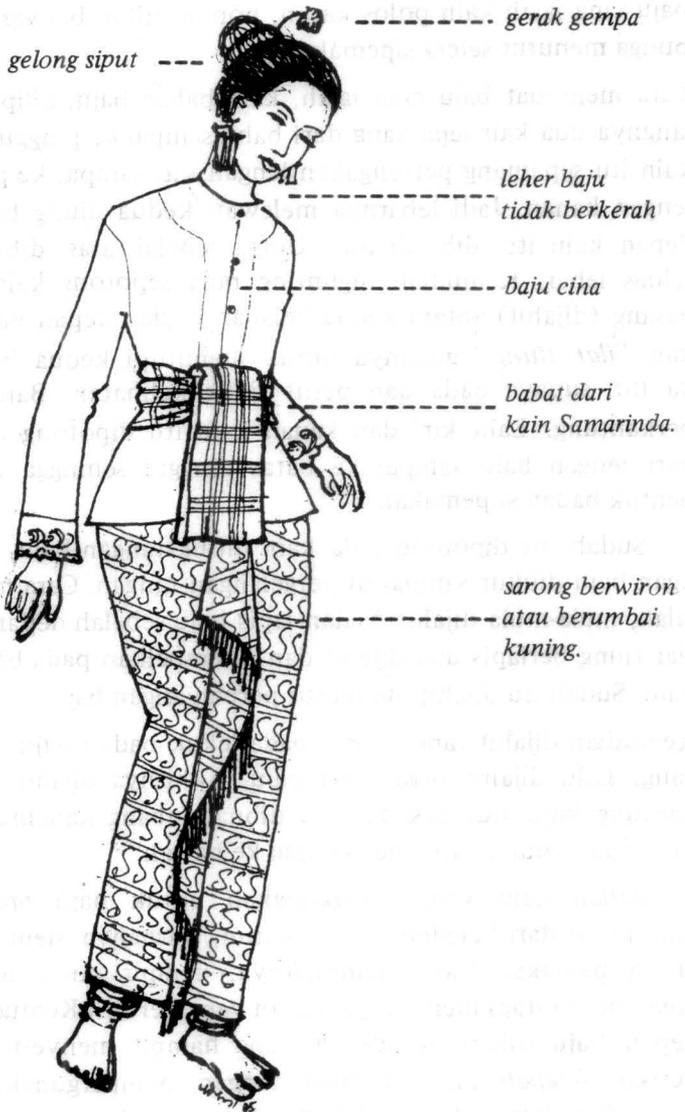
*Pakaian adat baju takwo.*

Di antara bermacam-macam perhiasan itu, banyak juga yang tersedia di toko-toko atau dipesan di Jawa, seperti rantai, anting-anting, kembang goyang, cincin dan lain-lain.

### **3.2.3. Pengrajin Alat Perlengkapan**

Pengrajin yang pokok pencahariannya semata-mata membuat alat perlengkapan untuk upacara adat, seperti alat perlengkapan untuk upacara naik ayun, upacara perkawinan, upacara erau, tidak ada. Umumnya apabila ada keluarga yang berhajat hendak mengadakan sesuatu upacara, tetangga-tetangga dan keluarga yang bersangkutan bergotong royong membuat alat perlengkapan yang dipimpin oleh orang tua-tua yang sudah berpengalaman melaksanakannya.

Untuk alat perlengkapan upacara perkawinan, juru rias selain menyediakan pakaian adat upacara, alat perhiasan pengantin, biasanya juga telah menyediakan alat perlengkapan yang disewakan sekaligus.



*Pakaian adat baju cina.*

### 3.3. Bahan dan Proses Pembuatannya.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat pakaian adat baju cina ialah kain polos katun, poplin, nilon berwarna atau berwarna menurut selera sipemakai.

Cara membuat baju cina ialah, kain bahan baju, dilipat dua panjangnya dua kali sepanjang dari bahu sampai ke pinggul. Lebarnya kain itu sepanjang pertengahan lengan kiri sampai ke pertengahan lengan kanan. Jadi lebarnya melewati kedua ujung bahu. Bagian depan kain itu, dibelah dua. Ujung sebelah atas, dibuat bulatan seluas leher. Kemudian digunting pula sepotong kain untuk dipasang (dijahit) antara kedua belahan bagian depan yang dinamakan "*ilat tiung*" gunanya untuk menutupi kedua belahan muka itu, supaya dada dan perut tidak kelihatan. Baju itu diberi berkantung. Lalu kiri dan kanan kain itu dipotong melengkung dari lengan baju sampai ke batas pinggul sehingga menyerupai bentuk badan si pemakai.

Sudah itu dipotong pula kain untuk tangan baju, panjang tangan baju diukur sampai di pergelangan tangan. Cara menjahitnya ialah, mula-mula dijahit bagian lapis baju sebelah depan dan leher. Ilat tiung berlapis dua dijahit dan ditempelkan pada belahan dada baju. Sudah itu dijahit menyusur perpanjangan baju.

Kemudian dijahit tangan baju pada lekuk badan baju hingga pinggang. Lalu dijahit pula leher baju. Akhirnya dijahit pula kedua kantung baju itu. Sesudah itu dibuat lubang kancing, sebanyak lima buah, mulai dari leher sampai ke bawah.

Bahan kain yang dipergunakan untuk baju *takwo* istilah kain polos dari belederu, satin, katun, warnanya menurut kemauan si pemakai. Cara membuatnya, hampir sama dengan baju cina, akan tetapi mempunyai kerah yang berdiri. Kemudian bagian depan baju diberi *berjelepah* yang hampir menyerupai bentuk perisai. *Jelepah* ini menempel dengan mempergunakan kancing picik dari dalam. Di sebelah luar jelepah diberi berkancing pula yang bentuknya lebih indah. Baju *takwo* ini tidak memakai ornamen, dan untuk pria tidak berbeda bentuknya dengan baju *takwo* wanita.



*Ketika kandungan berumur 7 bulan diadakan upacara belenggang. Wanita hamil itu berpakaian adat dan memakai perhiasan. Wanita itu dibaringkan di atas tilam. Kain atau selendang diletakkan di bawah punggung. Kemudian ditarik ke kiri dan ke kanan oleh bidan kampung.*

Baju kostim untuk wanita, bahannya terbuat dari kain belederu hitam dengan benang emas untuk pasmen yang dipergunakan sebagai perhiasan yang disulam pada pinggiran jelepah di bagian depan baju.

Cara menggunting dan menjahitnya sama dengan baju takwo, hanya jelepah memakai perhiasan sulaman benang emas pada pinggirannya, pada kerah baju dan ujung tangan baju. Sedang bahan untuk baju *kostum* pria adalah sama dengan bahan baju wanita yaitu kain belederu hitam. Bahan kostum untuk pria, bentuknya sama dengan baju jas tutup yang dipakai sehari-hari. Hampir setiap penjahit pakaian, dapat membuatnya, hanya pasmen atau sulaman benang emas, pada kerah leher dan bagian depan baju dibuat oleh pengrajin yang tertentu. Pada zaman kerajaan masih berkuasa, pasmen untuk perhiasan baju kostum ini, khusus dipesan kepada pandai emas bangsa Cina dan suku Banjar.



*Sepasang suami isteri berpakaian adat selesai upacara belenggang. Isterinya memakai tiga kalung bersusun. Gelang panjang (kelaru) dan gelang lola. Suaminya memakai baju miskat dan berdodot kain sarung Samarinda.*

### **3.4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan.**

Seperti sudah kita maklumi, dengan Undang-Undang No. 27 tahun 1959 swapraja Kutai dihapuskan dan dijadikan kabupaten biasa. Sejak dihapuskan kesultanan itu, bekas kerajaan Kutai itu, tidak lagi mengadakan upacara-upacara adat yang ada kaitannya dengan kebesaran raja dalam bahasa Kutai disebut "erau", yang merupakan pesta kerajaan. Erau itu bermacam-macam, ada

erau memperingati hari nobatnya raja, erau perkawinan putera mahkota dan erau yang benar-benar merupakan pesta rakyat ialah erau atau keramaian menurunkan naga yang ada kaitannya dengan legenda asal-usul puteri Karang Melenu permaisuri Aji Batara Agung Dewa Sakti Raja Kutai Kertanegara (1300-1325).



*Pakaian adat kebesaran Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1850–1899). Beliau memakai mahkota dari emas. Sekarang mahkota itu disimpan di museum pusat Jakarta.*

Pada hari-hari erau itu, raja, orang besar kerajaan, para bangsawan, pelaksanaan adat seperti dewa, pangkon, penata adat, memakai pakaian adat. Berhubung dengan dihapuskannya kerajaan itu, upacara adat yang sebenarnya, tidak dilakukan lagi. Upacara erau sekarang yang diadakan memperingati hari jadi kota Tenggara, adalah merupakan pertunjukan dan peragaan kembali dari upacara adat kerajaan waktu dahulu, semasa sultan masih berkuasa.

Oleh karena itulah sekarang, kurang diperhatikan orang lagi arti simbolik, pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya, seperti jaman beraja-raja. Selain dari pada itu, belum ditemukan tulisan-tulisan peninggalan kerajaan mengenai jenis-jenis pakaian adat, arti simbolik, dan fungsinya yang akan memudahkan penelitian dan penulisan masalah ini.

Arti simbolik pakaian adat Kutai yang dituliskan dalam naskah ini, adalah berdasarkan informasi lisan dari pelaksanaan erau "Hari Jadi Kota Tenggara" yang dianggap menguasai adat suku Kutai. "Jadi arti simbolik yang diuraikan naskah ini pun hanya terbatas pada peragaan pakaian adat yang dipertunjukkan pada upacara peringatan tersebut, dan sedikit hasil wawancara dari pengkajian foto-foto lama yang merekam objek studi penelitian.

Arti simbolik pakaian yang dipakai dalam tari ganjur ialah, ikat kepala, dalam bahasa Kutai disebut *bolang* terdiri tiga warna atau lebih. Warna-warni ini mengandung makna bahwa, semakin banyak warna *bolang* yang dipakai, semakin tinggi derajat si pemakainya.

Raja atau bangsawan tinggi, tidak memakai *bolang*. Kalau menari ganjur mereka memakai setorong semacam kopyah bulat tinggi. Setorong itu dihiasi bulu-bulu yang putih warnanya, bagian depannya, terdapat mahkota, atribut atau simbol kerajaan.

Pada tangan kanan penari *ganjur* memegang sebuah tongkat yang dibungkus dengan kain yang berbentuk bola-bola makin ke atas semakin kecil. Tongkat itu melambangkan sebuah *geda* pemukul. Penari wanita tidak memegang *geda*. Arti simbol yang lain, tidak terdapat pada pakaian adat untuk menari ganjur ini.



*Pakaian adat kustim khusus  
untuk permaisuri raja.*

Pakaian adat Kutai yang cukup menonjol dan anggun, serta menunjukkan kekhususannya ialah baju takwo yang mempunyai ciri tersendiri, berbeda dengan pakaian adat suku-suku lain di Kalimantan Timur. Pada jelepah yakni sepotong kain yang menempel sebelah depan baju itu terdapat ragam hias yang terbuat dari sulaman benang emas yang bermotif daun-daunan. Belum diketahui apa arti lambang dari motif daun-daunan itu, akan tetapi makna ragam hias itu seluruhnya adalah pertanda bahwa si pemakainya adalah keturunan bangsawan.

Sarung yang dipakai dinamai batik liris, tetapi tidak diketahui arti perlambang motif sarung itu.

Ada bermacam-macam sanggul (gelong) Kutai yaitu gelong siput yang menyerupai bentuk siput atau merupakan bentuk tupa. Rambut dipilin atau diputar dari bawah, makin ke atas semakin kecil. Jika perawakan orang langsing agak tinggi, nampaknya serasi, apabila rambutnya disanggul dengan model gelong kutai. Pada gelong itu ditancapkan perhiasan yang bernama "gerak gempa" atau kembang goyang dengan motif kembang melati yang mengandung makna kesucian hati putih bersih sebagai putihnya warna bunga melati.



*Pakaian adat kebesaran raja-raja Kutai.  
Sultan Aji Muhammad Alimuddin (1899-1910)  
dengan para menteri.*

Dari hasil pengkajian foto-foto lama yang ada kaitannya dengan objek penelitian, ditemukan ragam hias pakaian yang mempunyai arti simbolik. Akan tetapi nampaknya pakaian kebesaran raja ada pada menteri, mirip ke barat-baratan seperti juga pakaian kebesaran sultan-sultan di Kalimantan Timur lainnya.

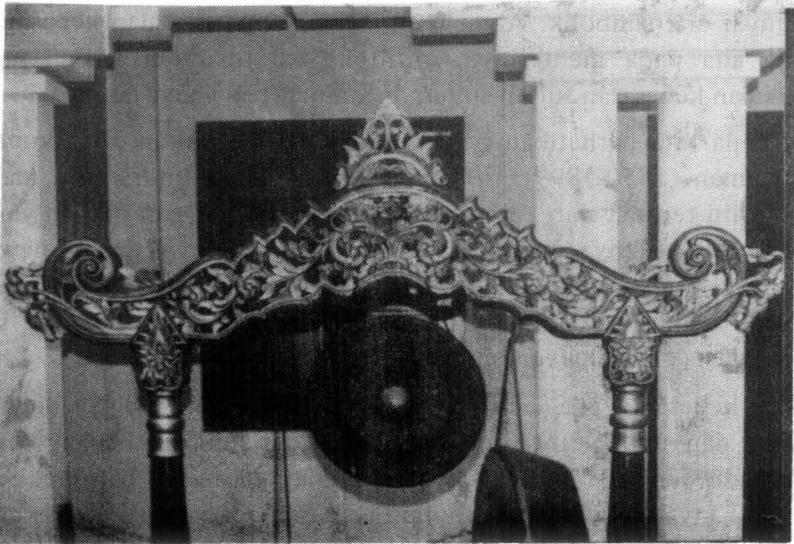
Apabila kita perhatikan bentuk mahkota Aji Sultan Muhammad Sulaiman (1850-1899), masih terlihat corak ketimurannya. Mahkota itu terbuat dari emas seluruhnya dihiasi dengan berlian yang besar. Bentuknya menyerupai mahkota raja-raja dalam pewayangan. Mahkota itu dalam bahasa Kutai dinamai "Gurda Mungkur". Makna perlambang dari gurda mungkur itu sendiri, sekarang sudah dilupakan orang.

Baju kebesaran raja, adalah jas lakan hitam, yang bagian depan, leher dan ujung tangannya dihiasi dengan sulaman benang mas, berbeda dengan ragam hias pakaian adat kebesaran para menteri yang hanya pada leher dan ujung baju saja dihiasi dengan sulaman benang mas. Jadi dari ragam hias sulaman benang mas pada baju pakaian adat kebesaran itu mengandung arti perlambang tingkatan derajat seseorang.

Setorong yang memakai pasmen sulaman benang mas dan mahkota (wapan) selain menentukan fungsi juga mengandung makna menunjukkan kekuasaan seseorang. Mahkota para sultan dan menteri dihiasi dengan simbol yang berbentuk macan yang mengandung makna kekuasaan.

Pada upacara erau biasa, pemakai-pemakai baju takwo, baju cina tidak mengenakan perhiasan-perhiasan yang lengkap seperti pada upacara perkawinan, akan tetapi pada upacara penobatan raja dipakai perhiasan lengkap. Ketika diadakan upacara penobatan cikal bakal raja memakai perhiasan pusaka kerajaan yang bernama *kalung uncal dan kalung wisynu*. Perhiasan ini mutlak dikenakan sebagai syarat sahnya penobatan seorang raja.

Pada kalung uncal itu terdapat ragam hias, melukiskan Seri Rama memanah seekor kijang emas penjelmaan seorang raksasa yang hendak membawa lari isteri Rama yang bernama Sinta. Ragam hias ini, mengandung makna bahwa raja selain bertanggung jawab melindungi dan memakmurkan kerajaannya, akan tetapi



*Ragam hias pada alat kelengkapan kesenian. Gong ini dipergunakan pada upacara erau, ketika diadakan tari ganjur di keraton.*

juga berkewajiban memelihara dan melindungi isteri dan kerabatnya.

Perhiasan kalung Wisnu yang digantungkan di leher suatu simbol yang mengandung makna seorang dewa yang memelihara makhluk penghuni alam semesta. Dengan dipakainya perhiasan ini, memperingatkan kepada raja supaya selalu menjalankan kewajibannya sesuai dengan makna lambang yang dipakainya ketika pelantikan itu.

Dewasa ini karena Kutai tidak beraja lagi, perhiasan ini tidak berfungsi lagi, dan hanya merupakan benda peninggalan sejarah di Museum Mulawarman Tenggarong.

### 3.5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

#### 3.5.1. Fungsi Pakaian.

Setorong yang memakai *pasmen*, *gurda mungkur* dan *sekar suhun* pada jaman kesultanan, berfungsi menunjukkan status

si pemakainya. Pakaian ini hanya dapat dipakai keturunan raja-raja atau para bangsawan, sedangkan *gurda mungkur dan sekar suhun* hanya boleh dipakai raja atau bangsawan tinggi. Akan tetapi setelah dihapuskannya kerajaan-kerajaan di Indonesia termasuk kerajaan Kutai Kertanegara ketetapan adat ini mulai longgar, rakyat biasa yang mampu atau mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan, pada upacara perkawinan bisa saja memakai setorong, sekar suhun dan gurda mungkur, tiruan karena sekar suhun dan gurda yang asli sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta.



*Lembu Suana.*

*Menurut ceritera rakyat Kutai, hewan ini timbul di atas naga di Sungai Mahakam. Di atas kepala hewan ini terdapat "Gong Raden Galoh". Di dalamnya terbaring Puteri Karang Melenu semasih bayi. Puteri kemudian menjadi permaisuri Aji Batara Agung Dewa Sakti Raja Kutai pertama.*

Pakaian adat baju takwo, pakaian kostim, baju Anata Kesuma dahulu khusus dipakai kaum bangsawan. Akan tetapi sekarang seperti pakaian/perhiasan kepala bisa saja dipakai rakyat, pada upacara perkawinan.

Baju cina biasa dipakai sehari-hari, akan tetapi dapat pula dipakai menghadiri upacara-upacara adat seperti upacara mandi-mandi, belanggang, upacara bedudus. Pakaian ini boleh dipakai oleh sembarang orang bahkan kaum bangsawan sekalipun gemar memakainya.

Mengenai pakaian adat kebesaran seorang raja, para menteri sesudahnya hapusnya kesultanan, tidak seorang juapun suku Kutai baik para bangsawan sekalipun, pada upacara apapun tidak berkeinginan untuk memakainya. Karena pakaian adat kebesaran itu benar-benar menentukan fungsi seorang raja atau menterinya.

### 3.5.2. Fungsi Perhiasan.

- Fungsi ragam hias pasmen atau sulaman benang emas pada setorong, pada leher, bagian depan baju, ujung tangan dan seterip pada celana adalah menentukan status seseorang.
- Wapen atau mahkota pada setorong, menentukan tinggi derajat (kedudukan seseorang. Akan tetapi dewasa ini, fungsi ragam hias itu mulai longgar, bahkan tidak berfungsi sama sekali.

### 3.5.3. Fungsi Perlengkapan Lainnya.

Setiap mengadakan erau dimulai dengan upacara menjamu. Untuk melaksanakan adat ini disediakan 3 buah *juhan* semacam kelengkang atau tempat sesajen. *Juhan* itu ditaruh di kepala benua (negeri), di tengah benua dan di ujung benua.

Menurut kepercayaan adat lama, *juhan-juhan* itu adalah persembahan kepada Sanghiyang-sanghiyang antara lain: Sanghiyang Neng, Sanghiyang Pungguh, Sanghiyang Wenang, Sanghiyang Guru, Sanghiyang Nerodo, Sanghiyang Wisynu dan Sanghiyang Abiyoso dan lain-lain.

Upacara erau sebenarnya dimulai dengan mendirikan *Ayu*. Istilah *ayu* adalah keringkasan dari kata kerahayuan yang berarti keselamatan. Jadi tujuan erau itu untuk memohon kerahayuan, keselamatan dan arti yang luas memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para pemimpin, rakyat aman tenteram, makmur bahagia dan memperoleh perlakuan dengan yang sewajarnya.

Kelengkapan untuk mendirikan *ayu* ini ialah benda-benda pusaka kerajaan yang dinamakan *Sangkoh Pihatu* dan Tali juita. *Sangkoh pihatu*, adalah sebuah sumpitan peninggalan dari Aji Batara Agung Dewa Sakti Raja Kutai I (1300–1325). Pada ujung sumpitan itu diberi senjata yang menyerupai tombak, serta diikatkan tali juita yang terdiri dari tiga utas tali beranyam. Tali itu terbuat dari tali emas, tali perak dan tali suasa yang masing-masing panjangnya 3,50 meter. Pada tali juita itu tergantung dua buah cincin yang besarnya hampir menyerupai gelang yang mempunyai permata merah kehijau-hijauan. Kedua cincin bernama cincin si Pihatu dan cincin si Pujung.

Kedudukan (fungsi) Tali Juita ini sangat penting artinya bagi seorang pemimpin (raja) terutama dalam upacara erau waktu bepelas, tali juita merupakan tuntunan untuk mendapatkan berkah dari reingkarnasi (penjelmaan) *Sanghiyang Wisynu* dengan melalui tali juita itu.

Pada waktu mulai mendirikan *ayu* itu, seorang bangsawan tinggi keluarga dekat raja biasa seorang menteri kerajaan yang tertua, yang menjabat sebagai pelaksana adat membaca mentera memohon restu para sanghiyang, *kemumulan dan kejuntaian*, artinya upacara erau itu berjalan lancar dan selamat.

Sesudah upacara mendirikan *ayu* itulah diadakan rentetan upacara selanjutnya seperti; Upacara beluluh, upacara meluluh benda tuha, menyisih *Lembu Suana*, menari gangur, dan upacara lain, kemudian ditutup pula dengan upacara merebahkan *ayu*.

Salah satu dari rentetan upacara erau itu, terdapat upacara yang penting ialah upacara beluluh. Upacara adat dilakukan turun-menurun bagi seorang pemimpin kerajaan. Tujuannya ialah untuk mengeraskan semangat orang yang diluluh, supaya tabah dan bera-

ni menghadapi masalah pemerintahan yang pelik-pelik, serta tidak ragu-ragu memecahkan dan menyelesaikannya secara tuntas.

Alat perlengkapan pokok dipergunakan dalam upacara itu ialah sebilah mandau pusaka kerajaan;

Mandau pusaka kerajaan ini menjadi syarat mutlak bagi perlengkapan upacara adat *beluluh*, berfungsi untuk mengeraskan semangat dan roh orang yang diluluh. Mandau ini bermata atau berpanjar dengan tembaga sejumlah 230 mata. Mandau ini yang merupakan kelengkapan turun-temurun, dan hulunya dari tanduk rusa dengan ukiran Kutai asli. Ukiran ini, motipnya dalam bahasa Kutai disebut *kemau*. Ragam hias atau ukiran-ukirannya tidak tembus.

Pelaksana upacara adat *beluluh* disebut *dewa*. Sambil memegang mandau pusaka itu, dan mengacungkannya di hadapan orang yang diluluh, ia *bememang* atau membaca mentera. Upacara adat *beluluh* itu dilakukan di bagian serambi muka istana.

Upacara *mandi-mandi* dan upacara *belenggang*, masih tetap dilakukan oleh suku Kutai dan suku lain di Kalimantan Timur. Biasanya upacara adat mandi-mandi ini, dilakukan apabila seorang isteri untuk pertama kalinya hamil. Saat hamilnya mencapai tujuh bulan, barulah upacara itu dilakukan. Kadang-kadang ada juga suami yang turut bersama-sama dimandikan dengan isterinya. Akan tetapi hal ini, bukan mutlak harus dilakukan.

Alat kelengkapan yang disediakan untuk upacara adat ini ialah: air untuk mandi yang dicampur dengan bermacam-macam kembang, sebaiknya terdiri dari 7 macam bunga seperti bunga mawar, melati cempaka, kenanga, kaca piring, anggerak, dan sedap malam atau kembang harum lainnya.

Fungsi dari air kembang ini ialah untuk dipakai memandikan wanita hamil itu. Akan tetapi hakikat yang sebenarnya memandikan air bunga-bunga itu, ialah supaya anak yang dikandung kelak dapat membawa harum nama keluarga.

Untuk mengambil berkahnya air bunga itu diisikan kedalam guci tuha yang sudah turun-temurun dipakai untuk upacara adat.

Tumbuhan yang diperlukan untuk memandikan itu ialah mayang

pinang muda dengan daun *linjuang*. Air bunga itu dimandikan dengan dicururkan melalui mayang pinang dan daun *linjuang*. Wanita hamil harus dihadapkan ke matahari hidup (matahari terbit). Ketentuan semuanya mempunyai tujuan tertentu, maksudnya supaya wanita, tetap gembira sebagai cerahnya cahaya matahari terbit.

Kelengkapan lain yang harus disediakan ialah, penduduk. Penduduk itu terdiri dari 5 belik susu (2kg) beras biasa, sebiji kelapa yang mulai bertunas, sebiji gula merah, sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, pisang manguli. Penduduk ini sesuai adat kebiasaan diberikan kepada wanita yang memandikan perempuan yang hamil tadi.

Biasanya sesudah mandi-mandi, dilanjutkan pula dengan upacara adat sebagai kelanjutan upacara mandi-mandi yang disebut upacara *belenggang*.

Selesai mandi-mandi wanita hamil tadi diberi pakaian secara adat yakni blus tangan pendek dan rok panjang dengan memakai perhiasan gerak gempa (kembang goyang), anting-anting, kalung bulan sabit (*kawari*) bersusun tiga, gelang panjang (*kelaru, kararu*), gelang lola, cincin, pending perak bersepuh emas. Jaman dahulu memakai loyang kaki beberapa buah.

Kelengkapan yang disediakan tilam, bantal dan sarung, sebanyak 3 helai. Setelah selesai berpakaian dan berhias, perempuan hamil tadi disuruh berbaring di atas tilam yang sudah disediakan. Perempuan tua yang memandikan tadi, turut bertugas juga melaksanakan upacara *belenggang* dibantu oleh seorang wanita lain.

Kain sarung itu ditaruh dibawah pinggang wanita hamil tadi, ujungnya dipegang oleh wanita yang melaksanakan upacara *belenggang* itu dan perempuan pembantunya memegang ujungnya yang lain. Kemudian kedua ujung sarung itu, ditarik bergantian oleh kedua wanita tadi, sehingga perut isteri yang hamil itu, bergerak ke kiri ke kanan, seolah-olah melenggang perahu. Karena itulah upacara itu disebut upacara adat *belenggang*.

Tujuan dari upacara ini, ialah supaya duduknya bayi dalam kandungan dalam keadaan normal dan memudahkan untuk melahirkan sang bayi.

Untuk doa selamat disediakan bermacam-macam juadah terutama kuwe-kuwe (*wadai*) sampai 40 macam. Wadai yang tidak boleh ketinggalan ialah: *Wadai tumpi, apam putih, apam merah, wajik merah, wajik putih, baulu, dodol merah, dodol putih, ketan merah, ketan putih, ketan kuning, leman, dan wadai lain-lain.* Kemudian biasanya disediakan makanan biasa untuk selamat.

Semua makanan ini, hanya disediakan untuk tamu, bukan untuk sesajen. Biasanya sebelum santap, bersama dibacakan do'a selamat dalam bahasa Arab sesuai sariat agama Islam.

## BAB IV

### PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL SUKU PASIR

#### 4.1 Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

##### 4.1.1 Pakaian Bayi Pria dan Wanita

Menurut adat suku Pasir bayi yang baru lahir sampai berumur lebih kurang 6 bulan disediakan pakaian khusus. Pakaian itu terdiri dari tiga macam :

1. Cawat bayi terbuat dari kain poplin atau katun panjang 50 cm lebar 40 cm. Bagian atas cawat itu diberi bertali untuk pengikat. Cawat itu dipasang sebahagian di belakang punggung bayi dan sebahagian lagi dilipatkan antara kedua paha sampai ke perut. Kemudian diikat dengan tali cawat. Cawat atau popo ini berfungsi untuk menampung kotoran bayi.
2. Kain lampin atau kain bedong yang terbuat dari kain poplin atau katun, akan tetapi kalau dibuat dari kain katun anak sedikit bagi bayi. Kain bedong itu panjangnya 1 meter dan lebarnya 70 cm. Untuk masa 6 bulan disediakan lebih kurang 20 lembar. Kain bedong ini dipakai untuk membedong bayi. Cara memakainya yaitu : kedua kaki dan kedua belah tangannya dililit dengan kain lampin, sehingga seluruh tubuh bayi dari dari ujung kaki sampai ke bahu seolah-olah terbungkus dengan kain bedong itu. Kain bedong atau kain lampin itu berfungsi

supaya tubuh bayi jangan kedinginan yang mencegah agar bayi tidak mudah sakit perut.

3. Gurita atau *babat* dalam bahasa Pasir disebut *sambi* Sambi ini terbuat dari kain katun, dibuat berlapis-lapis supaya agak tebal. Kedua sisi kain lapisan teratas diberi bertali sebanyak lima pasang untuk pengikat sambi atau gurita itu. Panjang sambi itu dari bagian bawah perut sampai ke dada bayi. Lebarannya sama dengan keliling tubuh bayi. Sambi ini berfungsi untuk menjaga supaya tubuh bayi tetap dalam keadaan panas.

Cara memakai pakaian bayi.

Mula-mula dikenakan gurita, babat atau sambi dalam bahasa Pasir, gunanya untuk menjaga supaya perut bayi tidak kedinginan. Sudah itu dikenakan popo atau cawat, yang berfungsi untuk menampung kotoran dan kencing bayi. Kemudian dililitkan bedong yang menjaga supaya tubuh bayi tetap dalam keadaan panas dan mencegah agar kaki bayi tidak pengkor atau bengkok.

#### 4.1.2 Pakaian Balita.

Sesudah berumur 6 bulan pakaian bayi diganti dengan pakaian balita yaitu pakaian anak yang sampai berumur 5 tahun. Bayi itu tidak lagi memakai popo, gurita atau lampin. Anak mulai memakai celana kolor pendek dan baju lengan pendek. Bahannya terbuat dari kain panas tipis, kain poplin atau kain katun. Kepalanya ditutup dengan topi dari kain katun atau kain wol.

Pakaian bayi wanita sampai berumur 5 tahun (balita)

Sesudah berumur 6 bulan pakaian bayi wanita diganti juga seperti pakaian anak laki-laki. Bagian kepala ditutup dengan topi seperti anak laki-laki. Memakai rok kecil dan celana. Kaki memakai kaus, menjaga supaya jangan kedinginan.

#### 4.1.3 Pakaian Kanak-kanak.

Pakaian kanak-kanak suku Pasir umumnya sekarang tidak berbeda dengan pakaian kanak-kanak suku lain di Kalimantan Timur ini. Masalahnya karena suku Pasir telah ratusan tahun bercampur gaul dengan suku-suku lain di Indonesia ini.

Pakaian kanak-kanak itu dari celana pendek kolor atau celana pendek kancingan. Baju kaos lengan pendek atau kemeja lengan pendek. Kadang-kadang memakai kopiah umumnya warna hitam atau tidak berkopiah.

Dewasa ini tidak ada pakaian khas kanak-kanak suku Pasir, untuk membedakannya dengan pakaian kanak-kanak suku lain di Kalimantan Timur ini.

Pakaian kanak-kanak wanita.

Pakaian kanak-kanak wanita juga tidak berbeda dengan pakaian kanak-kanak wanita suku lain di Indonesia ini, umumnya sudah memakai rok.

Alat perhiasan bergantung dengan kemampuan orang tuanya. Perhiasan telinga dipakai anting-anting yang terbuat dari emas atau perak disepuh emas. Pada leher tergantung rantai dan dipergelangan tangan dipakai gelang. Tidak ada lagi yang memakai gelang kaki seperti jaman dahulu.

#### 4.1.4 Pakaian Remaja.

Beberapa dasa warsa yang lampau pakaian gadis/remaja suku Pasir berbeda sedikit dengan pakaian remaja suku lain di Kalimantan Timur ini. Pakaian mereka sehari-hari adalah sebagai berikut :

##### a. *Baju Betel.*

Para remaja/gadis-gadis itu memakai baju bentuknya menyerupai baju cina tetapi memakai kerah Selain itu terdapat pula perbedaan mengenai panjang tangan. Panjang tangan bajunya hanya sampai setengah siku, sebab itulah baju dinamai baju betel. Pada Bagian bawah baju terdapat dua buah kantung. Bahan kainnya yaitu kain poplin, kain katun, kain satin menurut keinginan si pemakai.

Tapih atau kain sarung dipakai batik yang sudah berjahit yang dinamakan kain caul. Akan tetapi dewasa ini pakaian remaja suku Pasir, sudah mengikuti kemajuan jaman. Pakaian remajanya sudah moderen sama dengan pakaian remaja suku-suku lain.



*Upacara mengayun anak. Wanita memakai kebaya, selendang, dan sarung caul. Ayunan dibuat dari kain kuning*



*Gurita yang dibatukkan di bagian perut bayi menjaga supaya tetap panas.*

#### 4.1.5 Pakaian Sehari-hari untuk Wanita

Di rumah, wanita suku Pasir biasanya rambutnya disanggul atau digelong. Ada semacam sanggul khas suku Pasir yang dinamakan *gelong tanduk kerewau*. Setelah disanggul ujung rambut membentuk seperti ekor sapi. Supaya bentuk sanggul dan ekornya bagus bentuknya, rambut diperkeras dengan lilin *wanyi* (lebah). Ada pula gelong pasir yang menyerupai gelung siput pada wanita Kutai. Di Pasir bentuk gelung yang demikian dinamai *gelong tengkolos*.

Untuk perhiasan sanggul mereka memakai kembang goyang dari emas atau perak bersepuh. Dalam bahasa Pasir kembang goyang itu disebut *bungo gelong*.

##### b. Baju untuk Pakaian Sehari-hari

Baju yang dipakai oleh wanita dewasa suku Pasir, bentuknya sama juga dengan yang dipakai oleh remaja yaitu baju betel. Baju betel artinya baju lengan setengah. Bahan kainnya terbuat dari kain cita, kain poplin atau kain katun.

##### c. Tapih atau Sarung

Sarung atau tapih yang dipakai sehari-hari ialah kain caul yaitu kain batik yang dijahit sehingga menyerupai sarung. Perempuan tua-tua biasa juga memakai kain pelekat. Kain sarung ini semuanya dibeli di toko, artinya tidak ditenun sendiri oleh wanita Pasir.

##### d. Sandal atau Selop Kaki

Seperti wanita suku lain wanita suku Pasir, juga memakai sandal jepit Jepang atau selop dari kulit, sebagai alas kaki.

##### e. Perhiasan

Perhiasan sanggul dalam bahasa Pasir disebut serekoi bungo gelong, bentuknya sebagai kelopak bunga terbuat dari emas atau perak bersepuh emas. Tetapi untuk pakaian sehari-hari, mereka tidak memakai serekoi atau bungo gelong. Perhiasan telinga dipakai anting-anting atau subang yang berpermatan intan atau berlian.

Perhiasan leher disebut tambang biung atau rantai yang terbuat dari emas atau perak bersepuh emas.

Pada pergelangan tangan dipakai tambang bulan atau gelang yang terbuat dari emas, suasa dan lain-lain.

Untuk memperkuat ikatan sarung dipakai siek atau ikat pinggang dari kain.

Perhiasan pada jari.

Sebagai wanita-wanita suku lain suku Pasir pun memakai perhiasan pada jari tangannya. Mereka senang memakai cincin emas, karena emas mudah didapat di daerah Pasir. Sejak dahulu kala orang Pasir sudah berusaha mencari emas dengan mendulang di sungai Kendilo dan cabang-cabangnya. Cincin itu memakai permata dari batu-batu mulia seperti kecubung, intan, zamrud, pirus dan lain-lain.

Ada keistimewaan tentang cincin suku Pasir. Di antara mereka ada yang gemar memakai cincin dari tanduk dan sisik tenggiling, yang disebut dalam bahasa Pasir disebut "ayom". Menurut kepercayaan suku Pasir, sisik tenggiling mempunyai kekuatan magis untuk menangkal racun. Apabila dalam makanan atau minuman terdapat racun, benda-benda yang dipakai yang terbuat dari sisik tenggiling dengan sendirinya menjadi lembik.

#### 4.1.6 Pakaian Sehari-hari untuk Pria

Pada jaman sebelum perang dunia ke II suku Pasir memakai laung atau destar. Akan tetapi pada waktu ini, mereka lebih senang memakai kopiah, seperti suku bangsa Indonesia lainnya. Kebanyakan orang senang memakai kopiah hitam.

Di rumah mereka memakai baju menurut kemampuan dan kesenangan masing-masing. Ada yang memakai piyama, kemeja lengan pendek atau lengan panjang. Bagi rakyat yang kurang mampu mereka memakai baju kaos lengan pendek atau baju kaos lengan panjang. Seloar atau celana dipakai seloar pendek atau seloar panjang. Bahan kain dari poplin, katun atau kain batik. Orang tua-tua senang memakai sarung Samarinda atau sarung pelekat. Mereka kadang-kadang memakai kopiah, kadang-kadang tidak.



*Seorang pria memakai destar. Ikatn destar suku Pasir.*



*Sanggul wanita suku Pasir.*

#### 4.1.7 Pakaian Kerja Pria

Pencarian utama suku Pasir ialah berladang, bersawah atau mengambil kayu dan rotan, di hutan. Mereka memakai pakaian antara lain :

- a. Tutup kepala, untuk menahan panas terik matahari bagi pria yang bekerja di ladang atau di sawah memakai topi atau *seraung* yang dibuat dari daun nipah. Di daerah Pasir ada sejenis *seraung* yang dianyam dari bambu atau rotan. Di daerah ini dinamai *seraung bantan*.
- b. Baju yang dipakai untuk bekerja, bermacam-macam ada yang memakai baju kaos lengan pendek atau lengan panjang. Ada yang memakai kemeja pendek atau kemeja lengan panjang. Apabila mereka mengambil rotan di hutan atau di kebun, mereka memakai kemeja panjang supaya tidak terkena duri rotan. Bahan kain yang dipakai ialah kain murah dan kuat seperti kain tepung.
- c. *Seloar* atau celana dipakai celana panjang untuk menjaga supaya kaki tidak terkenai duri. Celana panjang ini dipakai baik pada waktu bekerja di ladang atau di hutan. Akan tetapi hal itu bukan sesuatu ketentuan yang mutlak bergantung dengan kebiasaan seseorang. Ada yang di antara petani senang dengan baju lengan pendek atau celana pendek karena menurut mereka akan lebih mudah bergerak.
- d. Untuk menjaga supaya kaki jangan kena duri ketika bekerja di hutan mereka memakai sepatu karet. Ada pula yang menyapu kaki dengan minyak tanah atau daun tembakau yang dibasahi air, supaya jangan digigit lintah. Alat perkakas yang dipakai untuk bekerja di hutan atau di ladang ialah sebuah barang, dalam bahasa Pasir disebut otak dan sebuah anjat atau tondoi. Tondoi itu terbuat dari rotan, disikut di punggung tempat menyimpan makanan dan perkakas lain yang dipergunakan untuk bekerja.

#### **4.1.8 Pakaian Raja-raja dan Bangsawan**

Ketika kabupaten Pasir masih berbentuk kerajaan, sering diadakan upacara adat kerajaan, seperti upacara adat penobatan raja, perkawinan para raja dan kaum bangsawan. Pada waktu itulah mereka pakaian adat tradisional keraton. Akan tetapi ketika kerajaan Pasir dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda, karena pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Panji bin Sultan Abdurrahman, upacara-upacara kerajaan tidak pernah diadakan lagi. Selama 80 tahun, sejak dihapuskannya kerajaan itu pada 1 Mei 1908, rakyat Pasir tidak lagi melihat para bekas raja dan para bangsawan memakai pakaian adat kebesaran mereka. Kemudian ketika bekas Sultan Ibrahim Khaliluddin, para menteri kerajaan bergabung dengan pemimpin pemberontak Pengeran Panji, pada tahun 1917, para bangsawan itu tertangkap dan dibuang ke Sumatera dan ke Jawa, sehingga pakaian adat tradisional kaum bangsawan itu, dapat dikatakan tidak ada lagi.

Oleh karena keadaan yang demikian, hanya sedikit data-data yang dapat diperoleh, oleh anggota tim peneliti, pakaian adat tradisional suku Pasir. Data yang diperoleh hanya informasi lisan, menurut ingatan orang tua-tua di bekas ibu kota kerajaan Pasir seperti Lempesu dan Pasir Belengkong. Masalahnya mereka tidak lagi mengadakan upacara adat beraja-raja. Upacara adat yang masih dilakukan ialah upacara adat perkawinan, pakaian menari suku Pasir yang biasa dipakai pada waktu pertunjukan atau menyambut para tamu oleh pelajar-pelajar sekolah lanjutan. Pakaian upacara dan alat perlengkapannya banyak persamaannya dengan pakaian adat suku Banjar di Kalimantan Selatan.

##### **4.1.8 1 Pakaian Tradisional Remaja Bangsawan**

Pakaian yang dipakai pada waktu penyambutan tamu atau pada waktu diadakan pertunjukan tari-tarian suku Pasir, bagi pria antara lain di bahagian kepala, memakai ikat kepala yang menyerupai destar. Bagian depannya berbentuk segi tiga agak tinggi sedikit. Bagian belakangnya rendah, merupakan pita. Ikat kepala itu terbuat dari kain satin atau katun yang berwarna kuning. Menurut adat Pasir, seperti juga adat Kutai, Berau, warna kuning adalah



*Pakaian sehari-hari wanita tua. Ia memakai baju Cina dan sarung caul. Rambut disanggul ke belakang.*



*Pakaian kanak-kanak suku Pasir.*

warna yang khusus untuk keturunan raja-raja. Bagian muka ikat kepala itu memakai setrip warna coklat atau merah sebagai fantasi.

Apabila kita lihat sepintas lalu, pakaian adat remaja ini hampir menyerupai pakaian adat tradisional suku Kutai yang dinamakan baju *takwo*. Hanya perbedaannya terletak pada perhiasannya. Jika baju *takwo* suku Kutai perhiasan atau pasmennya terbuat dari benang emas yang disulam berbentuk daun-daunan dan bunga-bunga, maka hiasan *takwo* pakaian adat suku Pasir berbentuk pita yang dijahit pada kerah leher baju, ujung lengan baju, dan bagian depannya.

Baju itu adalah seperti baju biasa, berlengan panjang berwarna kuning, jadi bukan baju betel, berkerah dan berfantasi atau berhiasan pita-pita warna coklat kemerah-merahan. Kedua belah tangannya memegang otak atau mandau, sebagai ganti kertas pada upacara adat perkawinan pengantin suku Bugis.

Seloar atau celana yang dipakai ialah celana panjang berwarna kuning, kaki agak lebar dan sisinya memakai strip yang berwarna coklat atau merah tua.

Pakaian adat tradisional remaja wanita dipakai pada waktu mengadakan pertunjukan kesenian, menari, menjemput tamu dan lain-lain. Pakaian itu terdiri dari :

- a. Rambut tidak disanggul, tetapi terurai pendek. Rambut itu diikat dengan pita merah lebarnya lebih kurang 4 cm :
- b. Baju berwarna kuning emas hampir menyerupai baju *takwo* pakaian adat Kutai, tetapi lengan baju tidak sampai kepergelangan tangan. Kerah leher tidak terlalu tinggi. Memakai strip pita coklat. Bagian depan baju dihiasi dengan pita coklat sehingga membentuk segi empat panjang, seperti jelepah baju *takwo* Kutai. Ujung lengan baju memakai pita coklat (merah tua). Kemudian pinggangnya memakai pita kuning yang agak lebar yang berfungsi sebagai ikat pinggang.
- c. Bagian bawah memakai rok berwarna kuning, panjangnya sampai ke buku kaki.
- d. Perhiasan, bagi wanita yang mampu antara lain anting-anting, rantai dengan medalion yang berpermatakan batu mulia

seperti berlian zamrud dan lain-lain. Demikian pula perhiasan seperti gelang, kawaru atau gelang panjang.

Jika menari gadis-gadis remaja ini tidak memakai alas kaki seperti selop atau sandal, akan tetapi kalau menyambut tamu mereka memakai alas kaki seperti gadis-gadis remaja suku lain.

#### 4.1.8.2 Pakaian Tradisional Upacara Pengantin Bangsawan Pasir

- a. Pakaian pengantin pria ada dua macam. Jenis pertama adalah sebagai berikut : Baju yang dipakai dinamakan "*Panji Alang*, *Upak lembu putung kulit esak tanjung nyaran*, artinya um-



**Wanita Pasir pergi ke ladang. Ia memakai tengkolok di kepala dan menyikut lanjung.**



*Pria Pasir bekerja di ladang. Ia memakai seraung Bantan di kepala dan mandau di pinggang.*

- pama kulit lembu jantan warna hitam mengkilat. Bajunya model jas tutup, berkerah tinggi polos, bertangan panjang. Kedua ujung baju berpasmen dari benang emas yang disulam. Bagian dada depan baju bersulamkan benang emas dan keseluruhan baju dihiasi dengan sulaman benang emas berbentuk ikan emas, kecil-kecil yang disebut esak. Pada bahu terdapat perhiasan bintang yang berbentuk kelopak buah manggis, terletak di atas balok-balok kecil kemasan.
- b. Seloar (celana) juga bernama Seloar Panji Alang. Warna dasar hitam mengkilat menyerupai warnai kulit lembu jantan. Kedua belah kaki celana itu berhiaskan setrip benang emas yang dianyam dengan benang perak yang dinamai tali air. Seloar Panji Alang itu tidak memakai kancing, akan tetapi memakai tali seperti celana kolor, talinya berwarna kuning ujungnya berumbai. Kalau tali celana itu diikat ujungnya yang berumbai itu berjulur keluar sampai ke tengah paha.

c. Lawung atau destar

Destar termasuk pakaian upacara tradisional raja-raja Pasir. Dalam bahasa Pasir destar disebut lawung. Lawung untuk upacara pada pakaian adat tradisional itu dinamakan Leda Pumpung Ledo. Istilah "leda" berasal dari kata "lida" yang artinya warian, ingatan. "Pumpung" artinya milik para seniman dan istilah "ledo" seni rupa yang sudah membudaya. Dasar warna coklat tua berbintik-bintik hitam. Ikatan destar bernama "ikatan rajawali". Bentuknya hampir menyerupai ikatan Beru-nai Darussalam. Bagian depan destar itu terdapat mahkota pancaran matahari i terbit. Di bawah pancaran itu terdapat 3 buah bintang.

**Pakaian pengantin laki-laki jenis kedua.**

a. Baju.

Baju upacara jenis kedua ini bernama "Baju Cara dagang Kwak Benota Irang" yaitu baju yang berbelah di samping. Potongan baju seperti potongan baju *pelembang*. Warna dasar kuning. Punggung kiri kanan baju itu berbelah, dalam bahasa Pasir disebut bota. Baju itu tidak berleher atau tidak berkerah. Bagian dada disulam dengan benang siat. Sulaman hiasan berbentuk kembang berang-tuak berwarna hijau tua atau biru tua. Bagian bawah baju dan ujung tangan baju memakai renda. Kancing baju lima buah terbuat dari mas diikat dengan batu merah. Kantung baju dua buah.

b. Seloar atau celana.

Seloar bernama Seloar Renda Ukir, Tontong Tondoi Olong Riko, Kait Benang Renda Elaa. Dasar warna biru laut. Diberi sulaman benang mas kait berkait seperti swastika. Makna dari kata-kata itu ialah :

Renda Ukir artinya seni buatan. Tontong Tondoi Olong Riko artinya tenunan dewi laut yang indah.

Kait Benang Renda Elaa artinya dengan sulaman kait berkait menjadi elok dipandang mata.

c. Kopiah.

Kopiah atau songko bernama "Songko Keebo", dibuat dari kain seting yang berwarna hitam. Di dalamnya diperkeras dengan kulit kambing. Bentuknya bundar. Tinggi 15 cm. Di depannya dihiasi dengan bulu burung merpati warna putih bersih.

**Pakaian Nyulas atau mempelai wanita.**

- a. Baju bernama Siri Menganti. Dasar warna hitam terbuat dari kain merenos atau dari kain seting yang berwarna hijau muda. Potongan seperti baju kebaya tetapi memakai malai di depan baju. Malai baju itu disulam dengan benang emas yang berbentuk tangkai sirih yang memanjat. Di antara ketiak daun disulam buah sirih dengan benang perak. Demikian pula pinggul baju diberi bersulam. Tangan baju dibersulam yang berbentuk benang labu dari lengan sampai ke bahu. Seluruh baju itu dihiasi dengan bintang-bintang kecil berkelompok tiga-tiga. Makna dari nama baju "Siri Menganti" ialah sebagai berikut : Siri atau sirih bagi orang Pasir adalah tumbuh yang sangat berharga. Sirih sekapur adalah alat atau makanan adat yang disuguhkan untuk menghormati para tamu yang berkunjung atau melawat ke rumah-rumah pada jaman dahulu bahkan sampai masa kini. Umumnya pada jaman bahari laki-laki dan wanita makan sirih. Menganti artinya menanti. Jadi Siri Menganti berarti Sirih Menanti yang mempunyai makna menanti para tamu yang sangat dihormati.

Hiasan bintang kecil berkelompok tiga, mempunyai makna :

Bintang adalah ciptaan Tuhan Yang Esa yang dianggap abadi dari awal terciptanya alam semesta sampai masa kini. Segenap makhluk tidak jemu-jemu memandangnya, bahkan menjadi peribahasa "mencari bintang pujaan". Kartika adalah satu perhiasan ciptaan Ilahidi cakrawala yang merupakan panorama yang indah di alam buana ini.

Hiasan kelompok bintang-bintang kecil pada baju mempelai wanita melambangkan agar mempelai wanita ibarat bintang pujaan bagi sang suami dan keluarga mempelai kedua belah pihak. Wajah dan peri lakunya tetap indah dan menarik

tidak membosankan dan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada setiap orang yang memandangnya.

b. Ulap atau kain sarung.

Kain sarung yang dipakai bernama "Tofe Tinjang" terbuat dari sutera bercampur benang. Dasar warna biru muda, bersulam dengan benang mas dan benang perak. Bermotip ukir panji, mirip kain songket buatan Minang. Pinggir sarung bagian bawah bersulam motif bunga teratai.

c. Selendang atau ampik.

Selendang yang dipakai mempelai bernama Renggamis Selendang terbuat dari kain sutera berwarna hijau muda. Dihiasi dengan sulaman berbentuk bulan sabit, di tengah-tengah terdapat sebuah bintang.



*Wanita Pasir sedang bekerja di ladang. Seorang memakai **seraung** yang lain memakai **tengkolok** (kain yang dilipat-lipat di kepala)*

Makna lambang dari kain sarung atau "ulap" yang dipakai mempelai. "Tofe Tinjang" istilah "Tofe" dalam bahasa Pasir dari puak Banau Tatau. Tofe artinya lebih, kelebihan. Istilah Tinjang berasal bahasa puak Gonrang Tiyong yang dari pada tamu-tamu. Jadi Tofe Tinjang artinya lebih dari tamu-tamu. Makna lambang sarung Tofe Tinjang yang dipakai oleh mempelai wanita itu dengan tujuan agar pengantin akan lebih menarik dan mempersonakan dari pada segenap tamu-tamu yang hadir.

Makna dari istilah "Rengganis" yaitu "Rengga" artinya penutup rambut dan "nis" amat indah. Jadi Rengganis berarti penutup rambut yang amat indah.

### **Pakaian nyulas atau pengantin wanita jenis ke II.**

a. Baju bernama Meliyau Ulap terbuat dari sutera bercampur benang. Bahan kain dari kain seting berwarna merah jambu. Bersulam benang emas, perak dan kembayat. Sulaman berbentuk bunga melati mekar dan kuncup. Tangan baju betel atau setengah tangan, dari bahu sampai ke siku. Di antara sulaman bunga melati itu diberi titik-titik yang merupakan tetesan air hujan. Dada baju memakai malai, khusus tempat sulaman yang mengambil motif bunga sarundota, bersila enam berwarna kuning. Pada ujung baju memakai renda berwarna kuning.

b. Ulap atau kain sarung.

Ulap atau sarung yang dipakai bernama Panranri Tofe Todo Jawa Toa. Panranri adalah sejenis tanaman biasa ditanam di pekarangan, termasuk jenis rumput. Daunnya berbau wangi, dipergunakan pengisi sinto pada waktu selamatan atau kenduri. Dipergunakan juga untuk bunga rampai. Selain dari itu kadang kala diambil sarinya untuk campuran kuwe-kuwe. Kaum wanita mempergunakan daunnya, di taruh dalam cemara sanggul.

Tofe Todo artinya kain batik tulis. Jawa Toa artinya Jawa Kuno. Kain panjang ini, dasarnya putih, bercorak bunga kemuning bersila lima, warna coklat tua dan bunga anggrek merpati biru. Tofe Todo Jawa Toa ini selalu menjadi kenangan golongan ningrat, bahwa titik darah Majapahit ada mengalir di dalam batang tubuh turunan ningrat di daerah Pasir.

### **Selendang/Ampik.**

**Ampik (Layar Kasa).** Dasarnya dibuat dari sutera, embun putih. Diberi sulaman berbentuk bintang kecil bertaburan di cakrawala dengan benang berwarna ungu, kuning dan hijau tua. Ujung selendang itu diberi berumbai dengan sutera kuning.

Ampik atau selendang dalam bahasa Banau Tatau (bahasa Psir kuno) disebut "layar kasa". Layar adalah sebuah alat yang dipergunakan supaya perahu dapat berlayar melaju ke pantai pulau harapan. Kasa yaitu suatu jenis kain halus yang putih bersih.

Jadi selendang atau layar kasa yang dipakai pada upacara adat pengantin ini, mempunyai arti simbolik dan mengandung makna serta pesan dari pihak keluarga, agar kedua mempelai dalam mengemudikan bahtera hidupnya, selamat sejahtera sampai akhir hayatnya. Kemudian mereka berharap agar selama kedua mempelai berumah tangga selalu hidup berkasih-kasihian.

### **Perhiasan wanita.**

Gelang yang dipakai oleh wanita Pasir terdiri dari bermacam-macam :

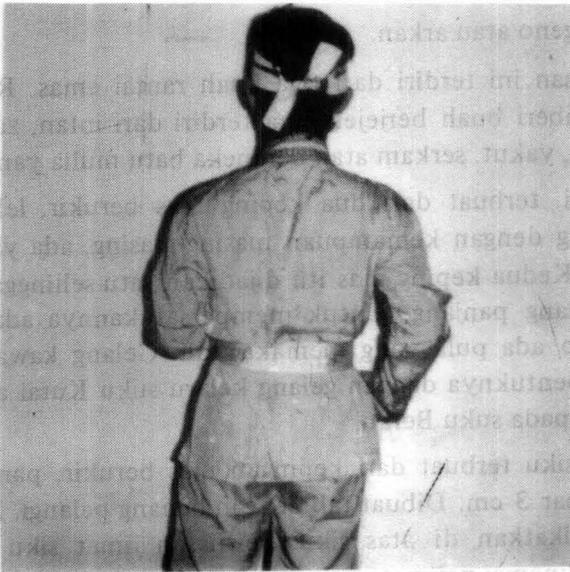
- a. Gelang yang terbuat dari bermacam-macam batu permata yang disebut dalam bahasa Pasir "gelang bematoo".
- b. Gelang mas yang berbentuk belah rotan.
- c. Gelang mas berpintal yang disebut "gelang pelilit."
- d. Gelang mas berpintal dan di tengahnya dibuat tali air bernama "gelang petrek."
- e. Gelang buku manisan yaitu semacam gelang belah rotan tetapi dibuat berbuku-buku.

### **Tambang ada dua jenis.**

- a. Tambang Toba, terbuat dari mas beruas-ruas, diberi bertali dengan benang. Diikat di tangan bersama-sama dengan gelang yang lain.
- b. Tambang Raga-raga, bentuknya bulat, banyaknya bergantung dengan besar kecilnya pergelangan tangan si pemakai.



***Pakaian adat pria Pasir. Mereka memegang mandau, menunjukkan watak suku Pasir selalu waspada menjaga kemungkinan.***



***Pakaian adat dilihat dari belakang.***

### **Gelang kaki atau gelang betis.**

- a. Gelang Nipo-nipo atau Ular-ular terbuat dari perakbuta, tidak berongga. Bentuknya bulat.
- b. Gelang Korong-korong terbuat dari perak tipis, berongga di dalamnya dan berisi dengan butir-butir perak kecil, gunanya supaya berbunyi gemerincing ketika berjalan.
- c. Gelang groncong, bentuknya belah rotan, lebar 3 cm. Bagian luar dihiasi dengan ukir-ukiran motifnya menurut keinginan si pemakai.

### **Hiasan leher dan dada.**

- a. Rantai dan dokoh.

Rantai umumnya umumnya dibuat dari beratnya bermacam-macam: 5 gram, 10 gram, 15 gram bergantung dengan kemampuan si pemakai. Pada rantai itu digantungkan dokoh terbuat dari batu mulia seperti intan, berlian, zamrud dan lain-lain diikat dengan mas.

- b. Geno-geno atau arkan.

Perhiasan ini terdiri dari tiga buah rantai emas. Rantai yang terakhir diberi buah berjejer lima terdiri dari intan, zamrud, merah-delima, yakut, serkam atau beraneka batu mulia yang lain.

- c. Kuwari, terbuat dari dua keping mas berukir, lebarnya tergantung dengan kemampuan masing-masing, ada yang sampai 8 cm. Kedua keping mas itu dijadikan satu sehingga menyerupai gelang panjang. Untuk mempersatukannya ada memakai sekerup ada pula yang memakai tali. Gelang kawaru hampir sama bentuknya dengan gelang kelaru suku Kutai atau gelang kararu pada suku Berau.
- d. Jimat siku terbuat dari kepingan mas berukir, panjang 5 cm dan lebar 3 cm. Dibuat tali dengan benang pelangi. Memasangannya diikatkan di atas siku. Perhiasan jimat siku di daerah Kutai dinamai pejimatan.

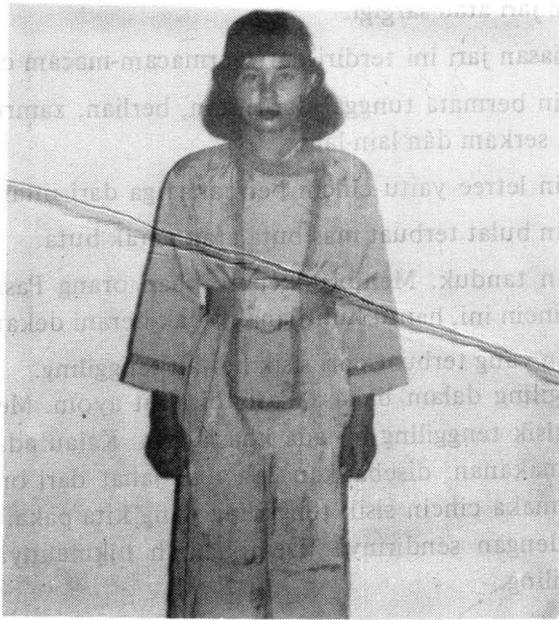
### **Perhiasan jari atau sargigi.**

Perhiasan jari ini terdiri dari bermacam-macam cincin seperti :

- a. Cincin bermata tunggal dari intan, berlian, zamrud, merah delima, serkam dan lain-lain.
- b. Cincin letree yaitu cincin bermata tiga dari intan atau berlian.
- c. Cincin bulat terbuat mas buta atau perak buta.
- d. Cincin tanduk. Menurut kepercayaan orang Pasir jika memakai cincin ini, hantu kuntilanak tidak berani dekat.
- e. Cincin yang terbuat dari sisik hewan tenggiling.  
Tenggiling dalam bahasa Pasir disebut ayom. Memakai cincin dari sisik tenggiling ini ada khasiatnya. Kalau ada racun di dalam makanan, disebabkan ada niat jahat dari orang terhadap kita, maka cincin sisik tenggiling yang kita pakai menjadi lembek dengan sendirinya. Demikianlah hikmahnya cincin sisik tenggiling.

### **Hiasan kepala atau utok.**

Serekoi terbuat dari mas atau perak, gunanya tempat menancapkan atau menyemat bunga-bunga buatan, yang berbentuk bunga melati atau bungo melor sebanyak 7 utas bunga mekar. Kemudian ditancapkan kembang goyang seberapa banyak yang diperlukan untuk menambahkan keindahan. Cara memasangnya, melingkari kepala dari pelipis kanan dan kiri. Kuntum melati buatan disematkan di sela-sela rambut, jumlahnya yang diperlukan bergantung dengan besar kecilnya tumpuan rambut si mempelai. Kemudian dibuat sumpingan yang menjulur ke bawah mendekati telinga dengan untaian mutiara yang bernama "runtai".



*Pakaian adat wanita Pasir. Warna kuning, menandakan keturunan bangsawan.*



*Pakaian adat dilihat dari belakang.*

## **Liasan telinga.**

### **a. Subang.**

Sabang terbuat dari mas diikat dengan batu mulia seperti intan, berlian, merah-delim, serkam, zamrud atau kecubung. Ada lagi sejenis perhiasan telinga yang disebut "terowee" terbuat dari mas berkeping diikat dengan intan belahan yang kecil dihubungkan dengan rantai halus. Ikatannya bertingkat-tingkat, banyaknya tergantung permata yang disediakan. Dipasang bersama dengan subang tersebut tergantung panjangnya hampir menyetuh bahu. Nama lengkapnya "bungkar terowee". Perhiasan ini biasanya dipakai ketika berlangsungnya upacara pengantin.

### **b. Subang buta**

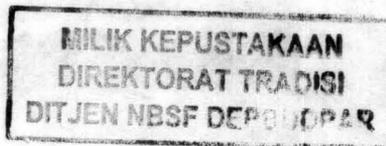
Subang buta semacam subang yang tidak diberi permata dengan intan, berlian dan sebagainya. Biasanya dipakai oleh wanita yang sudah lanjut usia. Hiasan telinga ini disebut "sumpal".

### **c. Anting-anting.**

Terbuat dari mas buta, diberi permata intan atau serkam. Di bawahnya diberi berumbai dari kepingan mas. Anting-anting biasa dipakai oleh gadis remaja, atau wanita muda.

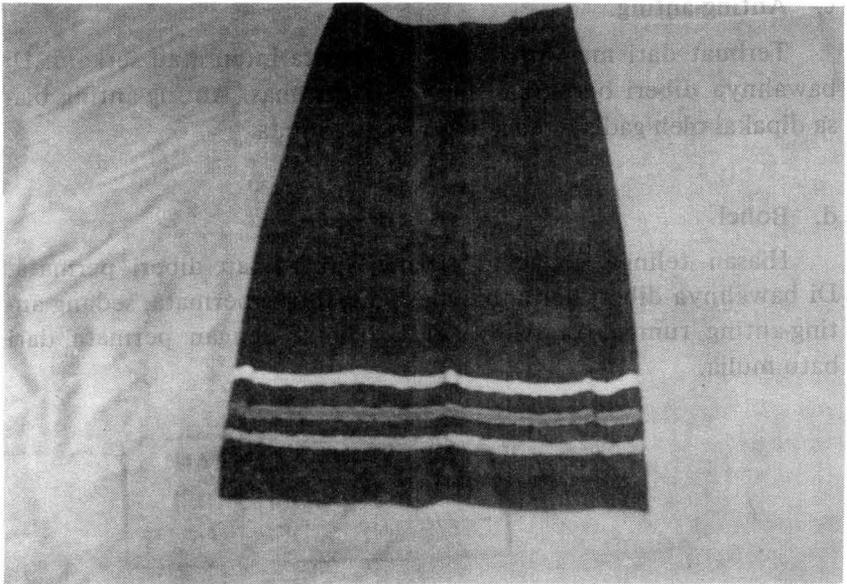
### **d. Bonel.**

Hiasan telinga semacam subang diikat atau diberi permata. Di bawahnya diberi berumbai mas yang diberi permata, sedang anting-anting rumbai-rumbainya tidak diikat dengan permata dari batu mulia.





*Baju betel pakaian adat wanita suku Pasir.*



*Rok pakaian adat wanita suku Pasir.*

### **Terompah, alas kaki atau sandal.**

Alas kaki tradisional suku Pasir ialah terompah. Terompah terbuat dari kulit rusa, banteng dan lain-lain. Terompah itu dilapis dengan kain lakan atau kain beledru berwarna hitam, hijau, biru, merah atau ungu menurut selera si pemakai. Bagi mereka yang mampu terompah itu, ditatah dengan mas dan perak. Ada juga yang menghiasinya dengan manik-mahik yang beraneka ragam warnanya. Terompah raja-raja dan bangsawan tinggi terompah itu dihiasi dengan batu permata seperti intan, berlian atau batu merah-delima.

### **Perhiasan mempelai yang memakai baju betel.**

Khusus bagi mempelai yang memakai baju betel atau baju yang tangannya hanya sampai ke siku, dipakai gelang yang bernama "Gelang Bangkat". Gelang ini terbuat dari mas berseling dengan perak bertatah dengan batu permata seperti intan, berlian, dan lain-lain. Gelang itu ditakit lebih kurang 15 cm. Dipasang dari pergelangan tangan sampai dekat siku.

### **Pakaian wanita tua jajaran ningrat atau bangsawan.**

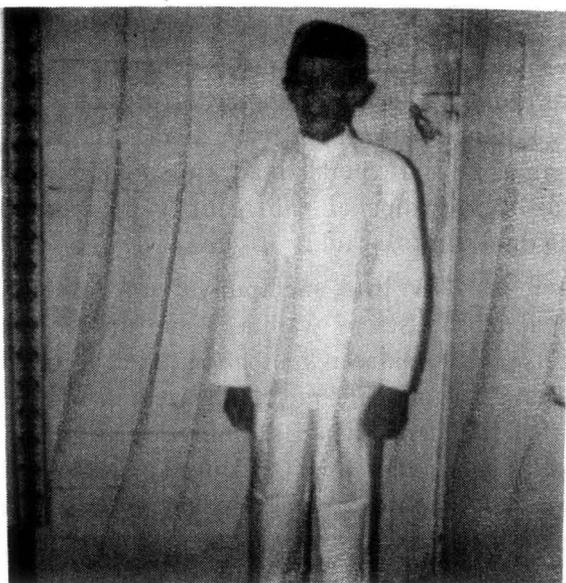
Pada waktu menghadiri upacara, selamatan atau kenduri wanita tua keturunan raja atau bangsawan memakai pakaian adat. Warna baju kuning, potongan kebaya dengan dada tertutup. Memakai kancing dari mas, perak atau kulit kerang, sebanyak lima buah. Untuk sarung dipakai kain caul, yang mempunyai corak khusus yang disebut utok caul.

Cara memakai kain caul, mempunyai ciri tersendiri, yang ada hubungannya dengan status wanita pemakainya. Jikalau wanita itu masih bersuami corak atau kembang utok caul itu diletakkan di hadapan. Apabila wanita itu, meletakkan corak utok caul di sebelah kanan, hal itu menandakan suaminya telah meninggal dunia. Jikalau perempuan sudah janda, suaminya masih hidup artinya cerai hidup, letak corak caul yang dipakainya di sebelah kiri, dan jikalau wanita itu masih perawan, letak kembang caul itu pas di belakang artinya ia bebas, tak ada yang punya.

Adat ini berlaku umum di tengah-tengah masyarakat Pasir.



*Pakaian adat kebesaran Raja Muda kerajaan Pasir.*



*Pakaian adat menghadiri undangan.*

#### 4.1.9 Pakaian Adat Para WANita Isteri Penggawa atau Tingkatan yang Disebut Jaba

Para ibu-ibu yang memegang peranan dalam upacara atau isteri para penggawa memakai pakaian adat yang tertentu. Mereka memakai potongan baju yang seragam, dengan warna jingga. Demikian jug kain caul yang seragam. Selendang dengan warna yang beraneka ragam.

Jajaran wanita ningrat pada waktu upacara juga memakai selendang yang beraneka ragam. Untuk membedakannya dengan orang kebanyakan, selendang yang dipakainya, ujungnya diberi berambu yang terdiri dari *kekida*. *Kekida* itu terbuat dari mas atau porak. Selendang itu dinamai "*ampik ujung kekida*".

Urutan wanita kedua memakai selendang yang berambu berwarna kuning, akan tetapi tidak memakai *kekida*. Selendang itu, disebut "*ampik berambu*".

Pakaian seragam prajurit Pasir pada zaman Kabupaten Pasir masih berbentuk kerajaan adalah sebagai berikut :

Baju dan *selaor* seragam berwarna hitam. Potongan baju cina, tetapi tidak memakai tangan. Celana hanya sampai ke atas lutut, supaya kelihatan tangkas dan berani, mereka memakai *lawung* atau destar yang sama,

Pakaian seragam para hulubalang berwarna biru. Celana panjang sampai ke mata kaki, memakai setrip kuning dari pinggang sampai ke ujung celana. Destar berwarna hitam. Baju potongan baju cina bertangan panjang.

Suku Pasir terkenal mempunyai beberapa panglima yang memimpin pemberontakan terhadap Belanda seperti Panglima Sentik, Panglima Singa Negara, Panglima Walik. Mereka adalah pengikut dari Pangeran Panji Pemimpin Perlawanan terhadap Belanda. Para panglima itu memakai pakaian seragam yang terdiri celana dan baju berwarna biru tua. Celana memakai setrip dengan kain merah, hampir sama dengan potongan celana jengki, panjang sampai ke lutut, diberi nama *selaor Pedandang*.



*Mempelai di daerah Pasir, dewasa ini lebih tertarik memakai pakaian adat pengantin suku Banjar di Kalimantan Selatan.*

Baju potongan baju cina tetapi tidak bertangan. *Lawung* atau destar berwarna biru, diikat sekali dalam bahasa Pasir disebut *siret cindai*, menandakan seorang satria.

Alat perlengkapan prajurit antara lain :

- a. Pasukan prajurit yang bersenjatakan mandau dan *keliyau* atau *perisai*.
- b. Pasukan prajurit bersenjatakan mandau dan petau atau sum-pitan.

- c. Pasukan prajurit yang bersenjatakan mandau dan bedil.
- d. Pasukan prajurit yang bersenjatakan mandau dan bujok atau tombak.
- e. Pasukan prajurit penembak meriam.

#### 4.2 Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

##### 1) Pengrajin Pakaian

Di daerah Pasir tidak terdapat pengrajin khusus untuk mengolah pakaian adat tradisional suku Pasir. Masalahnya suku Pasir jarang memerlukan pakaian adat. Kerajaan Pasir sudah dihapuskan pemerintah Kolonial sejak 1 Mei 1908 dan mulai pada waktu itu pula, upacara-upacara adat yang memerlukan pakaian adat tidak diadakan lagi, kecuali pakaian adat untuk perkawinan. Pakaian adat untuk upacara perkawinan inipun, sudah terpengaruh oleh pakaian adat Kalimantan Selatan.

Kalau mereka memerlukan pakaian adat untuk upacara perkawinan, cukup mereka meminta bantuan juru rias pengantin yang siap menyewakan pakaian pengantin.

Pakaian yang sekarang dinamakan pakaian adat Pasir yang sekali-sekali diperlukan untuk pertunjukan kesenian atau menyambut tamu, bentuknya hampir menyerupai pakaian sehari-hari yang bisa saja, dijahit oleh tukang jahit biasa.

##### 2) Pengrajin Perhiasan

Pengrajin perhiasan pakaian adat, seperti *srekoi*, kembang goyang, *keraru*, *kawari*, gelang, cincin dan lain-lain perhiasan emas, perak dihiasi dengan batu mulia, dapat dipesan pada pandai emas biasa yang banyak berusaha di Tanah Gorogot ibu kota Kabupaten Pasir.

##### 3) Pengrajin Kelengkapan Tradisional

Pengrajin alat kelengkapan upacara adat yang khusus untuk mengolah benda-benda itu, tidak terdapat di daerah ini. Suku Pasir dapat dikatakan tidak pernah mengadakan upacara

adat khusus yang merupakan erau rakyat seperti suku Kutai atau suku Benuaq dan Tunjung di Kabupaten Kutai. Upacara adat naik ayun, upacara mandi-mandi, yang banyak dilakukan rakyat sampai dewasa ini, tidak memerlukan alat perlengkapan yang pelik-pelik, karena itu tidak ada pengrajin yang pokok pencaharian semata-mata bergantung membuat alat perlengkapan ini.

#### 4.3 Bahan dan Proses Pembuatannya

Jenis pakaian adat yang masih ada sekarang yang biasa dipakai oleh para remaja untuk pertunjukan kesenian atau menyambut tamu, bentuk hampir menyerupai pakaian baju *takwo*, yaitu pakaian adat Kutai, sedang celananya mirip dengan celana biasa.

Bahannya kain poplin, kain tetoron, kain seting yang dibeli di toko. Tidak bahan khusus yang diproses sendiri oleh suku Pasir, seperti kain serat doyo yang diperoses dan ditenun sendiri oleh suku Dayak Benua di Tanjung Isuy.

Cara menggunting dan menjahitnya pun hampir sama dengan proses pembuatan baju *takwo* suku Kutai.

Bahan dan proses pembuatan pakaian adat kebesaran raja dan kaum bangsawan seperti pada jaman pemerintahan kesultanan, tidak diuraikan dalam naskah ini, karena contohnya tidak ada, sedang pakaian adat itu, sudah tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat Pasir.

Bahan dan alat perhiasan pakaian adat suku Pasir, sama juga keadaannya dengan bahan dan proses pembuatan alat perhiasan suku lain di Indonesia, semuanya dikerjakan oleh pandai emas, bangsa cina, Banjar, Bugis yang berdiam di daerah ini.

#### 4.4 Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan, dan kelengkapan tradisional.

- 1) Ragam hias pada pakaian adat tradisional yang dipakai oleh wanita-wanita suku Pasir cukup indah dan menarik. Ragam hias itu bukan saja untuk menambah meriahnya suasana upacara, akan tetapi simbol-simbol dan motif-motif yang dipergu-

nakan juga mengandung makna dan pesan-pesan yang tertentu. Arti simbolik dan pesan-pesan bukan saja ditujukan kepada si pemakainya, tetapi jug kepada para hadirin dalam upacara itu.

Sebagai contoh Ragam hias yang dinamai "Siri Menganti" yang dalam bahasa Indonesia berarti Sirih Menanti. Ragam hias baju pakaian adat suku Pasir mengambil motip pohon sirih berbuah sedang memanjat, untuk dijadikan sulaman baju wanita. Sirih adalah tanaman yang dianggap suku Pasir sangat penting dan lambang kehormatan. Pria dan wanita suku Pasir memakan sirih. Apabila kita melawat atau bertamu pada masyarakat suku Pasir, lebih dahulu dipersilakan makan sekapur sirih sebagai tanda penghormatan. Istilah "menganti" dalam bahasa Pasir artinya menanti.

Jadi apabila masyarakat Pasir mengadakan upacara pihak keluarga atau mempelai memakai pakaian adat Siri Menganti, hal itu adalah sebagai pertanda perhormatan tinggi kepada para tamu.

Untuk melengkapi pesan-pesan pihak keluarga kepada mempelai yang sedang melangsungkan upacara perkawinan ragam hias pada baju pengantin wanita ditambah pula kelompok bintang-bintang kecil disulam dengan benang emas. Simbol bintang kecil ini mengandung makna pengharapan dari keluarga pengantin, supaya mempelai wanita kelak dalam mengatur rumah tangganya akan dapat dijadikan bintang pujaan suaminya, sebagai bintang di langit.

- 2) Ragam hias pada perhiasan yang dipakai oleh wanita seperti gelang panjang, kelaru atau kararu, kalung bersusun dari emas kebanyakan mengambil motip yang sama dengan ragam hias pada perhiasan suku Kutai yaitu berupa bunga-bunga dan daun-daunan. Maka dan arti simbolik ragam hias pada perhiasan mungkin sudah dilupakan orang, karena tidak didapat informasi pesan-pesan apa dikandung dalam ragam hias atau ukiran itu.

### 3) Ragam hias pada kelengkapan tradisional.

Bagi mereka yang mampu ada beberapa ragam hias, dibuat pada kelengkapan tradisional, misalnya pada tiang ayunan buaian anak-anak, pelaminan tempat upacara pengantin. Ragam hias itu umumnya banyak mengambil motif bunga-bunga-an, akar dan daun-daunan. Bagi kebanyakan pemeluk agama Islam jarang yang mau mengambil binatang-binatang untuk menjadi motif ragam hiasnya. Banyak yang berpendapat ragam hias yang motif binatang menjadi hiasannya bertentangan dengan sariat Islam.

Garis-garis utama pada ragam hias suku Pasir, terdiri garis-garis lengkung menyerupai bulatan. Daun-daunan umumnya menyerupai bentuk daun pakis dan banyak persamaannya dengan ragam hias suku Kutai dan suku Berau.

Ragam hias pelamin pengantin mirip dengan pelaminan suku Banjar. Ragam hias terdiri petak-petak segi empat seperti papan catur, dihiasi dengan empat helai daun bunga. Untuk memeriahkan kelengkapan diberi pula kida-kida yang bergantung di bagian depan pelaminan itu.

Dari beberapa informan kita belum mendapati penjelasan arti simbolik ragam hias serta terkandung dalam garis-garis lengkung, makna dari daun-daun dan bunga-bunga yang dijadikan motif ragam hias itu.

Akan tetapi arti simbolik benda-benda terutama kelengkapan upacara adat mandi-mandi dan upacara adat naik ayun masih diingat arti dan makna terkandung di dalamnya.

Dalam upacara adat mandi-mandi dan upacara adat naik ayun, harus disediakan penduduk yang terdiri dari kelapa tua yang mulai bertunas, beras, gula merah, sirih pinang dan pisang manguli.

Kelapa mempunyai arti simbolik yang mengandung makna harapan dari pihak keluarga agar bayi yang akan lahir, tumbuh sehat, panjang umur seperti pohon kelapa.

Beras sebagai kelengkapan "penduduk", mengandung makna harapan dari pihak keluarga agar bayi lahir kelak rezekinya berlimpah ruah di kemudian hari.

#### 4.5 Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

Pakaian adat tradisional itu, biasanya baru berfungsi, apabila pelakunya yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat tertentu. Pada jaman kesultanan Pasir masih berkuasa, kerap kali diadakan upacara adat kerajaan, seperti penobatan raja, perkawinan putera raja, penyambutan tamu kerajaan dan lain-lain. Akan tetapi upacara-upacara kerajaan demikian tidak pernah dilakukan lagi karena kerajaan Pasir sudah dihapuskan oleh Pemerintah Belanda sejak tahun 1908. Upacara-upacara adat yang sekarang masih berlaku di masyarakat Pasir, yang biasanya memakai pakaian adat tradisional ialah upacara perkawinan atau penyambutan tamu pemerintah dan pertunjukan kesenian.

Fungsi pakaian adat untuk menentukan status sosial seseorang dapat dikatakan tidak berlaku lagi.

## BAB V

### PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL SUKU BENUAQ

#### 5.1 Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya

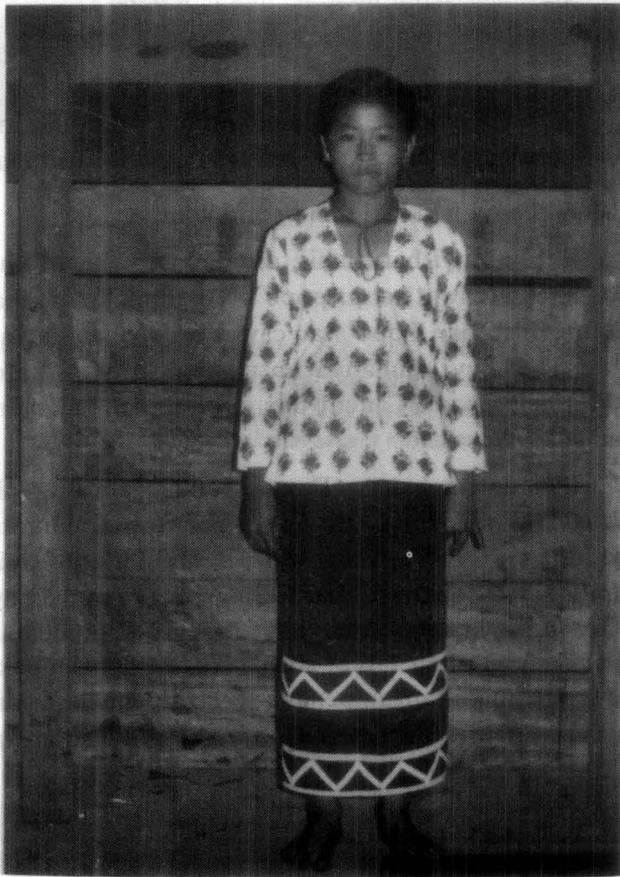
##### 5.1.1 Pakaian Seharian

Pakaian sehari-hari suku Dayak Benuaq pada jaman sekarang umumnya tidak berbeda dengan pakaian sehari-hari suku lain di Indonesia. Baik pakaian sejak bayi, kanak-kanak, remaja, orang dewasa, orang tua, model, potongan pakaiannya sudah sama dengan suku lain. Perubahan cara berpakaian ini, bukan saja bagi mereka yang berdiam di kota-kota, akan tetapi juga telah terjadi di kebanyakan desa-desa yang didiami oleh suku Dayak Benuaq.

Jika kita membaca dan memperhatikan hasil tulisan dan gambar-gambar para peneliti bangsa Eropah terutama orang Belanda pada jaman sebelum perang, pakaian sehari-hari suku-suku Dayak, mulai dari bayi, kanak-kanak, remaja, orang dewasa, orang tua, nampak kepada kita bagaimana pakaian tradisional suku-suku Dayak. Pakaian bayi, kanak-kanak yang telanjang bulat atau hanya memakai *cancut* atau cawat saja. Pakaian gadis-gadis yang hanya memakai *tapeh sela* atau *ulap* tanpa baju. Pemuda hanya memakai cawat dan *laukng* (destar), wanit-wanita dewasa dan tua hanya memakai *tapeh sela* dan seterusnya.

Sekarang sudah lain zamannya. Mereka sudah berpakaian sesuai dengan aliran kemajuan jaman. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dasar kemajuan ini, antara lain :

1. Sejak jaman sebelum perang dunia ke II, yaitu pada tahun 1911, jadi 75 tahun yang lampau misi Katholik mulai mendirikan sekolah di Laham di kecamatan Long Ira, di sekitar kediaman suku Bahau, suku Penihing, Long Gelat dan suku Tunjung. Kemudian misi dan zending Kristen memperluas lagi daerah penyebaran agama Kristen di daerah kediaman Benuaq



*Pakaian adat remaja suku Dayak Banuaq.*

dan Tunjung di kecamatan Melak, Barong Tongkok, kecamatan Damai, Muara Pahu, Muara Lawa, Bentian dan lain-lain.

Para anggota misi dan zending itu, bukan saja menyebarkan agama Kristen, akan tetapi juga berusaha meningkatkan kesehatan, dan kesejahteraan penganutnya yang baru itu.

2. Pada jaman kemerdekaan ini, suku-suku pedalaman, mempunyai kesempatan yang sama untuk maju dalam bidang pendidikan. Pada masa sekarang mereka sudah banyak yang menjadi bidan, perawat, guru SD, SLTP. SLTA dan menjadi dosen di perguruan tinggi, pamong praja dan lain-lain.

Karena pergaulan dengan suku-suku lain yang lebih dahulu mengecap kemajuan, pakaian tradisional sehari-hari suku Dayak telah mengikuti cara dan model suku Indonesia lain. Pakaian sehari-hari mereka sekarang adalah sebagai berikut :

a. **Pakaian bayi laki-laki dan perempuan.**

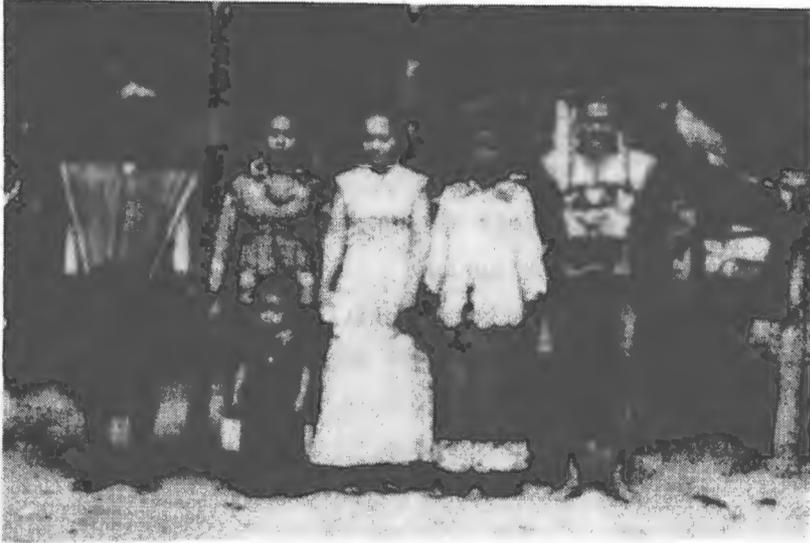
Ketika bayi baru lahir, disediakan pakaian khusus yaitu cawat (cawat) atau popo yang jumlahnya sebanyak 15 atau 20 lembar. Popo atau cawat itu dicawatkan antara kedua paha bayi, gunanya untuk menampung kotoran dan air kencing bayi. Cawat dan cawat inilah pakaian tradisional suku Dayak.

Elai dalam bahasa Dayak Benuaq atau lampin dalam bahasa Kutai, berfungsi untuk penutup badan atau membedung si bayi. Pakaian bayi perempuan dan bayi laki-laki umumnya tidak ada perbedaannya. Apabila bayi sudah berumur 2 atau 3 bulan, bayi itu tidak lagi memakai popo dan lampin, akan tetapi sudah diganti dengan pakaian biasa seperti baju tangan pendek, celana pendek. Supaya tidak masuk angin diberi bertopi dari kain wol dan kaos kaki.

b. **Pakaian kanak-kanak**

1) **Pakaian kanak-kanak laki-laki.**

Kopiah Kanak-kanak laki-laki suku Benuaq umumnya tidak memakai kopiah. Sudah menjadi kebiasaan



*Pakaian adat suku Dayak di kampung Jak Luay kecamatan Muara Wahau. Dua orang pria memakai pakaian perang. Dua orang wanita memakai pakaian adat. Telinganya dihiasi dengan gelang-gelang logam, sehingga telinganya menjadi panjang. Wanita di tengah berpakaian secara modern.*

mereka yang menganut agama Kristen tidak berkopiah. Demikian pula kanak-kanak suku Benuaq yang beragama Kristen, karena kebiasaan itu tidak memakai kopiah. Akan tetapi kanak-kanak Benuaq yang beragama Islam, seperti kanak-kanak Islam lainnya berkopiah.

#### Baju.

Pada jaman sekarang kanak-kanak suku Benuaq sudah berbaju potongannya sama dengan baju yang dipakai oleh kanak-kanak suku lain. Bahan kain dari katun, tetoron atau poplin. Pada jaman dahulu bahan pakaian terbuat dari kulit pohon jumuq atau jomoq. Kulit jomoq itu dipukul-pukul untuk diambil seratnya.

Celana.

Celana yang dipakai ialah celana pendek atau celana panjang kolor atau celana kancingan. Bahannya terbuat dari kain katun, poplin, tetoron dan lain-lain. Jaman dahulu kanak-kanak laki-laki ini, memakai cawat dari kulit jomoq. Akan tetapi sekarang tidak ada lagi kanak-kanak itu yang memakai cawat atau cancut. Alas kaki atau sandal.

Untuk alas kaki dipakai sandal jepit buatan Jepang. Banyak pula yang tidak memakai alas kaki atau kaki telanjang.

2) Kanak-kanak perempuan.

Rambut.

Rambut kanak-kanak dari suku ini, sudah banyak dipotong pendek seperti anak kota. Banyak pula yang mengeriting rambutnya. Perhiasan rambut dipakai pita berwarna merah, hijau, kuning dan sebagainya.

Baju.

Kebanyakan kanak-kanak senang memakai rok. Ada pula yang memakai blus dan rok bawah. Keadaannya sama seperti kanak-kanak perempuan yang berdiam di kota. Celana dalam dipakai celana simpak atau dibuat sendiri.

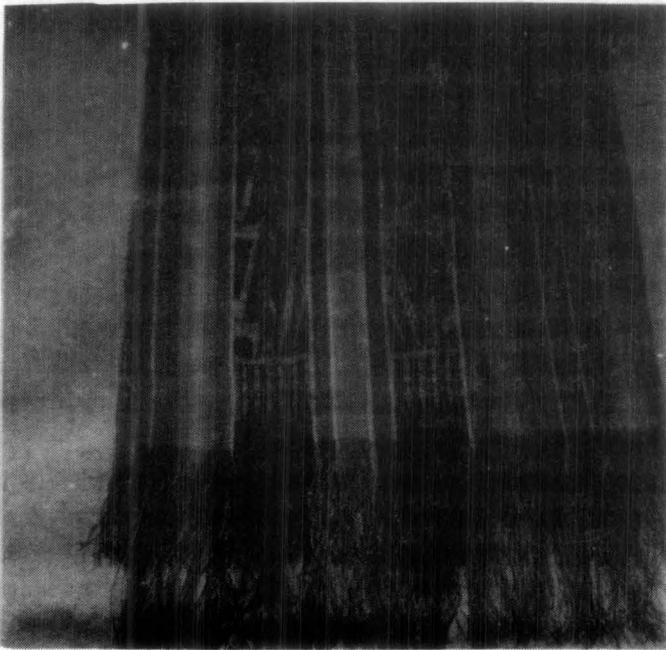
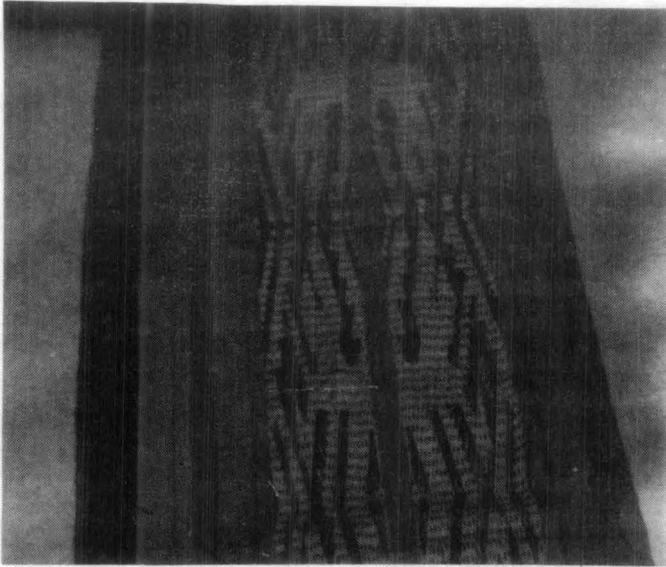
Alas kaki.

Untuk dipakai sehari-hari dipakai sandal karet buatan Jepang atau sepatu kecil.

3) Pakaian remaja.

Pakaian remaja laki-laki.

Seperti lazimnya mereka yang beragama Kristen, remaja suku Benuaq, umumnya tidak memakai kopiah. Di antaranya banyak yang senang memakai topi pet kain yang dibeli di toko.



*Du helai kain dari serat daun doyo tenunan suku Dayak Benuaq di Isuy.*

### Baju.

Tidak ada lagi remaja laki-laki suku Benuaq, yang tidak pakai baju atau berbaju dari kulit jumuq seperti yang dilukiskan oleh peneliti-peneliti bangsa Eropah. Semua remaja suku Benuaq sudah berbaju, kemeja lengan pendek, kemeja lengan panjang yang bahannya terbuat dari kain katun tetoron atau poplin. Banyak pula yang sudah memakai baju batik.

### Celana.

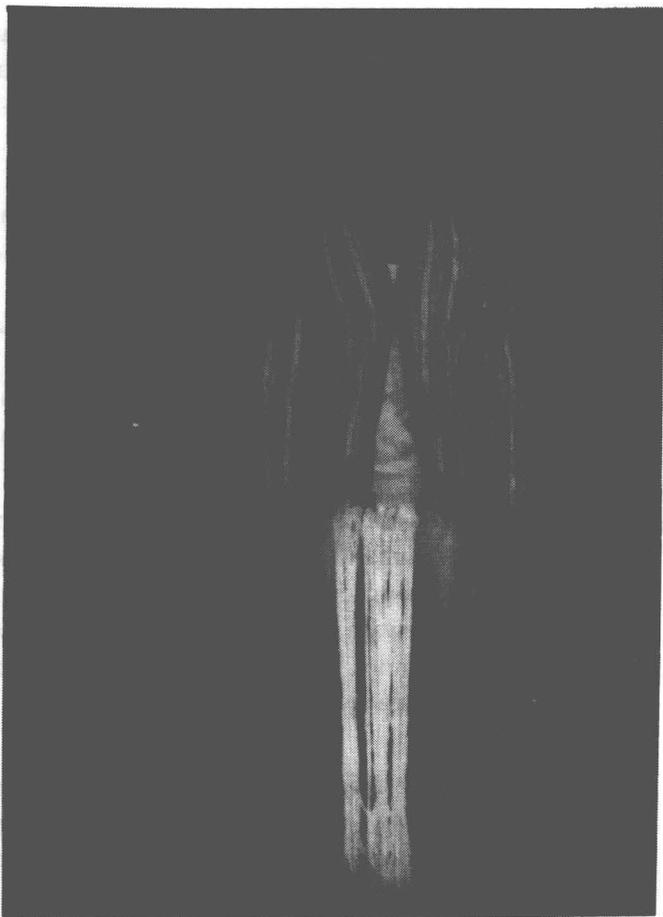
Jikalau pada jaman dahulu remaja suku Dayak Benuaq memakai cawat atau cancut yang berwarna hitam, sekarang keadaan semacam itu, tidak terdapat lagi, baik yang memakai cawat dari kain, apalagi cancut yang terbuat dari kulit jomoq. Bahkan di antaranya banyak pula yang sudah memakai celana levis seperti remaja kota.

### Alas kaki.

Alas kaki dipakai sandal jepit buatan Jepang yang relatip murah harganya, sandal kulit atau sepatu. Jarang kita melihat mereka yang kaki telanjang.

Pakaian remaja wanita, umumnya wanita remaja suku Dayak Benuaq sudah memotong pendek rambutnya sebagai wanita kota. Oleh karena itu jarang kita jumpai wanita remaja ini yang menyanggul rambutnya. Mereka sudah biasa mengeriting rambut di salon-salon, persis wanita remaja kota. Mereka menghiasi rambut dengan pita kain berwarna yang diikatkan di rambut mereka.

Demikian pula tidak ada lagi wanita remaja, yang berjalan tanpa baju seperti yang dilukiskan oleh peneliti-peneliti dan penulis bangsa Barat. Mereka telah memakai blus dan rok yang berwarna-warni atau memakai rok panjang sekali. Pada hari Minggu mereka pergi ke gereja dengan pakaian yang indah-indah, sehingga tidak dapat dibedakan dengan suku-suku lain.



*Pakaian adat tradisional suku Dayak Benuaq/Tunjung.*

Jarang mereka memakai kebaya seperti gadis-gadis Islam. Kebanyakan mereka memakai rok, seperti zuster-zuster missi dan zending.

Alas kaki yang dipakai sehari-hari ialah sandal karet jepit buatan Jepang, sandal kulit atau sepatu wanita biasa.

Pakaian sehari-hari orang dewasa pria suku Benuaq sekarang sama keadaannya dengan pakaian sehari-hari

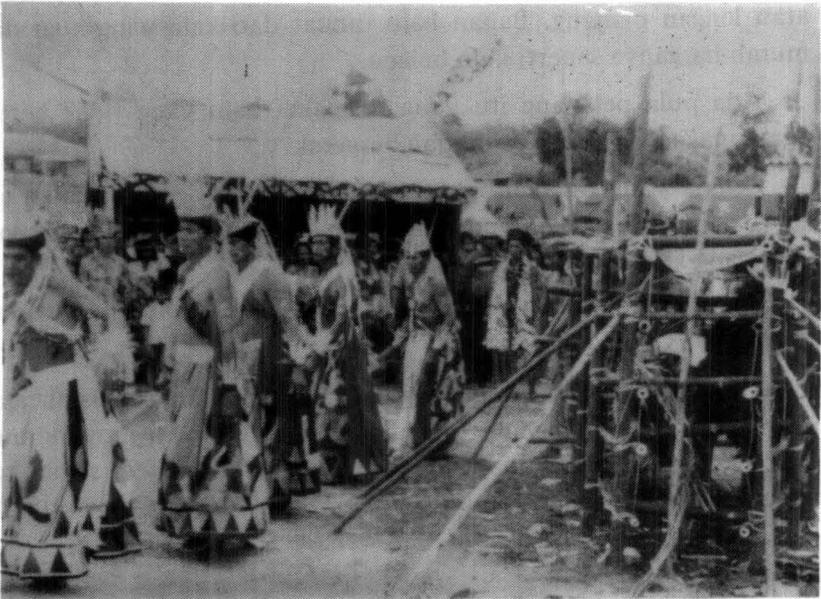
orang dewasa suku Kutai atau suku Berau dan suku Indonesia lainnya. Kalau pada jaman dahulu suku Benuaq bercawat *jomoq* atau kain hitam, kadang-kadang tanpa baju sekarang sudah lain keadaannya. Di rumah mereka sudah memakai baju potongan kemeja, lengan pendek atau lengan panjang. Biasa juga baju yang tidak memakai tangan seperti gamis. Mereka sudah memakai celana pendek atau celana panjang seperti suku bangsa Indonesia lainnya. Alas kaki yang dipakai sehari-hari apabila berjalan-jalan ke tempat temannya atau keluar-ganya, mereka memakai sandal. Kebanyakan sandal karet atau sandal jepit buatan Jepang karena harganya yang murah.

Wanita dewasa atau yang sudah bersuami, pakaian sehari-hari di rumah, banyak yang sudah memakai daster atau rok yang dibeli di toko. Dahulu wanita tua atau wanita dewasa memakai kebaya tangan panjang atau tangan pendek dan *tapeh ulap (tapeh sela)*. Kebiasaan itu masih ada juga dipakai oleh kaum wanita suku Benuaq.

Sarung yang dipakai sebagai *tapeh* tradisional ialah *ulap*, jenis sarung yang berbelah di belakangnya. Menurut mereka, *tapeh sela* itu, memudahkan mereka bergerak dari pada jika dijahit seluruhnya.

*Ulap (tapeh sela)* yang dipakai sehari-hari biasanya berwarna hitam. *Tapeh sela* yang dipakai pada waktu upacara dihiasi dengan kain yang berwarna-warni bermotip daun-daunan dan bunga-bunga.

Pada waktu ini, kebanyakan suku Dayak Benuaq sudah berdiam di rumah tunggal, hanya sedikit yang masih berdiam di *lamin* atau rumah panjang. Umumnya di rumah mereka tidak memakai alas kaki.



*Pengawara menari mengelilingi binatang kurban sambil bememang*

### 5.1.2 Pakaian Kerja di Ladang atau di Sawah.

Pada waktu sedang memotong belukar atau menebang pohon di hutan yang akan dijadikan lahan pertanian, petani-petani pria, memakai *laukng* (destar) atau pengikat kepala dengan sepotong kain, supaya rambutnya tidak mudah terkait oleh ranting-ranting belukar atau duri. Selain dari itu agar rambutnya yang agak panjang tidak terurai diterbangkan angin.

Ketika sedang membakar ladang, menugal padi, menanam padi di sawah, menyiangi rumput dan mengetam, mereka memakai topi dari daun biru, yang disebut *seraung*. *Seraung* yang agak lebar tepinya untuk menahan sinar matahari atau hujan, supaya tidak kepanasan atau kehujanan.

Petani yang masih muda yang daya pisiknya lebih kuat menahan angin dan hujan, kadang-kadang ketika mereka bekerja di ladang tidak memakai baju. Akan tetapi umumnya suku Dayak

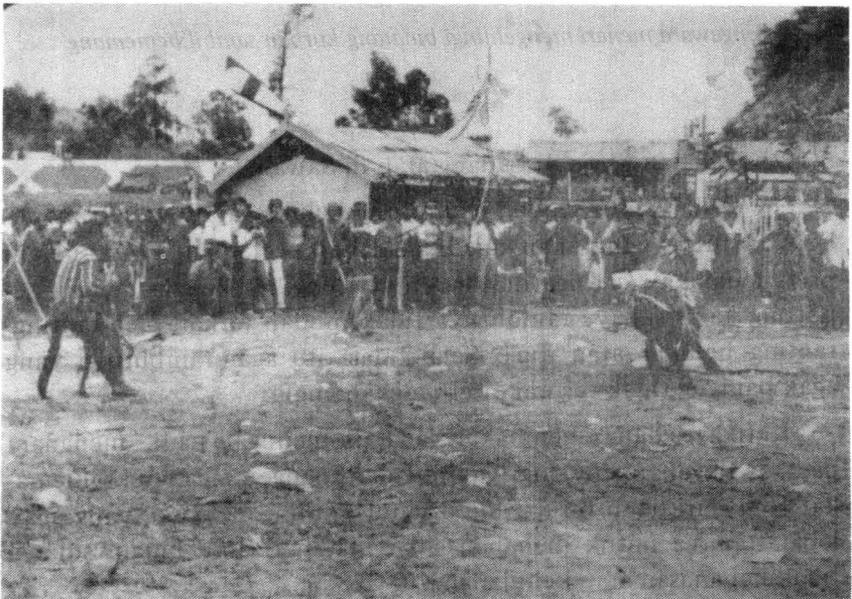
Benuaq, apabila bekerja di ladang memakai baju lengan pendek atau lengan panjang. Bahan baju dibuat dari kain yang kuat dan murah harganya seperti kain belacu.

Ada pula peladang itu yang memakai baju yang tidak bertangan, maksudnya supaya mudah bergerak.

Celana yang dipakai bekerja di ladang atau di sawah ialah celana pendek atau celana panjang. Bahan kainnya juga terbuat dari kain yang kuat seperti kain belacu.

Untuk menjaga supaya kakinya, tidak terkena duri atau barang tajam lainnya dipakai sepatu karet.

Alat kelengkapan atau alat pertanian yang dipakai ialah alat pertanian tradisional yang dipergunakan oleh nenek moyang mereka sejak jaman dahulu. Ketika ladang mulai dibuka, semak-semak dan belukar yang tumbuh di bawah pohon yang tinggi-tinggi,



*Para pengawara pelaksana adat "Ngugu Tahun", sedang melakukan pembunuhan binatang kurban kerbau atau babi.*

ditebas. Alat yang dipakai ialah mandau atau parang. Selesai menebas semak-semak dan belukar, mulai menebang pohon-pohon yang tinggi dan besar. Alat yang dipakai ialah beliung. Kadang-kadang ada juga yang mempergunakan kapak yang bertangkai panjang.

Untuk tempat menyimpan perkakas yang lain seperti batu asahan, kapak, beliung dan makanan. Parang, biasanya diikatkan pada pinggang.

Pada waktu mengerjakan ladang yang sifatnya agak berat, seperti menebas, menebang pohon, kaum wanita tidak diikuti sertakan. Tenaga wanita baru diperlukan membantu bekerja di ladang, ketika mulai menanam padi di sawah, menugal padi di ladang, menyang rumput, mengetam padi dan seterusnya.

Untuk melindungi parasnya dari panas matahari dan hujan, wanita-wanita suku Benuaq memakai tudung yang terbuat dari daun biru. Tudung itu disebut seraung. Para wanita muda biasanya menghiasi seraung itu dengan manik-manik yang berwarnawarni.

Baju yang dipakai wanita bekerja ialah baju potongan kebaya tangan panjang atau tangan pendek. Di samping itu ada yang memakai sarung, *tapeh sela*, akan tetapi banyak pula yang memakai celana dan umumnya celana panjang supaya lebih mudah bergerak dan tidak terikat-ikat oleh ranting-ranting atau dahan kayu yang belum habis terbaer. Apabila memakai *tapeh* atau sarung, agak sulit dan kurang tagkas bergerak.

Pada jaman dahulu wanita-wanita bekerja di ladang tidak memakai alas kaki, akan tetapi sekarang untuk melindungi kaki atau tapak kakinya dari benda-benda tajam, mereka memakai sandal atau sepatu karet.



*Pakaian adat pemelitan (ahli belian bawo).*

### **5.1.3. Pakaian Adat Tradisional pada Waktu Upacara.**

Segala adat dan tradisi suku Dayak pada umumnya dan suku Dayak Benuaq pada khususnya berdasarkan kepercayaan. Dapat dikatakan semua kegiatan, kreativitas dan upacara adat yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan nenek moyang. Sebagai suku Dayak lainnya, suku Benuaq percaya, bahwa arwah nenek moyang yang sudah meninggal, selalu memperhatikan dan melindungi anak cucunya yang masih hidup di dunia. Oleh karena itulah mereka sangat menghormati arwah nenek moyang.

Kepercayaan pokok kedua, bahwa alam semesta ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang mempunyai roh-roh baik dan roh jahat, yang dapat membahagiakan dan mencelakan manusia. Oleh karena itu suku Dayak Benuaq sangat menghormati dan memuja makhluk-makhluk halus itu.

Berdasarkan kepercayaan inilah, dalam kehidupan suku Dayak Bekuaq timbul pelbagai upacara untuk menghormati memuja dan mengadakan sesajen untuk para arwah serta makhluk-makhluk halus.



*Belontang Ngugu Tahun tempat menambatkan binatang kurban. Patung belontang ini berbentuk manusia dan diberi berpakaian tradisional dari tenunan serat kain doyo, tenunan suku Benuaq di Tanjung Isuy.*

Pada waktu mengadakan berjenis-jenis upacara itulah pelaku-pelaku dan pelaksana-pelaksana adat itu, diharuskan memakai pakaian adat tradisional yang merupakan bahagian dari ketentuan adat yang berlaku turun-temurun.

Dalam uraian pakaian adat tradisional ini, akan diungkapkan hanya beberapa pakaian adat tradisional yang masih dilakukan oleh suku Benuaq terutama oleh mereka yang masih memegang kepercayaan lama, seperti adat pada waktu melakukan upacara belian, upacara adat *kwangkai*, pakaian kepala adat dan pakaian kesenian yang ada kaitannya dengan upacara adat itu.

#### 5.1.4. Pakaian Adat Tradisional pada Upacara Belian Bawo.

*Belian Bawo* terdiri dari istilah belian yang berarti cara menyembuhkan orang sakit dan istilah bawo berarti daerah bukit, gunung dan sering diartikan nama salah satu suku Dayak yang mendiami daerah dataran tinggi yang letaknya di perbatasan Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Jadi *belian bawo* itu adalah sejenis upacara yang bertujuan untuk mengobati orang sakit yang berasal dari suku Dayak Bawo, sedangkan orang yang ahli melaksanakan upacara itu dinamai *pemeliaten*.

Fungsi belian bawo adalah untuk menyelidiki, penyebab penyakit dan bagaimana cara menyembuhkannya. Apabila sakitnya disebabkan oleh marahnya makhluk-makhluk halus, umpamanya berlaku tidak senonoh di tempat-tempat yang menurut kepercayaan mereka dihuni oleh makhluk-makhluk halus, atau tidak melaksanakan upacara adat sebagaimana mestinya, maka cara untuk menyembuhkannya dilakukan upacara memohon maaf kepada makhluk-makhluk tersebut dengan memberikan saji-sajian dan puja-pujaan.

Menurut ahli beliau atau *pemeliaten*, belian bawo dilaksanakan atas tiga tingkatan dan berdasarkan kepada tingkatan inilah, harus disediakan alat perlengkapan sebagai ketentuan adat upacara tradisional itu. Jadi jelaslah jenis perlengkapan yang disediakan



*Para remaja suku Benuaq ikut menari bersama-sama pengawara berkeliling kandang untuk menghibur binatang kurban.*

itu, erat hubungannya dengan ketiga fase tingkatan belian bawo itu. Ketiga fase tingkatan beliau bawo itu adalah sebagai berikut :

1. Ngawat yang berasal dari kata "awat" yang berarti memberikan bantuan. Jadi ngawat berarti *pemeliaten* berusaha mengadakan hubungan dengan makhluk-makhluk halus untuk memohon bantuannya. Ngawat ada dua tingkatan, pertama ngawat *en-taaq* dan kedua ngawat *encaak*.

*Ngawat entaaq* artinya *ngawat mentah*. Dikatakan mentah karena alat perlengkapannya masih sederhana, dan daun kelapa yang dijadikan perlengkapan tidak diberi warna-warni dan perlengkapan lainnya belum lengkap.

*Ngawat encaak* artinya *ngawat masak*. Dinamakan *ngawat masak* karena perlengkapannya serba lengkap, daun kelapa yang dipergunakan diberi berwarna-warni serta saji-sajian serba masak seperti *lemang*, *ketupat*, panggang ayam dan lain-lain.

2. Tingkatan kedua dinamakan *badasug* yang mempunyai pengertian ada tujuan dan ada bahagian dari beliau yang harus dilaksanakan. *Dasug* dilaksanakan berdasarkan hasil penyelidikan *pemeliaten* pada waktu *ngawat*, yaitu makhluk-makhluk halus mana yang menyebabkan penyakit itu. Jadi *pemeliaten* dapat menentukan cara belian mana yang harus dilaksanakan pada upacara itu.
3. Tingkatan ketiga dinamakan *nyelokeng samat* yang berarti memenuhi janji, atau menyelesaikan janji. Perjanjian ialah niat dari keluarga si sakit kepada makhluk halus, seperti berniat mencabut bulu ayam, mencabut bulu babi, mencabut bulu kerbau, maksudnya pihak keluarga berniat akan melaksanakan upacara beliau dengan mengadakan puja-pujaan dan sajian dengan menyembelih ayam, menyembelih babi, atau menyembelih kerbau yang akan dipersembahkan kepada makhluk halus.

Perjanjian atau niat harus dipenuhi dan dilaksanakan, sebab jika tidak dikerjakan, makhluk halus akan marah lagi dan si sakit akan kambuh kembali.

Pada waktu melaksanakan upacara belian, *pemeliaten* harus memakai pakaian adat tradisional seperti berikut:

— Ahli belian atau pemelian itu mempersiapkan diri dengan mencoreti bagian-bagian khusus dari tubuhnya dengan mengapur sirih, Bagian yang dicoreti itu ialah:

Satu coretan pada pipi kiri dan satu coretan pada pipi kanan.  
Satu coretan pada bagian dada sebelah kanan, empat coretan pada lengan kanan dan empat coretan pada lengan kiri. Coret-



bulu burung enggang ---

--- tombak.

pakaian  
perang dari  
kulit binatang

--- mandau.

Pakaian perang suku Dayak.

--- perisai.

an kapur sirih ini berfungsi sebagai tanda pengenal pemeliaten untuk mengadakan hubungan dengan makhluk halus. Dengan adanya tanda pengenal itu, makhluk halus mau berhubungan dengan dia.

Pemeliaten memakai destar atau *laukng* dalam bahasa Benuaq. Apabila *pemeliaten* itu memakai destar hitam polos, menandakan ia dapat menolak sihir hitam dan apabila ia mengenakan destar hitam bergaris-garis putih, ia tidak dapat menolak segala sihir hitam dalam segala bentuknya.

Selain dari menentukan tinggi rendahnya ilmu belian pemeliaten, destar itu juga berfungsi tempat meletakkan mangkuk berisi beras. Pada beras itu ditancapkan sebatang *dian* yang menyala. *Dian* itu berfungsi sebagai penerangan bagi *pemeliaten*, ketika berhubungan dengan makhluk-makhluk halus.

Pemeliaten tidak memakai baju tetapi pada badannya disilangkan kalung yang terdiri dari manik-manik, taring binatang



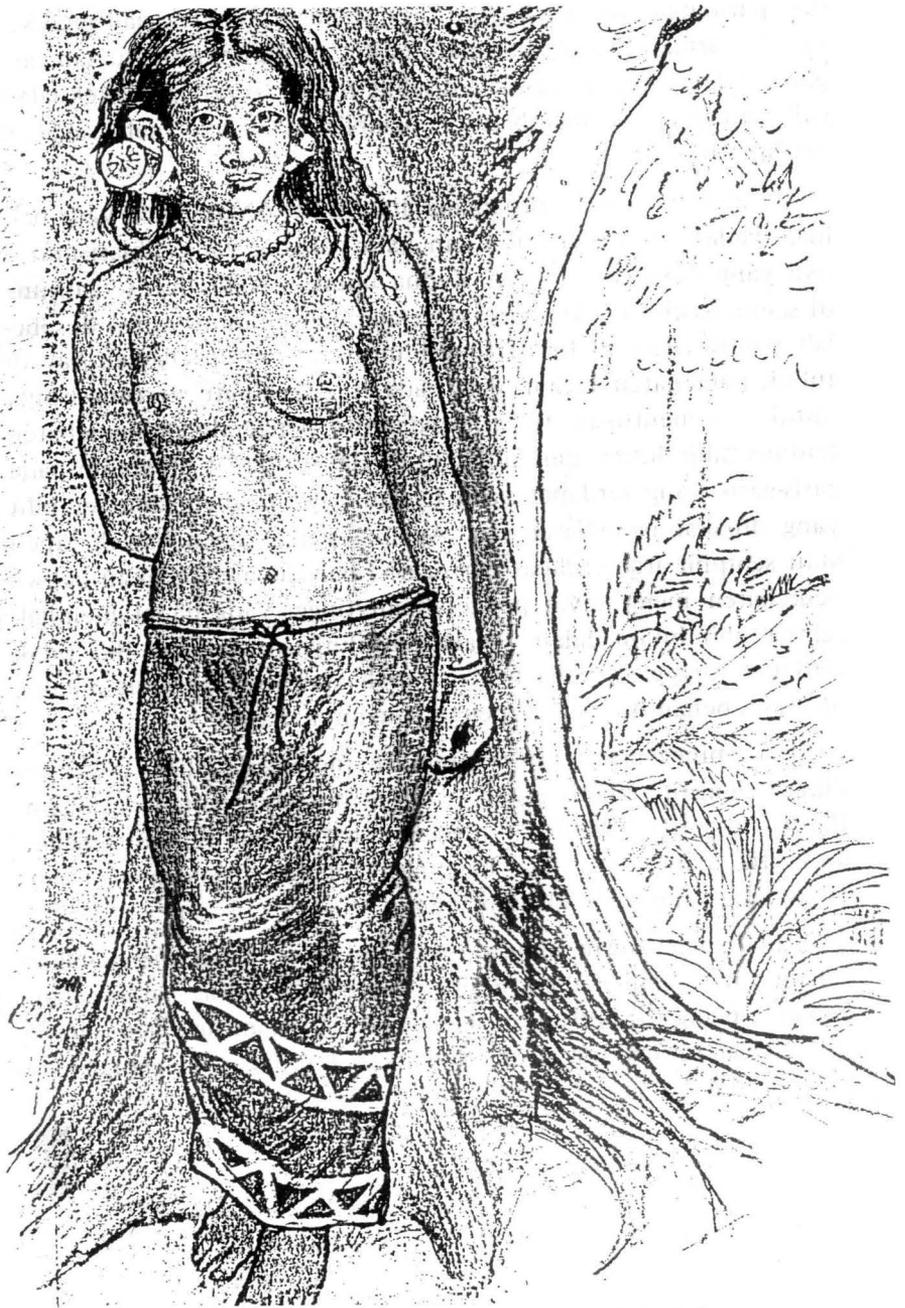
Dua orang **pengawara** berpakaian adat. Mereka memakai *laukng* (destar) dan baju yang terbuat dari tenunan serat daun *doyo*. Di belakangnya terdapat kandang binatang kurban yang disebut *kesuncokng*.

dan patung-patung kecil (*lorokng*) Menurut kepercayaan mereka, manik, taring binatang dan patung itu, mempunyai kekuatan gaib yang dalam bahasa Benuaq disebut *tonoi*. *Tonoi* atau kekuatan gaib itulah yang membantu pemeliaten dalam melaksanakan upacara itu.

Ia mengenakan kain panjang atau *tapeh belian bawo* yang berhias. Pada pinggangnya dililitkan kain panjang yang dihiasi ujungnya yang dinamai *sempilit*. Kedua ujung *sempilit* ini, tergantung di samping kiri dan kanan kaki, sejajar dengan ujung *tapeh* di sebelah bawah. *Tapeh* itu berfungsi untuk menutupi bagian bawah tubuh pemeliaten. Selain dari pada itu, *tapeh* itu berfungsi pula untuk menentukan tinggi rendahnya pengetahuan pemeliaten tentang sihir hitam dan sihir putih. Hal itu dapat diketahui pada garis-garis yang terdapat pada bagian bawah *tapeh*, dan *sempilit* yang dipakai pemeliaten itu. Apabila pada bagian bawah *tapeh* atau *sempilit* itu terdapat garis-garis, hal itu menandakan bahwa pemeliaten mempunyai pengetahuan tinggi yang dapat menolak semua sihir hitam dalam segala bentuknya, sedangkan jika tidak terdapat garis-garis pada bagian *tapeh* atau *sempilit* yang dipakai oleh ahli belian itu, berarti pengetahuannya masih rendah.

Pada pinggangnya pemeliaten itu memakai babat. Babat ini dihiasi dengan manik-manik, taring binatang dan uang logam. Babat ini berfungsi untuk menahan *tapeh* dan *sempilit*. Selain dari itu, babat itu juga berfungsi tempat menyimpan jimat-jimat yang menolak sihir hitam.

Pada pergelangan tangannya pemeliaten itu mengenakan gelang yang dalam bahasa Benuaq disebut "ketakng" atau gelang belian. Gelang itu berfungsi sebagai musik pengiring dalam upacara, sebagai sarana untuk memudahkan hubungan dengan makhluk-makhluk halus.



*Pakaian adat tradisional wanita Dayak dahulu kala.*

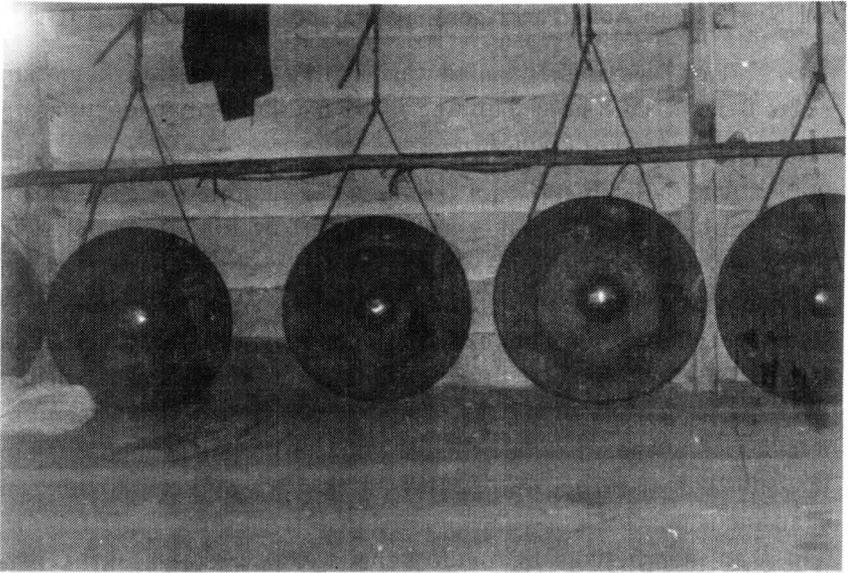
### 5.1.5. Pakaian Adat Tari Ngerangkaw.

Tari Ngerangkaw ialah tari adat pada upacara kematian suku Benuaq dan suku Tunjung. Tarian dilakukan pada upacara *kenyau dan upacara kuangkai*.

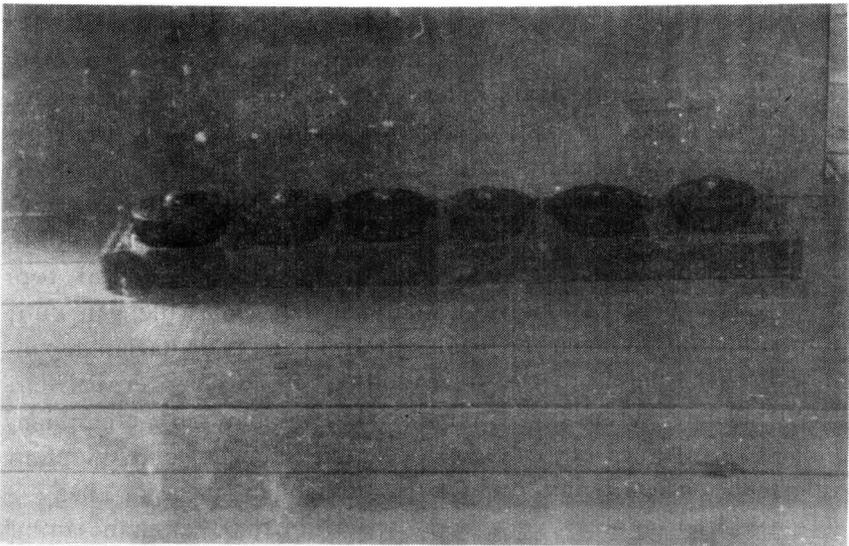
*Kenyau* adalah upacara kematian kelanjutan dari upacara param api, tetapi bukan merupakan suatu kewajiban, tetapi hanya dilaksanakan bagi mereka yang mampu. Apabila upacara param api selesai, dilanjutkan dengan upacara *kenyau*. Upacara dilaksanakan selama sembilan hari sembilan malam, yang dilakukan karena keluarga yang meninggal belum sampai hati untuk memakamkan yang baru meninggal dunia.. Selain itu, mereka mempunyai kepercayaan, apabila keluarga yang ditinggalkan mengadakan upacara kematian secara lengkap maka arwah yang meninggal akan mencapai tempat yang tinggi dan bahagia di gunung Lumut, dan akan memberikan kekuatan kepada anak cucunya untuk berusaha memperoleh kebahagiaan di dunia.

Pada malam kelima dari upacara *kenyau* diadakan tarian *ngerangkaw*. Menurut kepercayaan mereka tarian *ngerangkaw* dilakukan dengan tujuan untuk menghibur orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Para penarinya terdiri dari para *pengawara atau penyentangih* (pemimpin upacara), pihak keluarga serta para tamu yang datang. Tarian ini dilakukan baik oleh orang laki-laki maupun orang perempuan secara berganti-ganti. Pada jaman dahulu penari-penari ini mengenakan pakaian dari kulit kayu yaitu kulit kayu dari pohon jomoq dan sekarang pakaiannya dibuat dari kain putih. Pada bagian kepalanya dikenakan perlengkapan sebagai topi yang dibuat dari rotan yang dianyam dan dihiasi dengan kulit jomoq. Pemimpin penari mengenakan topi yang pada bagian depannya dipasang hiasan menyerupai tanduk kerbau yang terbuat dari kayu. Penari kerangkaw itu baik laki-laki maupun perempuan, melakukan gerak tari melompat sambil mengepak dan setiap tiba pada penghentiannya, mereka meneriakkan "hea. . . hea. . . hea" secara serentak bersama-sama. Tarian ini dilakukan sambil mengitari ruang lamin sebelah luar.



*Gong alat kesenian untuk tarian upacara Ngugu Tahun atau tari ng3rangkung*



*Saron (gemelan) alat kelengkapan kesenian untuk tarian upacara adat.*

Tarian ngerangkaw ditarikan juga pada upacara *kuangkai* yaitu upacara penanaman kembali tulang dan tengkorak orang yang sudah dikuburkan. Tulang-tulang itu dimasukkan ke dalam templaq, guci atau tempayan. Upacara ini dilakukan empat belas hari empat belas malam.

Tarian ngerangkaw pada upacara *kuangkai* dilakukan pada hari ke empat. Pada hari ke empat ini orang mulai bekerja mewarna kulit jomoq yang dipakai sebagai ikat kepala para penari.

Baju para penari disiapkan dari kain putih yang dinamai *sape bura* terbuat kain putih. Penari wanita memakai *ulap bura*, sarung yang berwarna putih.

Untuk penari laki-laki disediakan "sape sonakng" yaitu kemeja tanpa lengan dan untuk kancingnya digunakan tali dengan cara diikat dan salowar (celana) sampai di lutut. Yang semuanya juga putih. Pada jaman dahulu pakaian ini dibuat dari kulit kayu.

Pada malam harinya diadakan upacara "mungkat selimat" yaitu upacara mendirikan rumah selimat. Selimat adalah sebuah rumah-rumahan yang diberi lukisan-lukisan dengan motif khusus untuk orang mati, yang fungsinya tempat meletakkan tengkorak-tengkorak orang mati. Kemudian selimat digantungkan dekat pengawara.

Pada waktu mendirikan selimat inilah tarian ngerangkaw mulai ditarikan. Biasanya tarian ngerangkaw itu ditarikan oleh empat belas laki-laki dan empat belas wanita secara bergantian. Pada saat menari ini, beberapa penari bagian depan sambil menggendong atau memikul tengkorak. Tarian dilakukan tujuh kali putaran, dari ujung lamin ke ujung lamin. Seterusnya tarian ngerangkaw ditarikan setiap malam sampai upacara selesai.

Hari ketiga belas dari upacara "kuangkai" adalah merupakan puncak acara upacara kematian itu, karena pada hari itu, oleh pihak keluarga akan diadakan pembunuhan kerbau korban upacara dan tarian adat dengan pakaian adat tradisional.

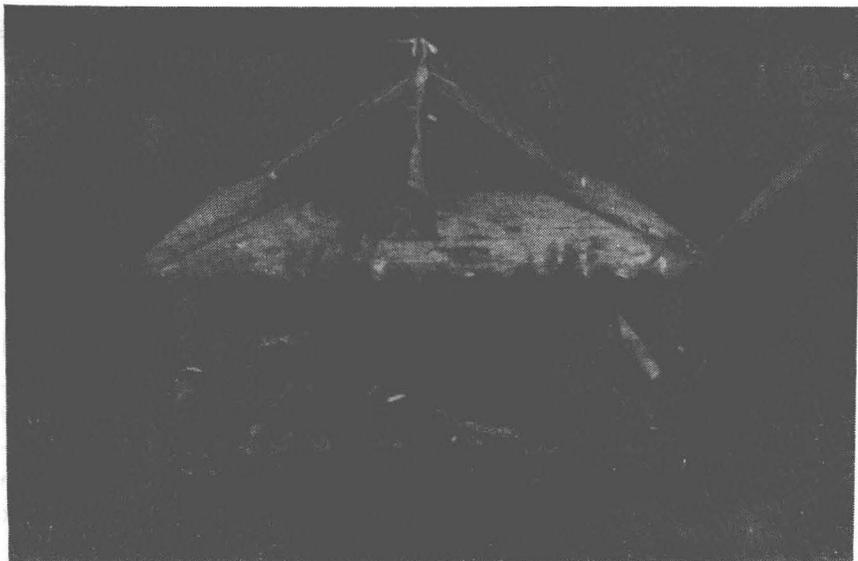
Hari itu dinamai hari "pekate kerewaw" (membunuh kerbau). Pagi-pagi benar kerbau korban dimasukkan ke dalam kandang yang dalam bahasa Benuaq disebut "kesuncokng", yang berbentuk segi tiga. Bagian atas kandang ditutup dengan daun atau tikar. Kerbau



korban diikat lehernya dengan tali rotan yang dipilin dari tujuh atau sembilan bilah rotan dan ujungnya diikat pula pada patung belontang. Tali rotan pengikat kerbau itu disebut serampit.

Di atas kesuncokng itu, pengawara bememang mengucapkan riwayat kerbau, yang dahulunya kerbau itu adalah manusia dan memberi tahukan kerbau itu akan dikorbankan untuk arwah yang meninggal.

Pada sore harinya diadakan pembunuhan kerbau dengan cara menombaknya berganti-ganti. Sebelum dilakukan pembunuhan



*Mesigay alat kelengkapan tradisional Ngugu Tahun, tempat sesajen persembahan kepada para seniang*



*Gendang yang dipakai mengiringi tarian untuk upacara Ngugu Tahun*

para pengawara menari bersama-sama berkeliling kesuncokng atau kandang kerbau dengan ucapan hea . . . hea . . . hea. Kemudian kerbau korban dilepaskan dari kandang untuk ditombak, sampai mati. Daging kerbau korban itu sebahagian dimakan bersama oleh pihak keluarga dan tamu, sebagian lagi untuk sajian kepada arwah yang meninggal dunia.

#### 5.1.6. Pakaian Adat Tradisional Ngugu Tahun

Apabila beberapa kali panen hasil ladang tidak menjadi disebabkan musim kering yang lama, hama penyakit dan lain-lain, suku Benuaq dan suku Tunjung biasanya mengadakan upacara adat yang disebut upacara *Ngugu Tahun*. Suku Benuaq mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang mengatur kesejahteraan hidup manusia. Dalam bahasa suku Dayak Benuaq dan suku Dayak Tunjung dewa-dewa yang berkuasa mengatur kesejahteraan hidup, mengatur alam semesta ini disebut *seniang* yang dalam bahasa perwayangan disebut Sanghiang. Adapun *seniang* yang mengatur kesuburan tanaman, musim panas dan hujan dinamai *Seniang Samat*.

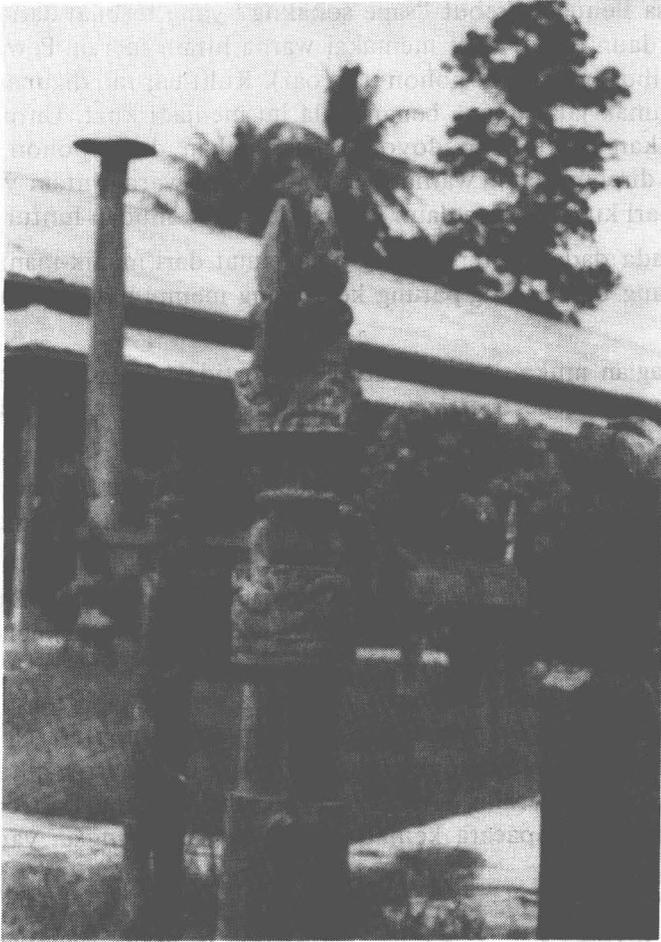
Supaya panen berhasil baik, beberapa kampung bergotong royong untuk mengadakan upacara adat Ngugu Tahun. Gotong royong untuk mengadakan upacara adat Ngugu Tahun. Pada upacara itu dipersembahkan sajian kepada *Seniang Samat* dan *seniang-seniang* lain yang ada hubungannya dengan keberhasilan panen padi. Untuk upacara itu diadakan pemotongan kerbau korban, makanan-makanan lain seperti lemang, ayam, kuwe-kuwe dan lain-lain serta tari-tarian dengan pakaian adat tradisional.

Pembunuhan kerbau korban dilakukan dengan upacara adat yang mirip dengan upacara pembunuhan kerbau korban pada upacara kematian kuangkai.

Untuk tempat menambatkan kerbau korban dibuatkan pula patung belontang. Kerbau dibuatkan kandang atau kesuncokng. Sebelum kerbau itu dikorbankan, para pengawara bersama-sama dengan wanita penari, menarikan tari adat untuk menghibur kerbau korban.

Pakaian adat tradisional pada waktu menari ialah:

- a. Pakaian adat pengawara.



Laukng (destar) yang terbuat dari kain doyo berwarna merah. Warna merah itu dibuat dari kulit pohon kayu uar. Kulit pohon uar itu ditumbuk-tumbuk, supaya keluar getah merah yang memberi warna serat daun doyo yang kemudian ditenun menjadi kain. Di atas destar itu diberi hiasan dari daun kelapa muda yang dianyam. Perhiasan daun kelapa yang berwarna kuning, memberikan perpaduan warna yang menyolok dengan warna destar yang merah tua, sehingga memberikan daya tarik yang kuat pada massa yang menyaksikan upacara itu.

Baju yang dipakai ialah baju kemeja tanpa lengan yang dalam bahasa Benuaq disebut "sape sonakng" yang terbuat dari tenunan serat daun doyo. Baju memakai warna hitam merah. Pewarna merah dibuat dari kulit pohon uar (oar). Kulit uar ini, digunakan juga penyamak jala supaya benang jala itu menjadi kuat. Untuk menghitamkan serat daun doyo di pergunakan daun pohon kebauu yang direbus. Baik warna merah, maupun warna hitam yang berasal dari kulit uar dan daun kebauu itu tidak mudah luntur.

Pada adanya tergantung jimat-jimat dari manik-manik taring binatang dan patung-patung kecil yang mempunyai kekuatan magis.

Bagian muka, lengan atau adanya tidak dicoret-coret dengan kapur sirih seperti pengawara atau pemeliaten, ahli dari belian bawo.

Jaman dahulu mereka memakai cawat. Sekarang mereka memakai celana pendek dan bagian celana itu dikenakan cancut atau cawat.

Pakaian penari wanita pada upacara Ngugu Tahun. Baju yang dipakai ialah kebaya lengan panjang warna hijau yang melambangkan kesuburan. Sarung (ulap) yang dipakai, berbelah di belakang. Warna hitam dihiasi dengan motif daun-daunan. Penari wanita-wanita menari di halaman muka lamin karena upacara Ngugu Tahun itu umumnya diadakan di lamin. Penari-penari wanita Ngugu Tahun, tidak terlalu terikat, seperti pakaian penari pada taring rangkau pada upacara kematian *kenyau* dan *kuangkai* yang serba sakral.

#### 5.1.7 Pakaian Kepala Adat

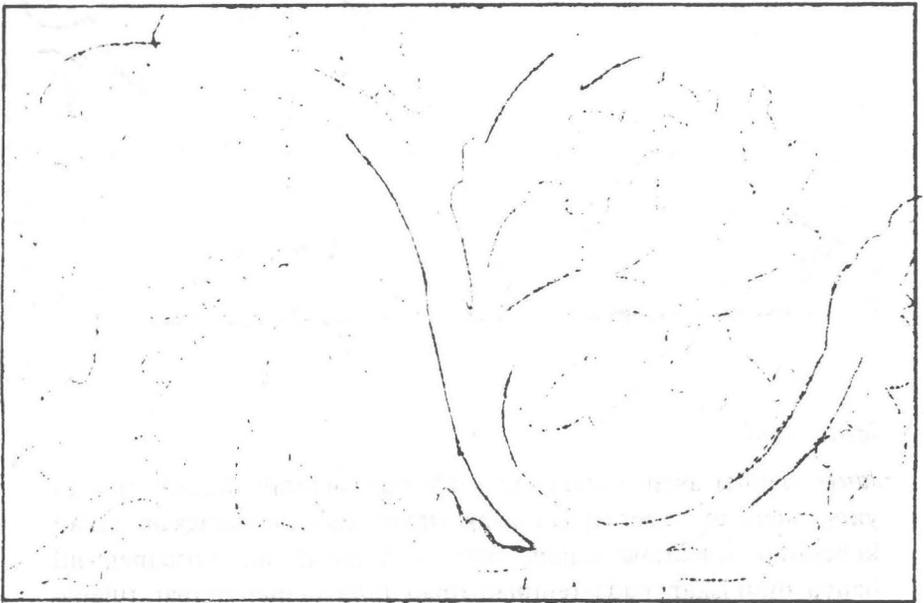
Dalam masyarakat suku Dayak terdapat semacam pelapisan sosial. Dahulu setiap suku Dayak itu mempunyai raja. Turunan raja-raja Dayak itu, menjadikan suatu pelapisan sosial yang pada umumnya disebut kaum bangsawan. Masyarakat Dayak sekarang tidak ada lagi yang berstatus raja. Pada jaman sekarang setiap desa yang agak banyak penduduknya ada kepala adatnya dan kepala adat masih berfungsi di masyarakatnya. Ia masih tetap dihormati dan dianggap sebagai pemuka masyarakat yang berwenang dalam melaksanakan dan memutuskan permasalahan yang berkaitan dengan hukum adat.

Dalam hal permukahan, bila pihak isteri melakukan penyelewengan dengan laki-laki lain, suaminya atau pihak keluarga sang suami, mengadukan halnya kepada kepala adat, untuk diselesaikan menurut adat tradisi setempat. Kalau benar terbukti isterinya bersalah, biasanya hukuman adat menjatuhkan hukuman denda terhadap isteri. Telah teradat denda itu dibayar dengan antang atau guci. Denda itu dibayar kepada sang suami, baik oleh pihak isteri, maupun oleh laki-laki yang melakukan penyelewengan itu. Keputusan kepala adat itu masih dipatuhi oleh masyarakat suku Dayak.

Kalau terjadi pencurian, umumnya diselesaikan secara kekeluargaan dengan perantaraan kepala adat. Jika kampung mengadakan upacara adat, oleh tua-tua kampung, lebih dahulu dimusyawarahkan dengan kepala adat.

Pengangkatan atau pergantian kepala adat biasanya didasarkan kepada keturunan, turunan kepala adat yang dahulunya adalah turunan raja. Oleh karena itulah masyarakat suku Dayak sampai sekarang tetap hormat kepada kepala adatnya.

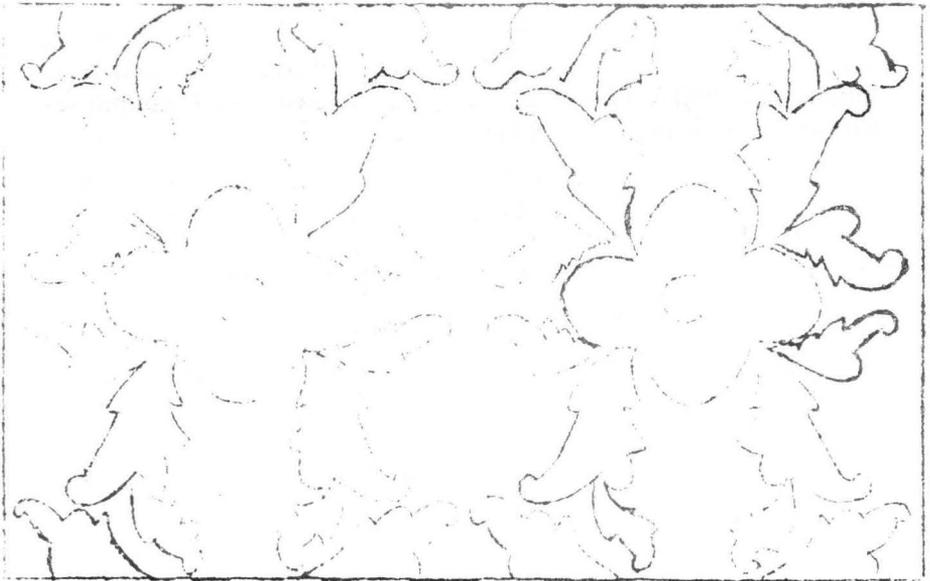
Ketika kabupaten Kutai masih berbentuk kerajaan, Sultan Kutai selain dari menjabat kepala pemerintahan kesultanan.



### ***Waniq Ngelukng.***

*Waniq* berarti lebah dan *ngelukng* berarti menyerupai sarang lebah. Jenis ragam hias ini berbentuk sarang lebah yang berada di bawah pohon bengeris. Ragam hias ini mengandung arti bahwa orang yang mempunyai harta benda dapat melaksanakan upacara kematian. Ragam hias ini dilukiskan pada templaq/tinaq tempat menyimpan tulang-tulang mati untuk golongan orang biasa. Ornamen ini juga boleh digunakan untuk golongan bangsawan atau raja.

Golongan orang biasa dalam bahasa Dayak Benuaq disebut Merantikaq (keturunan orang-orang biasa).



### ***Jautn Nguku.***

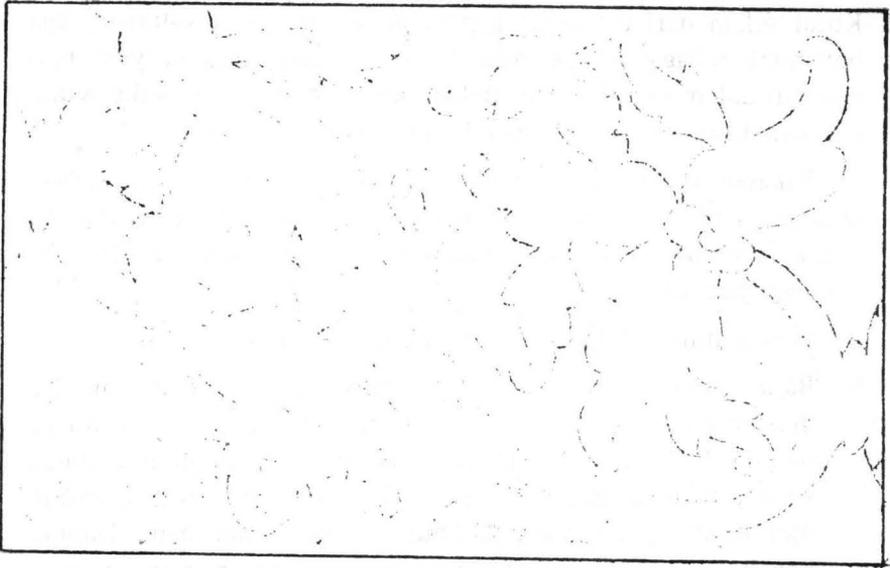
*Jautn* berarti awan sedang *nguku* berarti berarak. Ragam hias ini yang menurut kepercayaan orang Dayak Benuaq menggambarkan kebesaran seseorang dalam suasana kebahagiaan. Ornamen ini hanya dilukiskan pada templaq/tinaq tempat menyimpan tulang-tulang orang mati pada golongan raja-raja dan bangsawan. (Mantiq)

Ketika kabupaten Kutai masih berbentuk kerajaan, Sultan Kutai selain dari menjabat kepala pemerintahan kesultanan juga bertindak sebagai Kepala Adat Besar dari segenap suku yang berdiam di dalam kerajaannya. Beliau adalah kepala adat suku Kutai dan kepala adat dari segenap suku Dayak di kerajaannya.

Pakaian tradisional kepada adat suku Benuaq. Pada jaman sekarang pakaian kepala adat itu kelihatannya sangat sederhana. Tidak nampak atribut yang menunjukkan tanda kepangkatannya. Pakaianya terdiri dari:

- a. Destar atau leukng dari kain serat doyo atau kain biasa.
- b. Baju kemeja tanpa lengan dari kain serat doyo. Serat doyo itu dicelup dalam kulit ular yang ditumbuk untuk memberi warna merah. Sebagian dicelup atau direbus dengan daun kebauu supaya menjadi hitam. Serat daun doyo yang berwarna merah dan hitam itulah yang ditenun untuk dibuat baju. Dahulu kepala adat itu menggantungkan jimat-jimat manik-manik, taring harimau dahan, beruang dan patung-patung yang mempunyai kekuatan magis dalam bahasa Benuaq disebut "tonoi"
- c. Cawat atau cancut dari serat doyo yang ditenun. Pakaian sehari-hari kepala adat memakai celana. Akan tetapi jika menyambut tamu pemerintah yang dihormati, kepala adat itu memakai pakaian tradisional cawat atau cancut.

Pada beberapa masyarakat suku Dayak, ada kepala suku yang merangkap menjadi kepala adat. Kepala adat yang merangkap kepala suku, pakaian adatnya cukup mengesankan. Ia memakai topi yang berhiaskan bulu burung enggang, baju perang dari kulit harimau dahan, memegang perisai di tangan kiri tombak di tangan kanan, di pinggangnya terikat sebilah mandau perang, yang hulu-nya dihiasi dengan bulu-bulu yang berwarna-warni, sarung mandau yang berukir dan ujungnya dilekatkan bulu-bulu yang indah. Memakai cawat tanpa alas kaki. Penampilannya tampan dan hebat.



### **Bekolokng Timur.**

Timang berarti harimau. Corak ini adalah ornamen yang menyerupai seekor harimau yang sedang memukul ekornya. Apabila kita perhatikan ragam hias ini, maka tergolong ragam hias spiral yang dikombinasikan dengan ragam hias roset atau bunga teratai. Harimau adalah binatang yang buas dan ditakuti sehubungan hal itu ornamen ini hanya dilukiskan pada templaq/tinaq yaitu tempat menyimpan tulang-tulang orang mati pada golongan raja-raja dan bangsawan. Untuk golongan ini dalam bahasa Dayak Benuaq disebut Mantiq (Keturunan raja-raja dan bangsawan).

### **5.3.2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional.**

Pengrajin pakaian tradisional yang pencaharian utamanya semata-mata bergantung kepada membuat pakaian tradisional, umumnya tidak terdapat pada masyarakat dayak. Pakaian adat tradisional itu bukan pakaian sehari-hari, jarang dipakai jadi tahan lama. Wanita-wanita di kampung umumnya banyak yang pandai membuatnya. Jikalau diperlukan mereka biasa bergotong-royong untuk membuatnya.

khusus untuk menenun kain serat daun doyo, dewasa ini hanya terdapat di Tanjung Isuy yang terletak di bagian selatan danau Jempang. Masalahnya karena di daerah itu banyak tumbuh secara alamiah pohon doyo yang menyerupai pohon pandan. Di tempat inilah banyak wanita-wanita suku Dayak Benuaq yang pandai menenun kain dari serat daun doyo. Wanita-wanita penenun kain doyo inipun, tidak memproduksi secara kontinyu atau secara besar-besaran, karena kain serat doyo tenunan Dayak Benuaq ini, belum bisa dipasarkan sebagai bahan pakaian sehari-hari. Destar, baju, atau kopiah yang dibuat dari kain doyo ini, baru merupakan barang antik.

Kalau kita perhatikan pemakai pakaian adat tradisional suku Dayak Benuaq, pada upacara adat, seperti pakaian adat ahli belian atau pemeliaten, pelaksana upacara kenau dan kuangkai pada upacara kematian dan pakaian kepala adat, tidak terdapat alat perhiasan yang terbuat dari logam mulia yang bertatahkan intan berlian. Demikian pula perhiasan yang dipakai oleh wanita-wanitanya. Oleh karena itu tidak terdapat pengrajin-pengrajin perhiasan pada suku Dayak Benuaq seperti suku Bugis, Banjar dan lain-lain. Perhiasan yang digantungkan di badan pemeliaten atau pada kepala adat, berupa manik-manik, taring binatang dan patung-patung kecil bukan dengan tujuan untuk memperindah atau menyemarakkan pakaian adat itu, akan tetapi dengan tujuan untuk memberikan kekuatan magis kepada pemakainya. Benda-benda yang mempunyai daya sakti ini, adalah benda pusaka dari orang-orang tua dahulu, jadi bukan hasil pekerjaan dari pengrajin biasa.

Gelang tangan atau ketakng yang dipakai pemeliaten adalah pusaka turun-temurun dari nenek moyang ahli belian yang terdahulu.

### 5.3.3. Bahan dan Proses Pembuatannya.

Bahan yang terkenal untuk pakaian adat tradisional suku Dayak Benuaq ialah kain tenunan serat daun doyo. Di antara suku Dayak Benuaq yang beberapa kecamatan di kabupaten Kutai, seperti kecamatan Muara Pahu, kecamatan Muara Lawa, Damai, Jempang, hanya suku Benuaq yang berdiam di Tan-

jung Isuy yang pandai menenun. Tumbuhan doyo yang menyerupai daun pandan itu, secara alamiah tumbuh dengan subur di daerah desa Tanjung Isuy. Serat daunnya kuat dapat dijadikan benang untuk ditenun.

Proses pembuatannya adalah sebagai berikut, daun doyo dipotong sepanjang daun itu lebih kurang 1–1,50 m., lalu direndam dalam air. Setelah daging daun itu hancur, seratnya diambil, sebagai bahan tenunan. Untuk memberi warna dipakai daun pohon kebauau. Buah pohon kebauau yang tua, biasanya hanyut di air dijadikan kelereng bagi anak-anak desa. Apabila serat daun doyo itu direbus bersama-sama daun kebauau warnanya berubah menjadi hitam. Untuk memerahkannya dipakai kulit batang dari pohon uar. Kulit pohon itu dikupas, dipotong-potong, kemudian ditumbuk sehingga air getahnya keluar, kemudian direndam di air. Setelah direndam semalam, nampaknya airnya menjadi merah tua. Kemudian serat daun doyo itu direndam dalam air getah kulit uar sehingga seratnya menjadi merah. Biasanya warna tenunan kain doyo itu hanya tiga macam yaitu warna asli serat doyo, warna hitam dan warna merah.

Tenunan kain doyo itu, tidak seberapa luas. Panjangnya lebih kurang 1,50 m, dan lebarnya 40 cm. Harganya selembar Rp. 12.500,- (Dua belas ribu lima ratus rupiah).

Dari kain doyo inilah dibuat destar, kopiah, baju, sarung pakaian tradisional suku Dayak Benuaq di Tanjung Isuy.

Bahan kain untuk pakaian tradisional suku Benuaq di kecamatan lain, pada umumnya dari bermacam-macam kain yang dijual di toko.

#### 5.3.4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional.

Arti simbolik ragam hias, perhiasan dan kelengkapan tradisional pada pakaian adat tradisional pemeliaten, ialah warna hitam mempunyai arti, bahwa pemeliaten yang memakai pakaian warna tersebut pengetahuannya dapat menolak sihir hitam. Keahliannya itu dapat diketahui dari warna *laukng* atau destar yang dipakainya.

Jikalau destar yang dipakai pemeliaten itu mempunyai warna hitam bergaris-garis putih, menandakan bahwa ahli belian itu, pengetahuannya dapat menangkal atau mengobati segala bentuk sihir dan segala macam penyakit.

Coretan warna putih dengan kapur sirih pada pipi, lengan dan dada pemeliaten adalah sebagai simbol, bahwa ia adalah ahli belian atau pemeliaten yang sedang melakukan upacara, supaya dapat dikenal makhluk-makhluk halus.

Garis-garis putih dan hitam ini, terdapat pula pada tapeh (sarung) pemeliaten, sebagai pertanda bahwa ahli belian pengetahuannya dapat menolak segala macam sihir hitam dan semua bentuk.

Arti simbolik pada kelengkapan upacara, antara lain penari-penari yang berpakaian adat tradisional dengan warna serba putih. Baju putih dan sarung warna putih pada waktu upacara "kenyau" dan upacara "kuangkai" mempunyai arti simbolik, bahwa mereka sedang menarikan tarian sakral.

Arti simbolik pada kelengkapan upacara, atau hiasan daun kelapa yang berwarna kuning, merah dan putih, sebagai pertanda bahwa makhluk-makhluk halus akan menerima persembahan sajian yang enak-enak. Nasi dibungkus dengan daun pisang yang bungkusannya makin ke atas semakin lancip, pertanda bahwa bungkusannya demikian adalah khusus sajian untuk persembahan kepada makhluk-makhluk halus.

Ragam hias atau ornamen suku Dayak Benuaq, banyak mengambil motif daun dan bunga-bunga. Pada templaq tempat menyimpan tulang-tulang orang mati biasanya diberi ornamen, misalnya ragam hias "bengkolokng timang". Coreak ornamen ini, menyerupai bentuk seekor harimau yang sedang memikul ekornya. Ornamen templaq yang mempunyai hiasan demikian, menunjukkan bahwa yang meninggal itu, adalah keturunan bangsawan. Jadi ragam hias itu, mempunyai arti yang tersendiri.

Pada hiasan atau ornamen sarung wanita terdapat ragam hias dari kain yang berwarna-warni awan berarak dalam bahasa Benuaq disebut "jautn ngantukng" yang mempunyai arti simbolik kebesaran seorang memerintah.

### 5.3.5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional.

Dalam uraian tentang jenis-jenis pakaian adat, telah disinggung fungsi beberapa jenis pakaian upacara seperti pakaian penari wanita yang serba putih, pakaian ahli belian (*pemeliaten*). Pada sub-sub ini akan diuraikan jenis perlengkapan dan fungsinya.

Fungsi alat kelengkapan yang dipergunakan oleh pemeliaten pada upacara *ngawat encaak* adalah sebagai alat perantara dengan makhluk-makhluk halus.

Sepui yaitu sebuah alat tiup yang terbuat dari taring beruang, yang berfungsi sebagai sarana pembantu bagi *pemeliaten* untuk memudahkan mendengar bisikan halus dari makhluk-makhluk halus yang berisikan petunjuk-petunjuk hal-hal apa yang harus dilakukan untuk menyembuhkan si sakit. Sebelum membaca mantera-mantera, untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk halus itu, ahli *belian* meniup sepui sebanyak tiga kali. Setiap kali meniupnya, ia mendekatkan, ke telinga kanan dan telinga kiri. Dengan berbuat demikian, hubungan dengan makhluk-makhluk halus akan semakin lancar.

Beras dan upacara belian berfungsi untuk mengundang makhluk-makhluk halus. Beras sebanyak tujuh butir, sebagai simbol utusan sebanyak tujuh orang mengundang makhluk halus, membantu pemeliaten menyembuhkan si sakit. Beras itu dihamburkan ke atas di dalam kepulan asap menyan yang dibakar. Menyan yang sedang dibakar akan memberikan pertanda kepada makhluk halus bahwa mereka untuk menghadiri upacara belian yang sedang dilakukan.

Kalau yang disilangkan di dada pemeliaten, ini digantungkan manik-manik, taring-taring binatang seperti taring beruang, taring harimau dahan, taring babi, dan patung-patung kecil berwarna hitam. Menurut kepercayaan suku Dayak Benuaq, semua benda-benda itu, mempunyai daya sakti, kekuatan gaib atau tonoi. Apabila pemeliaten itu mulai membaca mantera, kekuatan gaib atau tonoi menjadi bangkit, menambah kekuatan magis, ahli belian itu.

Delapan buah *pancawakng* atau balai dibuat dari pohon salak yang berfungsi untuk tempat menaruh saji-sajian persembahan

kepada makhluk-makhluk halus, supaya bersedia memberikan petunjuk kepada pemeliaten, untuk menyembuhkan si sakit. Seekor ayam panggang yang dijadikan sajian untuk persembahan kepada makhluk halus.

Delapan potong lemang yang sudah dibuang bambunya. Kemudian kedua ujungnya dibungkus dengan daun pisang, yang makin ke atas, semakin lancip. Ditaruh di dalam kelengkang untuk persembahan kepada makhluk-makhluk halus.

Nasi tamak atau wajik yang dibuat dari beras ketan, digunakan untuk sesajen kepada makhluk-makhluk halus.

Dua butir telur ayam yang sudah masak ditaruh di atas wajik untuk persembahan kepada makhluk-makhluk halus.

Sebatang salak berduri untuk menaruh kelengkapan upacara.

Sebatang pakis haji untuk kelengkapan upacara.

Ancak besar yang terbuat dari kulit kayu, tempat meletakkan sajian persembahan.

Pengumak terdiri dari daun lanjuang dan daun kelapa. Daun-daunan ini dipergunakan oleh pemeliaten sebagai senjata ketika mengadakan upacara.

*Rentilui* yaitu kain panjang yang digantungkan pada pertengahan, rumah dan berfungsi sebagai pegangan pemeliaten pada upacara.

Alat kelengkapan untuk upacara *kuangkai* ini, tidak sepenuhnya diuraikan dalam naskah ini. Alat kelengkapan yang disebutkan hanya yang ada kaitannya ketika penari-penari upacara adat, harus menarikan tarian upacara kematian dengan berpakaian adat tradisional, seperti pada upacara pembunuhan kerbau korban. Kelengkapan itu terdiri dari benda-benda sebagai berikut, seekor kerbau korban untuk sajian kepada arwah-arwah (*liaw*) yang sudah meninggal, serta dimakan bersama dengan para tamu. *Kesuncokng* atau *gelogor* yaitu sebuah kandang yang berbentuk segi tiga, untuk kerbau korban. Kandang itu terbuat dari kayu, di atasnya ditutup dengan tikar. *Serampit* tali dari rotan dipilin tujuh atau sembilan butir. Gunanya pengikat kerbau dan menambatkannya

pada patung belontang. Patung belontang itu terbuat dari kayu ulin, bagian atasnya berbentuk patung manusia laki atau perempuan. Patung belontang itu didirikan di tanah lapang yang cukup luas untuk mengadakan upacara pembunuhan kerbau korban. Muka patung dihadapkan ke matahari terbenam, jika itu dipergunakan untuk upacara kuangkai.

*Templaq*, yang bahannya terbuat dari kayu ulin yang masih utuh artinya dari sepotong kayu ulin yang belum dipergunakan untuk keperluan lain.

Fungsinya; Tempat menyimpan tulang-tulang orang mati yang sudah dikuburkan satu atau dua tahun yang lampau.

Bentuknya: menyerupai peti persegi panjang, bertiang dua atau tiga dan berpetak-petak untuk tempat tulang orang mati. Bagian atasnya bertutup, kedua ujung tutup itu diberi ukiran kepala naga dan ekor naga. Dinding *templaq* itu diberi ornamen yang mempunyai makna yang ada hubungannya dengan orang yang meninggal.

*Ukurannya:*

Panjang *templaq* itu dua setengah meter, lebarnya 40 cm.

*Tempalq Pati.*

*Tempalq pati* ini terdiri dari sebuah tonggak kayu ulin dan sebuah tempayan. Tempayan yang ditaruh di atas tonggak ulin itu gunanya tempat menyimpan tulang-tulang orang mati.

*Bentuknya:*

Tonggak atau tiang ulin itu, bentuknya bulat panjang dan diukir. Bagian atasnya diberi berlubang, gunanya tempat meletakkan tempayan. Lubang tempayan itu ditutup dengan kayu berukir atau piring. *Tempalq pati* berfungsi tempat tulang orang mati. *Tempalq pati* ini, mempunyai nilai paling tinggi dari segala cara penguburan dalam masyarakat Dayak Benuaq.

#### **BAB IV PENUTUP**

Dari hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara pengkajian foto-foto lama, mengenai objek studi pakaian adat, perhiasan dan kelengkapan tradisional suku Kutai dan suku Pasir, terdapat beberapa unsur persamaan dengan unsur kebudayaan Melayu, Jawa, Banjar dan bugis. Sebagai contoh misalnya pakaian adat bedudus, beluluh raja-raja Kutai. Pakaian pada upacara adat beluluh sama dengan pakaian adat suku Melayu adat beluluh sama dengan pakaian adat suku Melayu di Malaysia dan Sumatera. Pada waktu upacara itu sultan memakai kopiah, baju teluk belanga atau baju pelemangan, bedodot kain songket atau kain Samarinda dan bercelana sekoncong. Penampilannya mirip dengan orang Melayu.

Pakaian adat ini, hukan saja dipakai oleh mereka yang sedang diluluh, akan tetapi para tamu yang menghadiri upacara perkawinan atau upacara era lain pun, memakai pakaian adat ini.

Pakaian adat seperti inipun, oleh orang dewasa suku Pasir, dipakai pula apabila melawat pengantin dan upacara lain. Mereka menganggap, bahwa pakaian cara Melayu ini adalah pakaian tradisional masyarakat Pasir.

Dari pengkajian foto-foto lama, di zaman pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1850 – 1899), terdapat fotofoto wanita dewasa yang berpakaian adat baju panjang yang menyerupai baju kurung. Sampai sekarang pun wanita-wanita suku Kutai, ketika melawat pengantin, membaca salawat, arisan kampung, di antaranya da memakai baju panjang.

Perhiasan yang dipakai wanita, baik suku Kutai maupun suku Pasir, bentuknya banyak persamaan dengan perhiasan yang dipakai oleh wanita-wanita suku Melayu, seperti gelang panjang atau kelaru, kalung susun, perhiasan telinga dan perhiasan yang tergantung di leher.

Pakaian di bidang kesenian pun banyak persamaannya dengan pakaian kesenian suku-suku Melayu di Sumatera. Apabila kita perhatikan pakaian kesenian pertunjukan rakyat seperti "dulmuluk" di Palembang, baddulmuluk di Berau dan mamanda di Kabupaten Kutai, terdapat persamaan pakaian pelaku-pelakunya. Tema ceriteranya pun kebanyakan diambil dari cerita di lingkungan keraton.

Dari hasil pengkajian perpustakaan, peta suku-suku bangsa Indonesia oleh S.J. Esser dan Richard Salzner yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud Jakarta tahun 1972, suku-suku yang mendiami pesisir Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat termasuk rumpun suku Melayu.

Menurut ceritera lokal di Kabupaten Kutai, bahwa Raja Mulawarman Nala Dewa adalah putera Maharaja Salendra Warman Raja Kota Perak di Malaka, yang disebut Aswawarman dalam batu yupa Kalimantan Timur. Jadi sebelum Mulawarman itu berpindah ke Kalimantan Timur, orang tunya Maharaja Salendra Warman memerintah di Kota Perak Malaka.

Oleh karena itulah dalam kenyataannya sampai dewasa ini, terdapat banyak unsur-unsur kebudayaan Melayu di Kalimantan Timur khususnya di daerah Kutai.

Selain dari unsur kebudayaan Melayu, dalam alam kepercayaan suku Kutai, banyak terselip unsur kepercayaan Hindu yang dianggap oleh pendukungnya sebagai adat tradisi nenek moyang. Beberapa alat kelengkapan upacara dan mentera-mentera pada waktu melaksanakan upacara erau masih terdapat pengaruh agama Hindu, seperti penghormatan, pemujaan dan kepercayaan kepada Rama, Sinta, Syiwa dan Wisnu.

Keadaan ini adalah disebabkan latar belakang historis karena Mulawarman itu adalah cucu Raja Petali Putera dari India. Percampuran unsur-unsur kebudayaan Melayu, Hindu dan unsur kebudayaan lokal ini, berlangsung terus sejak abad ke-V sampai tibanya pengaruh kebudayaan Jawa – Hindu mulai abad ke XIV, ketika daerah Kalimantan Timur berintegrasi dengan kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patihnya Gajah Mada.

Raja Kutai pertama Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300 – 1325) dan Raja Kutai ke-III Maharaja Sultan dengan saudaranya Maharaja Sakti, pernah ke Majapahit untk belajar adat istiadat dan tata-pemerintahan di keraton kerajaan itu. Menurut Silsilah Kutai, setelah lengkap kajinya Maharaja Sultan belajar di keraton Majapahit, beliau kembali ke Kutai Lama dan menerapkan adat istiadat dan tata-pemerintahan serta kebudayaan Jawa – Hindu di kerajaan Kutai Kertanegara. Oleh karena itulah dalam kebudayaan suku Kutai terdapat pula unsur-unsur kebudayaan Jawa, memperkaya unsur kebudayaan Melayu, Hindu dan kebudayaan lokal yang sudah ada.

Menurut Drs. Soekmono salah seorang ahli purbakala, pusaka kerajaan Kutai Kertanegara yang dahulunya dianggap benda keramat dan alat kelengkapan tradisional pada upacara adat erau, yaitu Kalung Uncal dan Kalung Wisnu, bukan dibuat di India atau berasal dari India, akan tetapi hasil karya pengaruh Jawa–Hindu. Pendapat ini didasarkan atas ragam hias (lukisan) Rama dan Sinta pada kalung uncal itu gaya ukirannya sama dengan gaya orang Jawa–Hindu melukiskan Rama dan Sinta. Jadi tidak dapat diterima kebenaran ilmiyahnya kalung uncal dibuat oleh orang India yang bermukim di India.

Jadi jelaslah alat kelengkapan upacara tradisional ini pun, memperkuat bukti adanya pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kebudayaan Kutai.

Pengaruh kebudayaan ini, tercermin pula pada gaya berpakaian dan pakaian adat tradisional suku Kutai. Pakaian adat pria Kutai, baju takwo dan baju miskat hampir sama potongannya dengan baju pakaian adat orang Jawa.

Demikian pula gaya dan bentuk sanggul "gelong Kutai" dan "gelong siput" yang berbentuk setupa mirip dengan bentuk dan gaya sanggul wanita Jawa. Pakaian adat sarung batik pasangan baju takwo, jelas berasal dari Jawa. Demikian pula kain batik untuk dodot pria adalah batik Jawa. Pengaruh unsur-unsur kebudayaan Jawa berlangsung terus sampai sekarang.

Pada permulaan abad ke XVIII, tiba pula pengaruh kebudayaan Bugis Wajo, disebabkan perkawinan raja Kutai Sultan Muhammad Idris dengan Aji Doya puteri dan Petta To Sibengareng. Pakaian adat Bugis, nampak pada adat belenggang, yang sekilas pintas mirip dengan gaya baju bodo dan perhiasan yang dipakainya.

Pada waktu pemerintahan Aji Muhammad Sulaiman (1850—1899), pengaruh kebudayaan barat, mulai pula merembes ke keraton Kutai. Pengaruh pemerintah kolonial Belanda, mulai nampak pada pakaian adat kebesaran sultan dan para menterinya. Akan tetapi sultan masih tetap memegang adat kebesaran leluhurnya dengan memakai ketopong kerajaan yang terbuat dari masa yang beratnya 2,7 kg, hanya baju dan celananya menyerupai pakaian Eropa. Pengaruh pakaian kebesaran ke barat-baratan ini berlangsung terus sampai kepada pemerintahan kesultanan yang penghabisan.

Dari hasil penelitian dan pengkajian foto-foto lama jelaslah bahwa pakaian adat tradisional dan alat perhiasan upacara adat, suku Kutai adalah akulturasi dari berbagai kebudayaan suku bangsa terutama unsur kebudayaan Melayu, Hindu, Jawa dan Bugis.

Walaupun kebudayaan barat mulai merembes pada pertengahan abad ke XX, akan tetapi Kutai dapat mempertahankan kebudayaannya sampai dewasa ini dan mendapat dukungan penuh dari generasi yang ada sekarang.

Mereka tetap melestarikan kebudayaan leluhurnya yang terdiri dari unsur-unsur kebudayaan Melayu, Jawa dan Bugis, dan unsur kebudayaan lokal.

Ada beberapa faktor yang mendukung kelestarian kebudayaan suku Kutai antara lain tegak berdirinya kerajaan Kutai Kertanegara sampai tahun 1960, dan tetap upacara adat erau dengan memakai pakaian adat, perhiasan dan kelengkapan tradisional dalam rangka memperingati "Hari Jadi Kota Tenggarong" setiap dua tahun sekali.

Lain halnya dengan kebudayaan suku Pasir, termasuk pakaian adat, perhiasan dan kelengkapan tradisionalnya. Dari hasil penelitian di lapangan dan pengkajian foto-foto lama, pakaian adatnya tidak banyak variasinya. Keadaan ini disebabkan antara lain, karena tidak ada adanya kekuatan yang mendukung kebudayaan leluhurnya Kerajaan Pasir sudah dihapuskan pemerintah kolonial sejak tahun 1908 dan tidak adanya upacara adat yang didukung oleh masyarakat Pasir seperti di daerah Kutai.

Selain dari itu belum ada golongan dan peribadi-peribadi yang kuat yang bersedia berkorban untuk membina serta melestarikan kebudayaan Pasir, termasuk pakaian adatnya.

Dari hasil wawancara dengan orang tua-tua suku Pasir dahulu terkenal pakaian adat yang cukup indah dan menarik baik nama, bentuk, ragam hias dan makna yang terkandung dalam simbol ragam hiasnya, akan tetapi sayang sekarang contoh pakaian adat itu, tidak diketemukan untuk diperagakan kembali. Pakaian adat yang hampir dilupakan oleh masyarakat Pasir misalnya baju yang dinamakan "Panji Alang Upak Lembu Patung Kulit Esak Tanjung Nyaran" artinya umpama kulit lembu jantan warna hitam mengkilat "dan pakaian adat baju wanita yang bernama "Sri Menganti" artinya sirih menanti."

Jika pakaian adat ini, ditelusuri kembali dengan saksama dan diciptakan kembali, maka tidak akan kurang menariknya dari pakaian adat baju "takwo" di daerah Kutai.

Beberapa perhiasan yang dipakai oleh wanita Pasir, terdapat persamaan dengan perhiasan suku Bugis seperti tambang raga-raga dan gino mabbule.

Apabila kita kaji hasil penelitian di lapangan, pakaian adat tradisional suku Pasir, terdapat unsur-unsur pengaruh Jawa, yaitu baju kebaya yang dihiasi dengan ragam hias Siri Menganti dan kain sarung yang dinamakan Panranri Tofe Todo Jawa Toa (kain batik panjang Jawa Kuno. Pengaruh kebudayaan Jawa ini, adalah disebabkan perkawinan Raja Puteri Petung Raja Pasir pertama dengan Abu Mansyur Indera Jaya dari Demak. Pada jaman beraja-raja, terutama di Pasir Belengkong dan Lempesu, pakaian adat ini menjadi kebanggaan masyarakat Pasir, karena pakaian adat itu menjadi bukti hubungan mereka dengan darah antara raja-raja Pasir dan raja-raja Jawa.

Akan tetapi pada waktu ini, pakaian adat tersebut di atas jarang ditampilkan lagi, pada upacara perkawinan. Masyarakat agaknya senang memakai pakaian adat yang berasal dari Kalimantan Selatan, negeri asal dari Raja Puteri Petung.

Seperti sudah dimaklumi suku Dayak yang terdiri dari bermacam-macam suku, yaitu suku Kenyah, Bahau, Modang, Punan, Basap, Long Gelat, Penihing, Busang, Tunjung, Benuaq dan lain-lain termasuk rumpun Melayu, yang secara antropologi biasa disebut dengan nama Melayu-Tua (Proto-Melayu). Mereka sudah ribuan tahun mendiami pulau Kalimantan ini. Sesuai dengan naluri, keterampilan dan alam pikiran suku bangsa ini, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka merasa lebih sesuai dan lebih mudah mencari kebutuhan hidupnya. Kebanyakan sistim pencaharian mereka ialah meramu yakni mengumpulkan hasil hutan dan berburu, mereka memilih daerah pedalaman Kalimantan menjadi tempat permukiman mereka. Karena di daerah itu, binatang perburuan masih cukup banyak, tumbuh-tumbuh, hasil hutan dan lahan pertanian, masih luas, yang memudahkan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh karena daerah permukiman suku-suku Dayak itu, umumnya di udik-udik sungai Mahakam dan cabang-cabangnya dan sarana perhubungan dahulunya masih sukar, agak kurang pergaulannya dengan suku-suku bangsa Indonesia yang lain, sehingga jarang terjadi interaksi kebudayaan dengan suku-suku lain. Jadi berbeda halnya dengan Melayu-Muda (Deutro-Melayu) yang umumnya bermukim di daerah pesisir Kalimantan banyak bergaul dengan suku-suku bangsa Indonesia dari Sumatera, Jawa, Sulawesi dan lain-lain, sehingga memungkinkan lebih mudah terjadi akulturasi kebudayaan.

Oleh karena kondisi dan situasi yang demikian, yang menyebabkan sulitnya perhubungan, yang mengakibatkan kurangnya pergaulan dengan suku-suku lain serta bangsa Asing, sedikit sekali akulturasi kebudayaan, sehingga suku Dayak umumnya khususnya suku Benuaq, masih dapat melestarikan kebudayaan aslinya, antara lain pakian adat tradisionalnya.

Ketika salah seorang anggota tim peneliti ini, masih bertugas, memperkenalkan dan mengajarkan lagu-lagu Jepang Umiyukaba, Hinomaru, Aikuku no Hana dan lain-lain di sekolah-sekolah sepanjang sungai Mahakam, kecamatan Melak/Barong Tongkok tahun 1943 dan propaganda Tokuritai (memprilipat gandakan hasil bumi) awal tahun 1945, suku-suku Tunjung dan Benuaq, kebanyakan masih memakai pakaian tradisionalnya. Kaum prianya sebahagian masih bercawat, akan tetapi wanitanya, memakai ulap (sarung) berbelah di belakang dan berbaju kebaya.

Pada tahun 1960, ketika mengadakan penelitian benda-benda peninggalan sejarah di Goa Kombeng kecamatan Muara Wahau di kampung Jak Luay suku Dayak Modang masih memakai pakaian tradisional, walaupun sebahagian besar sudah memakai pakaian yang sama suku lain yang lebih maju.

Akan tetapi dewasa ini suku Dayak khususnya suku Benuaw yang menjadi obyek dalam penelitian ini, pakaian sehari-harinya sudah tidak ada perbedaannya dengan suku-suku lain seperti suku Kutai, Bugis, Banjar dan Jawa.

Apabila suku Dayak itu menerima tamu aparat pemerintah yang patut dihormati mereka memakai pakaian adat tradisional mereka seperti pakaian perang untuk berjuang ke medan laga, yakni memakai topi dihiasi dengan bulu burung enggang, baju dari kulit binatang harimau dahan dengan ragam hiasnya, memegang tombak dan perisai, mandau terikat di pinggang serta memakai cawat atau cancut.

Wanitaanya memakai serauang, kebaya dan tapeh sela yang berbelah di belakang. Akan tetapi sesudah menyambut tamu secara resmi, mereka kembali pakaian yang rapi bersih seperti pakaian penduduk kota.

Satu hal yang patut kita pujikan, ialah masih ada orang tua-tua yang mengetahui arti simbolik dan makna yang terkandung pada pakaian adat, ragam hias dan kelengkapan tradisional mereka. Mereka masih memahami bentuk, nama ragam hias yang mana harus dilukiskan (diukir) untuk suatu upacara adat dan dengan terampil dapat mengolahnya di luar kepala.

Masalahnya karena sampai sekarang masih banyak suku Dayak Benuaq dan Tunjung yang menganut kepercayaan lama. Berdasarkan kepercayaan itulah, mereka masih memegang teguh upacara-upacara adat seperti upacara kematian yang disebut upacara param api, upacara kenyawau, upacara kuangkai dan upacara ngugu tahun yakni upacara memohon kepada sening agar panen berhasil baik.

Karena masih sering diadakannya upacara-upacara itu pakaian adat, perhiasan dan kelengkapan tradisional dengan sendirinya tetap terpelihara.

## DAFTAR ISTILAH

	<b>A</b>		<b>I</b>	
Anjat	89	Islam		17
Abu Mansyur Indera Jaya	15			
Awang	14		<b>J</b>	
	<b>B</b>	Jawa Toa		98
baju betel	83	Jempang		7
baju cinta	43	jimat		150
bedudus	45	jomoq		142
belian bawo	134	jorokng		138
Benuaq	10		<b>K</b>	
	<b>C</b>	kalung uncal		73
cancut	110	kebauu		157
	<b>D</b>	kesuncckng		162
dodot rambu	47	Kern, Prof		11
	<b>E</b>	ke takng		174
erau	65	Kutai		10
		kuangkai		144, 162
			<b>L</b>	
		Laham		116

<b>G</b>	
gelung siput	35
geno-geno	105
gerak gempa	55, 69
gurita	31

lampiran	31
liaw	22

<b>M</b>	
Mahakam	6
mengayau	21
Muara Muntai	19
Muara Ratah	21, 23
mungkat selimat	144

<b>N</b>	
ngawat entaaq	136
ngerangkau	142
Ngugu tahun	143

### DAFTAR INDORMAN.

1. Nama : Aji Bambang Abdurrahman.  
Umur : 52 tahun.  
Pekerjaan : Swasta.  
Alamat : Jalan Danau Semayang No. 26  
Samarinda.
2. Nama : Dayang Syaiful  
Umur : 57 tahun.  
Pekerjaan : Juru rias  
Alamat : Kampung Melayu, Tenggarong.
3. Nama : Salbiah.  
Umur : 61 tahun.  
Pekerjaan : Swasta.  
Alamat : Kampung Melayu, Tenggarong.
4. Nama : Usman Achmad.  
Umur : 39 tahun.  
Pekerjaan : Pegawai Negeri.  
Alamat : Kampung Melayu, Tenggarong.

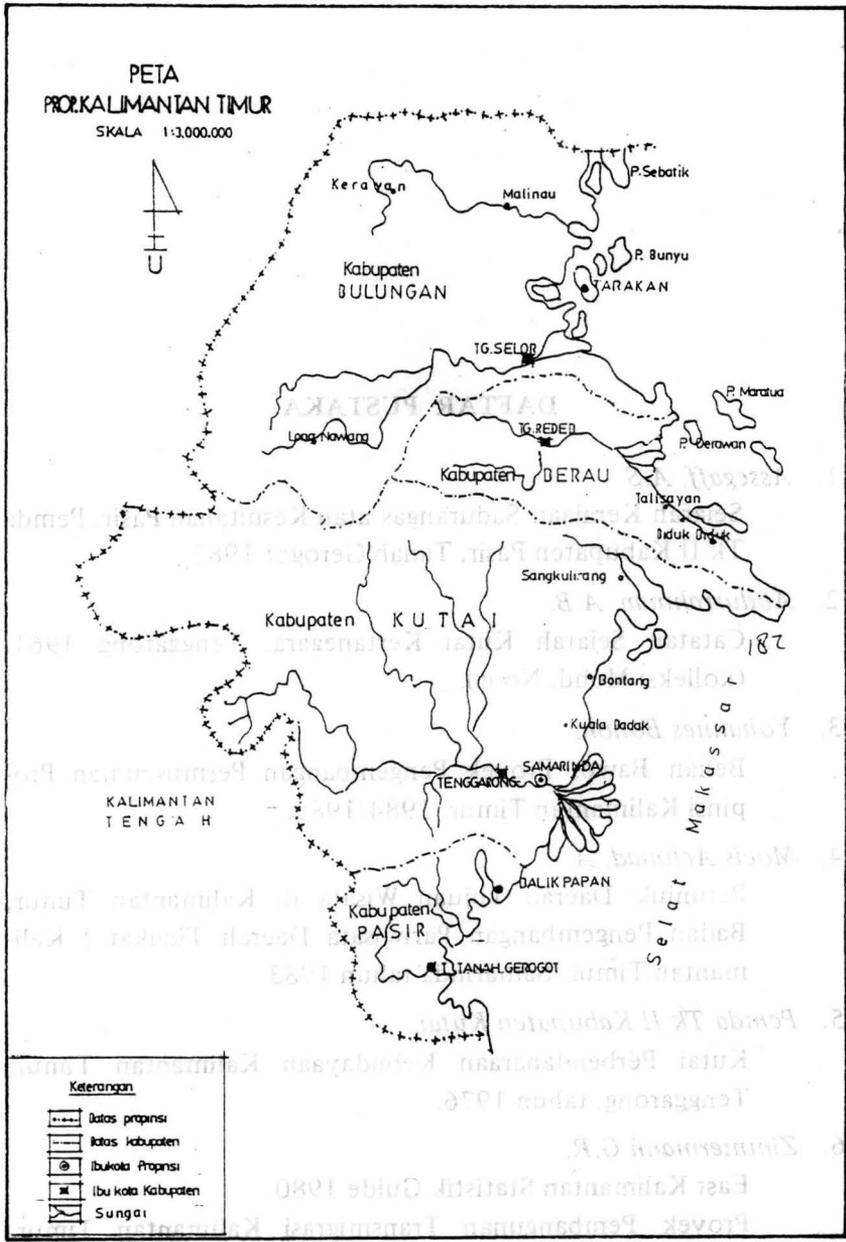
5. Nama : M. Adil B.A.  
 Umur : 53 tahun.  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri.  
 Alamat : Kantor. Kecamatan Depdikbud  
 Tanah Gerogot.
6. Nama : H. Aji Ajidah.  
 Umur : 70 tahun.  
 Pekerjaan : Swasta.  
 Alamat : Kampung Pasir Belengkong,  
 Kecamatan Pasir Belengkong,  
 Kabupaten Pasir.
7. Nama : Aji Abdurrasyid.  
 Umur : 60 tahun.  
 Pekerjaan : Penghulu Agama.  
 Alamat : Kampung Lempesu, Kecamatan  
 Pasir Belengkong.
8. Nama : H.A. Busra  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri.  
 Umur : 52 tahun.  
 Alamat : Tanah Gerogot.
9. Nama : Yosep Raning  
 Umur : 56 tahun  
 Pekerjaan : Guru SD.  
 Alamat : Kampung Teluk Dalam,  
 Tenggarong.

## DAFTAR PUSTAKA

1. *Assegaff, A.S.*  
Sejarah Kerajaan Sadurangas atau Kesultanan Pasir, Pemda Tk II Kabupaten Pasir, Tanah Gerogot 1982.
2. *Abdurrahman, A.B.*  
Catatan Sejarah Kutai Kertanegara, Tenggarong 1961.  
(kolleksi Mohd. Noor).
3. *Yohannes Bonoh.*  
Belian Bawo, Proyek Pengembangan Permuseuman Propinsi Kalimantan Timur, 1984/1985.
4. *Moeis Achmad, A.*  
Petunjuk Daerah Tujuan Wisata di Kalimantan Timur, Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, Samarinda tahun 1983
5. *Pemda Tk II Kabupaten Kutai.*  
Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur, Tenggarong, tahun 1976.
6. *Zimmermann G.R.*  
East Kalimantan Statistik Guide 1980.  
Proyek Pembangunan Transmigrasi Kalimantan Timur, Samarinda 1982.

PETA  
PROP. KALIMANTAN TIMUR

SKALA 1:3.000.000



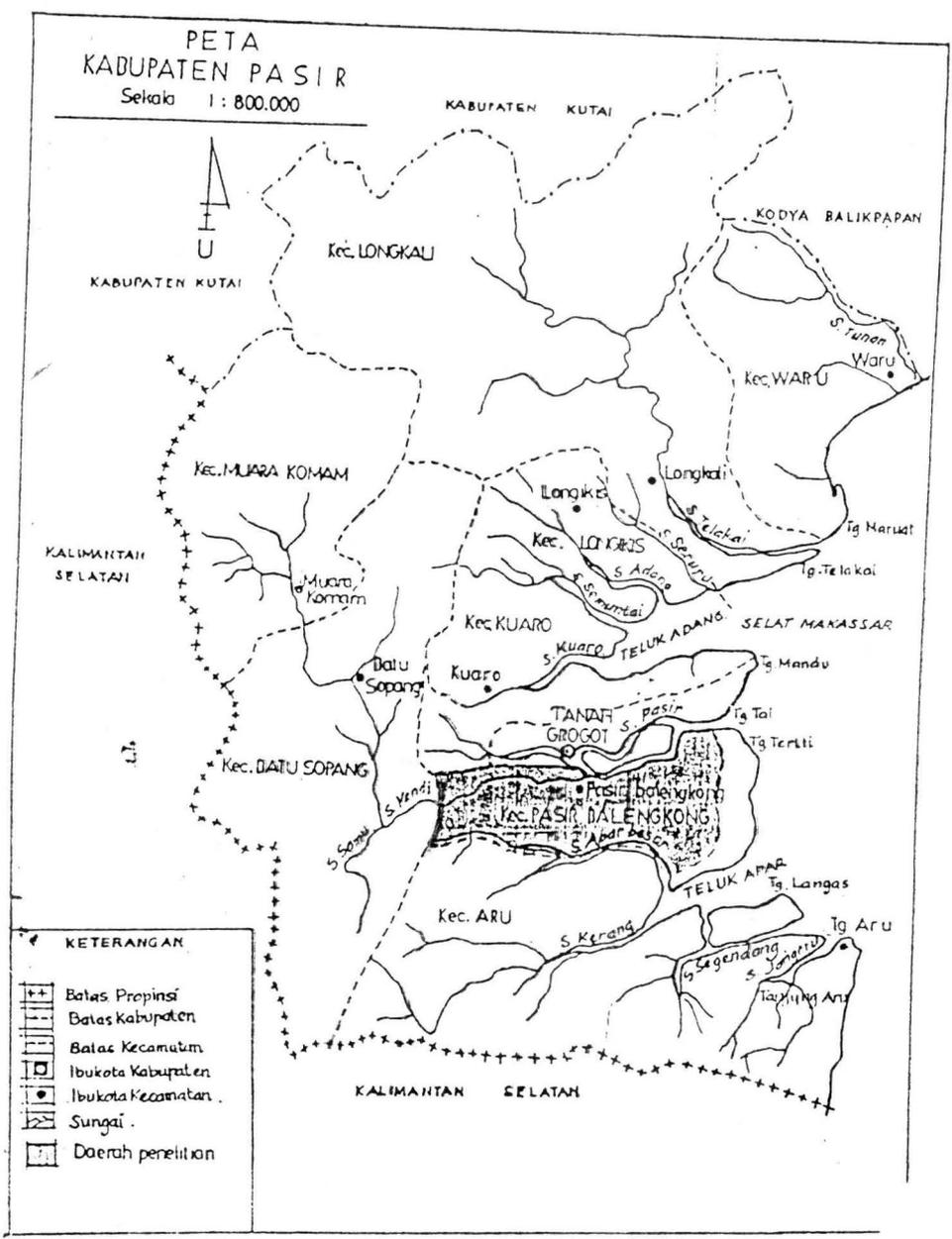
**Keterangan**

	Batas provinsi
	Batas kabupaten
	Ibukota Provinsi
	Ibu kota Kabupaten
	Sungai



# PETA KADUPATEN PASIR

Sekala 1 : 800.000



## KETERANGAN

-  Batas Propinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Ibukota Kabupaten
-  Ibukota Kecamatan
-  Sungai
-  Daerah penelitian

